



**ANALISIS PASAR MATA UANG LUAR NEGERI *IN EMERGING*  
*MARKET OF MOSLEM COUNTRIES***

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Sarjana Strata 1 (S-1) Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi**

Oleh :

**RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
1715210024**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
NPM : 1715210024  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PASAR MATA UANG LUAR NEGERI *IN*  
*EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIES*

MEDAN, 15 Juni 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

PEMBIMBING I

(DEWI MAHRANI RANGKUTY, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING II

(SAIMARA A.M SEBAYANG, S.E., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH  
PENITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

Nama : RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
NPM : 1715210024  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PASAR MATA UANG LUAR NEGERI IN  
EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIES

MEDAN, 15 Juni 2021

KETUA PROGRAM STUDI  
  
(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

ANGGOTA II

(SAIMARA A.M SEBAYANG, S.E., M.Si)

ANGGOTA I

  
(DEWI MAHRANI RANGKUTY, S.E., M.Si)

ANGGOTA III

  
(ADE NOVALINA, S.E., M.Si)

ANGGOTA IV

  
(ANNISA ILMI FARIED, S.SOS., M.SP)

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
NPM : 1715210024  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PASAR MATA UANG LUAR NEGERI *IN EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIES*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 15 Juni 2021



(Rafidhah Asysyarifah)

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
Tempat/Tanggal lahir : Binjai, 24 Maret 1999  
NPM : 1715210024  
Fakultas : Sosial Sains  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Alamat : Jl. Jambi Gg jambi 1 Kel Rambung Barat Kec  
Binjai Selatan, Kota Binjai

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya berbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Juni 2021  
Yang membuat pernyataan



(Rafidhah Asysyarifah)



# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

## FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI PROGRAM  
STUDI ILMU HUKUM  
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)  
(TERAKREDITASI)  
(TERAKREDITASI)  
(TERAKREDITASI)  
(TERAKREDITASI)

### PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR\*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama Lengkap : RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
Tempat/Tgl. Lahir : BINJAI / 24 Maret 1999  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1715210024  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter  
Jumlah Kredit yang telah dicapai : 127 SKS, IPK 3.72  
Nomor Hp : 087798145339

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	PASAR MATA UANG LUAR NEGERI IN EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIESO

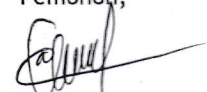
Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul


\*Coret Yang Tidak Perlu

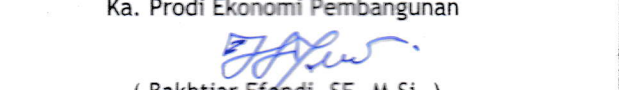
Rektor I,  
  
( Cahyo Pramono, S.E., M.M. )


Medan, 28 Oktober 2020

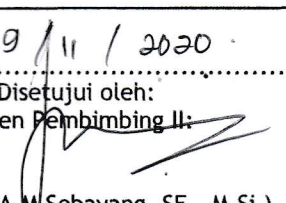
Pemohon,

  
( Rafidhah Asysyarifah )

Tanggal : .....  
Disahkan oleh :  
Dekan  
  
( Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M. )

Tanggal : 16/11/2020  
Disetujui oleh :  
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan  
  
( Bakhtiar Efendi, SE., M.Si. )

Tanggal : .....  
Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing I :   
28/10/2020  
( Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si )

Tanggal : 9/11/2020  
Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing II :   
( Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si )

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Rabu, 28 Oktober 2020 12:49:29



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

**LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : **RAFIDHAH ASYSYARIFAH**  
 NIM : **1715210024**  
 Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
 Jenjang : **Strata Satu**  
 Dosen Pembimbing : **Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si**  
 Judul Skripsi : **PASAR MATA UANG LUAR NEGERI IN EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIES**

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
10 Oktober 2020	penulisan proposal agar disesuaikan dengan panduan	Revisi	
10 Oktober 2020	acc seminar proposal	Disetujui	
12 Juni 2021	perhatikan cara penulisan abstrack sempurnalan kata pengantar	Revisi	
13 Juni 2021	acc meja hijau	Disetujui	
13 Agustus 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 09 September 2021  
Dosen Pembimbing,



Saimara A.M Sebayang, SE., M.Si

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

**LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**

Mahasiswa : RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
 : 1715210024  
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
 : Strata Satu  
 Pembimbing : Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si  
 Skripsi : PASAR MATA UANG LUAR NEGERI IN EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIES

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
Oktober 2020	1. belajar/harus banyak membaca lagi utk persiapan Seminar Proposal (teori pasar mata uang) 2. Persiapkan file PPT untuk Seminar Proposal 3. ACC Seminar Proposal per tgl 02/10/2020	Disetujui	
Juni 2021	ACC Ujian Sidang Meja Hijau per tgl 02/06/2021	Disetujui	
Agustus 2021	ACC Jilid Lux per tgl 03/08/2021	Disetujui	

Medan, 09 September 2021  
 Dosen Pembimbing,



Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si





Report file name

originally report 3 5 2021 11 54 55 - RAFIDHAH ASYSYARIFAH\_1715210024\_EKONOMI PEMBANGUNAN.html

Report location

C:\Users\Admin\Documents\Paparan Detector reports\originally report 3 5 2021 11 54 55 - RAFIDHAH ASYSYARIFAH\_1715210024\_EKONOMI PEMBANGUNAN.html

## Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 6/3/2021 11:54:51 AM

Analyzed document: **RAFIDHAH ASYSYARIFAH\_1715210024\_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx** Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi\_License03

Comparison Present Rewrite Detected language

Check type Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism 37

## SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Ka.LPMU  
Erisil Muharran Ritonga, BA., MSc

Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-------------------------	-------------	-----------------------




**SURAT BEBAS PUSTAKA**  
**NOMOR: 4321/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: RAFIDHAH ASYSYARIFAH  
: 1715210024  
Semester : Akhir  
: SOSIAL SAINS  
Kategori : Ekonomi Pembangunan

Yang terhormat sejak tanggal 04 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 04 Juni 2021  
Diketahui oleh,  
Kepala Perpustakaan

  
UNPA  
INDONESIA  
UPT. P  
Rahmad Budi Utomo, ST., M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01  
: 01  
Efektif : 04 Juni 2015



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Menganalisis hubungan dan deteksi Ekspor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP, Impor dan Pendapatan Perkapita terhadap Kurs. Dimana variabel kebijakan moneter (Kurs, GDP, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Pendapatan Perkapita) dan kebijakan makro (Ekspor dan Impor). Kemudian Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression* (VAR) yang dilihat dari dipertajam dengan analisa Impulse Response Function (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dan Panel ARDL. Hasil analisis IRF diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang, dimana respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang. Hasil analisis FEVD menunjukkan untuk variabel Kurs dalam jangka pendek dan menengah direkomendasikan oleh Kurs itu sendiri dan Jumlah Uang Beredar, sementara jangka panjang dipengaruhi oleh Impor. Variabel Ekspor dalam jangka pendek direkomendasikan oleh Kurs, sementara jangka menengah dan panjang dipengaruhi oleh Pendapatan Perkapita. Kemudian untuk variabel Impor dalam jangka pendek menengah dan panjang Impor dipengaruhi oleh Ekspor. Variabel GDP dalam jangka pendek dan menengah dipengaruhi oleh GDP itu sendiri dan Kurs, sementara dalam jangka panjang di pengaruhi oleh Pendapatan Perkapita. Inflasi dalam jangka pendek menengah dan panjang dipengaruhi oleh Impor. Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek menengah dan panjang di pengaruhi oleh Inflasi dan Impor sedangkan Pendapatan Perkapita dalam jangka pendek, menengah dan panjang dipengaruhi oleh Ekspor. Kemudian hasil Panel ARDL menunjukkan negara yang mampu menjadi leading indicator untuk stabilitas pasar mata uang adalah Indonesia, dan Pakistan hal ini disebabkan karena semua variabel atau indicator dalam penelitian yaitu (GDP, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap Kurs, kemudian di negara Turki, Malaysia, Bangladesh, Mesir dan Uni Emirat Arab hanya Pendapatan Perkapita yang tidak berpengaruh terhadap Kurs, sementara negara Saudi Arabian hanya Impor yang tidak berpengaruh terhadap Kurs. Rekomendasi penelitian ini ialah untuk masukan bagi pemerintah melalui Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Bank- Bank Sentral dari Negara yang menjadi objek penelitian, dalam mengontrol nilai tukar, untuk menjaga stabilitas pasar mata uang *in Emerging Market of Moslem Countries* melalui penendalian Inflasi sehingga menuju stabilitas harga yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci: Ekspor, Impor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pendapatan Perkapita**

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship and detection of exports, inflation, money supply, GDP, Imports and income per capita against the exchange rate. Where the variables of monetary policy (exchange rate, GDP, money supply, inflation, income per capita) and macro policy (exports and Imports). Then this research uses secondary data or time series from 2010 to 2019. The data analysis model in this study is the Vector Autoregression (VAR) model which is seen from being sharpened by Impulse Response Function (IRF) analysis and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). and the ARDL Panel. The results of the IRF analysis show that the response stability of all variables is formed in period 5 or in the medium and long term, where the responses of other variables to changes in one variable show different variations either from positive to negative responses or vice versa, and there are variables whose responses remain positive or constant. negative from the short term to the long term. The results of the FEVD analysis show that the exchange rate variable in the short and medium term is recommended by the exchange rate itself and the money supply, while the long run is influenced by Imports. In the short run, the export variable is recommended by the exchange rate, while the medium and long run are influenced by per capita income. Then for the Import variable in the short, medium and long term, Imports are influenced by exports. The GDP variable in the short and medium term is influenced by GDP itself and the exchange rate, while in the long run it is influenced by per capita income. Inflation in the short medium and long term is influenced by Imports. The money supply in the short, medium and long term is influenced by inflation and Imports, while the income per capita in the short, medium and long term is influenced by exports. Then the results of the ARDL Panel show that countries that are capable of being the leading indicators for currency market stability are Indonesia and Pakistan. This is because all the variables or indicators in the study, namely (GDP, inflation, and the money supply) of these countries have a significant effect on the exchange rate, then in Turkey, Malaysia, Bangladesh, Egypt and the United Arab Emirates only per capita income has no effect on the exchange rate, while Saudi Arabian countries only Imports that do not affect the exchange rate. The recommendation of this research is to provide input for the government through Bank Indonesia, the Ministry of Finance, Central Banks of the countries that are the object of research, in controlling exchange rates, to maintain currency market stability in Emerging Markets of Moslem Countries through controlling inflation so as to lead to price stability. which can increase economic growth.*

**Keywords: Exports, GDP, Imports, Inflation, Income Per Capita, Kurs, and Money Supply**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**ANALISIS PASAR MATA UANG LUAR NEGERI *IN EMERGING MARKET OF MOSLEM COUNTRIES***”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a yang tidak terbatas, serta dukungan materi.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Saimara A.M Sebayang, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.
8. Kepada seluruh keluargaku, terutama ibu dan ayah serta seluruh kakak dan abang persepupuan yang senantiasa mengalirkan semangatnya.
9. Kepada seluruh sahabat, teman dan rekan, Rosmaria Sianturi, Huda Julaini, Ardiyanti dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir, semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan. Dan terima kasih juga kepada teman karib Rara Wulandani.



Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, 15 Juni 2021

Penulis,

Rafidhah Asysyarifah  
NPM. 1715210024

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
F. Keaslian Penelitian.....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>188</b>
A. Landasan Teori.....	188
B. Penelitian Terdahulu .....	477
C. Kerangka Konseptual.....	544
D. Hipotesis.....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>611</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	611
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	611
C. Jenis Dan Sumber Data .....	622
D. Definisi Operasional Variabel.....	633
E. Teknik Pengumpulan Data.....	644
F. Teknik Analisis Data.....	655
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>833</b>
A. Perkembangan Variabel Penelitian .....	833
B. Hasil Penelitian .....	988
C. Pembahasan.....	16060
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>1722</b>
A. Kesimpulan .....	1722
B. Saran.....	1755
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>1777</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 30 Negara <i>Emerging Market</i> .....	4
Tabel 1.2 21 Negara Perekonomian Terkuat.....	5
Tabel 1.3 8 Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> .....	6
Tabel 1.4 Kurs di Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	7
Tabel 1.5 Ekspor Di Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	10
Tabel 1.6 Impor Di Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	12
Tabel 1.7 Keaslian Penelitian.....	1
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian .....	61
Table 3.2 Sumber Data Variabel Penelitian .....	62
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	63
Tabel 4.1 Produk Domestik Bruto Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	84
Tabel 4.2 Kurs Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	86
Tabel 4.3 Inflasi Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	88
Tabel 4.4 Jumlah Uang Beredar Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	90
Tabel 4.5 Ekspor Di Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	92
Tabel 4.6 Impor Di Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	93
Tabel 4.7 Pendapatan Perkapita Di Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	95
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada Level.....	98
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada 1 <sup>st</sup> <i>Difference</i> .....	98
Tabel 4.10 Uji <i>Granger Causality</i> .....	99
Tabel 4.11 Uji Kointegrasi Johansen .....	102
Tabel 4.12 Stabilitas <i>Lag Strucktur</i> .....	103
Tabel 4.13 VAR Pada Lag 1 .....	104
Tabel 4.14 VAR Pada Lag 2 .....	105
Tabel 4.15 Hasil Estimasi VAR.....	106
Tabel 4.16 Hasil Analisis VAR.....	109
Tabel 4.17 <i>Impulse Response Function</i> Kurs.....	113
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kurs.....	114
Tabel 4.19 <i>Impulse Response Function</i> Ekspor .....	115
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Ekspor.....	117
Tabel 4.21 <i>Impulse Response Function</i> Impor.....	118
Tabel 4.22 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Impor.....	119

Tabel 4.23	<i>Impulse Response Function</i> GDP.....	120
Tabel 4.24	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> GDP .....	122
Tabel 4.25	<i>Impulse Response Function</i> Inflasi .....	123
Tabel 4.26	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Inflasi .....	124
Tabel 4.27	<i>Impulse Response Function</i> JUB.....	125
Tabel 4.28	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> JUB .....	127
Tabel 4.29	<i>Impulse Response Function</i> Pendapatan Perkapita .....	128
Tabel 4.30	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Pendapatan Perkapita .....	129
Tabel 4.31	<i>Varian Decomposition</i> Kurs.....	131
Tabel 4.32	Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs .....	132
Tabel 4.33	<i>Varian Decomposition</i> Ekspor .....	133
Tabel 4.34	Rekomendasi Kebijakan Untuk Ekspor .....	134
Tabel 4.35	<i>Varian Decomposition</i> Impor.....	135
Tabel 4.36	Rekomendasi Kebijakan Untuk Impor .....	136
Tabel 4.37	<i>Varian Decomposition</i> GDP.....	137
Tabel 4.38	Rekomendasi Kebijakan Untuk GDP.....	138
Tabel 4.39	<i>Varian Decomposition</i> Inflasi .....	139
Tabel 4.40	Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi .....	140
Tabel 4.41	<i>Varian Decomposition</i> JUB .....	141
Tabel 4.42	Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB.....	142
Tabel 4.43	<i>Varian Decomposition</i> Pendapatan Perkapita .....	143
Tabel 4.44	Rekomendasi Kebijakan Untuk Pendapatan Perkapita .....	144
Tabel 4.45	<i>Output Panel</i> ARDL .....	145
Tabel 4.46	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Indonesia.....	146
Tabel 4.47	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Turki.....	147
Tabel 4.48	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Malaysia.....	149
Tabel 4.49	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Saudi Arabian .....	151
Tabel 4.50	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Bangladesh.....	152
Tabel 4.51	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Pakistan .....	154
Tabel 4.52	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Mesir .....	156
Tabel 4.53	<i>Output Panel</i> ARDL Negara Uni Emirat Arab.....	157
Tabel 4.54	Efektifitas Kebijakan Moneter Dan Ekonomi Makro Terhadap Pasar Mata Uang .....	160
Tabel 4.55	Rangkuman Panel ARDL.....	167

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1.1	Kurs Di Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	6
Gambar 1.2	Ekspor Di Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	9
Gambar 1.3	Impor Di Negara <i>Emergin Market Of Moslem Countries</i> (Miliar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	13
Gambar 2.1	Keseimbangan Kurva IS* dan Kurva LM* .....	21
Gambar 2.2	Keseimbangan Pasar Mata Uang Luar Negeri .....	37
Gambar 2.3	Pergeseran Skedul Ekspektasi <i>Return Deposit</i> Mata Uang Luar Negeri.....	42
Gambar 2.4	Pergeseran Skedul Ekspektasi <i>Return Deposit</i> Mata Uang Domestik.....	43
Gambar 2.5	Efek Peningkatan Penawaran Uang Riil terhadap Skedul Ekspektasi <i>Return Deposit</i> Domestik dan <i>Deposit</i> Mata Uang Luar Negeri....	44
Gambar 2.6	Kerangka Berpikir: Pasar Mata Uang Luar Negeri <i>In Emerging Market Of Moslem Countries</i> .....	57
Gambar 2.7	Kerangka Konseptual (Panel ARDL) : Kerangka Berpikir: Pasar Mata Uang Luar Negeri <i>In Emerging Market Of Moslem Countries</i> .....	58
Gambar 2.8	Kerangka konseptual (VAR) : Pasar Mata Uang Luar Negeri <i>In Emerging Market Of Moslem Countries</i> .....	58
Gambar 4.1	Perkembangan Product Domestik Bruto (Milyar US\$) Di Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> Tahun 2010 s/d 2019 .....	85
Gambar 4.2	Kurs Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	87
Gambar 4.3	Inflasi Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	89
Gambar 4.4	Jumlah Uang Beredar Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	90
Gambar 4.5	Ekspor Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	92
Gambar 4.6	Impor Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019.....	94
Gambar 4.7	Pendapatan Perkapita Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019 .....	96
Gambar 4.8	Stabilitas Lag Struktur .....	104
Gambar 4.9	Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain .....	114
Gambar 4.10	Respon Variabel Ekspor Terhadap Variabel Lain .....	116
Gambar 4.11	Respon Variabel Impor Terhadap Variabel Lain .....	119
Gambar 4.12	Respon Variabel GDP Terhadap Variabel Lain .....	121
Gambar 4.13	Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain .....	124
Gambar 4.14	Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain .....	126
Gambar 4.15	Respon Variabel PP Terhadap Variabel Lain .....	129
Gambar 4.16	Stabilitas Jangka Waktu Pasar Mata Uang <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> .....	168

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Tabulasi Data dan Grafik Variabel di Negara <i>Emerging Market Of Moslem Countries</i> .....182
Lampiran 2	Hasil Uji Stasioner.....187
Lampiran 3	Hasil Uji <i>Granger Causality</i> .....191
Lampiran 4	Hasil Uji Kointegrasi .....193
Lampiran 5	Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur .....194
Lampiran 6	Panjang Lag Optimum dan Estimasi Var .....196
Lampiran 7	Hasil Uji <i>Impuls Respons Function</i> (IRF) .....201
Lampiran 8	Hasil Uji <i>Forecast Error Variance Decompton</i> (FEVD) .....205
Lampiran 9	Output Data Panel ARDL.....208
Lampiran 10	Panel Per Negara .....209

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian yang stabil dapat dicapai dengan pengambilan kebijakan, dalam tingkat makro kebijakan yang dapat dijadikan patokan adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter dan Kebijakan fiskal merupakan bagian integral dari kebijakan makro ekonomi yang memiliki target yang harus dicapai baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pengelolaan kebijakan fiskal dan moneter melalui koordinasi yang baik akan memberikan sinyal positif bagi pasar dan menjaga stabilitas makro ekonomi.

Stabilitas ekonomi sebagai suatu kondisi yang tercermin bisa dari ukuran dari kestabilan mata uang. Dalam mendukung stabilitas ekonomi makro yang lebih optimal serta menciptakan kerangka kebijakan moneter yang kuat maka diperlukan adanya kebijakan moneter yang tepat untuk mencapai sasaran stabilitas dalam jangka panjang. Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat Inflasi yang rendah dan stabil (Rusiadi, 2018). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan sehingga tidak dapat berjalan dengan lancar adalah nilai tukar (Christianto & Setiawan, 2014) . Dalam perkembangannya, pasar mata uang saat ini bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga komoditas yang diperdagangkan dan dispekulasikan. Alasannya didasari karena Hampir semua negara memiliki mata uangnya masing-masing yang berbeda sehingga munculah masalah Kurs. Adanya perbedaan mata uang di berbagai negara tersebut membuat perdagangan internasional

tidak dapat berjalan dengan lancar. Sehingga dibutuhkanlah pasar uang dimana setiap masyarakat yang mendatangi Negara lain akan membutuhkan uang Negara tersebut karena Negara kita tidak memiliki mata uang Negara itu. Dan apabila melakukan perdagangan atau jual beli barang atau jasa di berbeda Negara tersebut kita membutuhkan pembayaran yang sah dengan mata uang masing-masing Negara agar perdagangan dapat berjalan dengan lancar.

Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang untuk Negara Indonesia adalah Dolar Amerika Serikat (USD) karena merupakan salah satu mata uang yang kuat dan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Amerika Serikat juga merupakan partner dagang dominan di Negara Indonesia sehingga ketika rupiah terhadap USD tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan dolar (Landa , 2017). Variabel ekonomi makro seperti Inflasi, Kurs, pendapatan nasional (perkapita), Jumlah Uang Beredar dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi bisnis Ekspor dan Impor.

Pasar Valuta Asing/ *valas/ Foreign exchange/ forex* adalah pasar yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam nonstop. *Valas* adalah suatu mekanisme dimana orang dapat mentransfer daya beli antarnegara, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan kemungkinan resiko kerugian akibat terjadinya fluktuasi Kurs suatu mata uang, dikarenakan perbedaan nilai mata uang tiap Negara.



Nilai tukar mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau harga mata uang domestik dalam mata uang asing, Harga satu mata uang dalam bentuk mata uang lain disebut nilai Kurs. Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-sehari, karena ketika rupiah menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, maka barang-barang Impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang Ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing. Setiap negara dengan sistem perekonomian terbuka tidak terlepas dari aktivitas perdagangan internasional seperti Ekspor-Import. Ekspor adalah proses transportasi barang, komoditas dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima.

Ekspor dipengaruhi oleh harga Ekspor, nilai tukar rill, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, Ekspor dipengaruhi oleh harga Ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, Impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

Impor adalah memasukkan barang atau komoditas dari negara lain kedalam negeri yaitu barang dan jasa dari luar negeri yang mengalir masuk ke negara tersebut. Ekspor dan Impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena Ekspor dan Impor merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan untuk menghitung *gross domestic product* (GDP). Kegiatan Impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional. Terjadinya selisih antara jumlah produksi dengan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah

satu penyebab diterapkannya kebijakan Impor (Tri & Komang, 2011). Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomer 4 di dunia (CIA, 2014). Jumlah penduduk mempengaruhi Impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengImpor barang atau pun jasa yang di butuhkan Negara tersebut. Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang (Ayu , Kadek, Swara, & Wayan, 2014). Pada umumnya semakin besar pendapatan nasional suatu negara, maka konsumsi masyarakatnya juga akan meningkat, termasuk konsumsi akan barang Impor. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan nasional suatu negara maka jumlah konsumsi terhadap barang Impor akan menurun.

Selanjutnya akan dijelaskan Negara 30 *Emerging Market*. *Emerging Market* adalah pasar yang memiliki beberapa karakteristik pasar maju, tetapi tidak sepenuhnya memenuhi standarnya. Negara – Negara tersebut tergolong masih Negara berkembang yang awalnya memiliki perekonomian yang rendah namun sekarang dapat dikatakan negara maju pesat.

**Tabel 1.1 30 Negara *Emerging Market***

<b>Rank</b>	<b>Country</b>	<b>% Respondents</b>
<b>1</b>	India	66.4%
<b>2</b>	Brasil	65.7%
<b>3</b>	China	65.4%
<b>4</b>	Rusia	39.7%
<b>5</b>	<b>Indonesia</b>	<b>27.4%</b>
<b>6</b>	Afrika selatan	22.2%
<b>7</b>	Vietnam	20.1%
<b>8</b>	Meksico	18.5%
<b>9</b>	<b>Turki</b>	<b>17.8%</b>
<b>10</b>	Argentina	10.3%
<b>11</b>	Thailand	9.5%
<b>12</b>	Chile	9.3%

13	Korea selatan	8.6%
14	Malaysia	8.4%
15	Singapura	8.1%
16	Nigeria	7.7%
17	Colombia	7.4%
18	Saudi Arabian	7.4%
19	Polandia	7.0%
20	Filiphina	6.7%
21	Uni Emirat Arab	6.0%
22	Mesir	5.1%
23	Taiwan	4.9%
24	Hong kong	4.6%
25	Peru	4.6%
26	Romania	4.2%
27	Ceko	3.7%
28	Bangladesh	3.0%
29	Pakistan	3.0%
30	Hungaria	2.3%

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)

Berikut adalah daftar 21 negara dengan ekonomi terkuat (semua angka di kutip dalam USD dan dengan nilai konstan), Negara dengan memproyaksikan *Gross domestic bruto* (GDP) masing-masing Negara beserta paritas daya beli nilai mata uang.

**Tabel 1.2 21 Negara Perekonomian Terkuat**

Rank	Country	GDP (US\$)
1	China	US\$ 38.008 Triliun
2	Amerika Serikat	US\$ 23.475 Triliun
3	India	US\$ 19.511 Triliun
4	Jepang	US\$ 5.606 Triliun
5	Indonesia	US\$ 5.423 Triliun
6	Rusia	US\$ 4.736 Triliun
7	Jerman	US\$ 4.707 Triliun
8	Brasil	US\$ 4.439 Triliun
9	Meksiko	US\$ 3.661 Triliun
10	Ingris	US\$ 3.638 Triliun
11	Prancis	US\$ 3.377 Triliun
12	Turki	US\$ 2.996 Triliun
13	Saudi Arabian	US\$ 2.755 Triliun
14	Korea Selatan	US\$ 2.651 Triliun
15	Itali	US\$ 2.541 Triliun

16	Iran	US\$ 2.354 Triliun
17	Spanyol	US\$ 2.159 Triliun
18	Kanada	US\$ 2.141 Triliun
19	Mesir	US\$ 2.049 Triliun
20	Pakistan	US\$ 1.868 Triliun
21	Nigeria	US\$ 1.794 Triliun

Sumber : [www.CEIC.com](http://www.CEIC.com)

Beberapa Negara dengan perekonomian berkembang (*emerging market*) mayoritas muslim mendominasi daftar peringkat ekonomi utama dunia pada tahun 2030, 5 negara yang termasuk ekonomi terkuat *in emerging market of moslem countries* yaitu Indonesia, Turki, Saudi Arabian, Mesir, Pakistan.

Sehingga penelitian ini adalah 8 Negara tergolong masyarakat mayoritas muslim terbanyak dan tergolong prekonomian terkuat dunia pada Negara-negara *Emerging Market*.

**Tabel 1.3 8 Negara *Emerging Market Of Moslem Countries***

No	Negara	% Respondents
1	Indonesia	27.4%
2	Turki	17.8%
3	Malaysia	8.4%
4	Saudi Arabian	7.4%
5	Uni Emirat Arab	6.0%
6	Mesir	5.1%
7	Bangladesh	3.0%
8	Pakistan	3.0%

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)

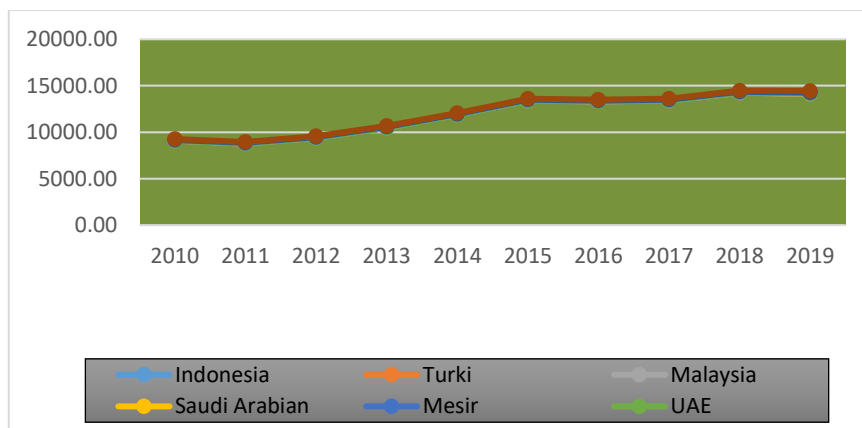
Seperti tabel 1.3 diatas, Terdapat 8 negara dengan populasi muslim tertinggi disini penulis hanya meneliti 8 negara yang antara lain sebagai berikut: Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Uni Emirat Arab, Mesir, Turki, Saudi Arabian, Malaysia akan menjadi negara yang diteliti dalam penelitian ini yang dinamakan *Emerging Market Of Moslem Countries*. Untuk melihat Fenomena yang ada di Negara tersebut masalah

dalam penelitian ini yaitu dengan melihat respon variabel-variabel makro ekonomi dalam memperkuat stabilitas pasar mata uang luar negeri dengan sistem ekonomi terbuka *In Emerging Market Of Moslem Countries*.

**Tabel 1.4 : Kurs Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	KURS							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	9090.43	1.50	3.22	3.75	5.62	3.67	69.65	85.19
2011	8770.43	1.67	3.06	3.75	5.93	3.67	74.15	86.34
2012	9386.63	1.80	3.09	3.75	6.06	3.67	81.86	93.40
2013	10461.24	1.90	3.15	3.75	6.87	3.67	78.10	101.63
2014	11865.21	2.19	3.27	3.75	7.08	3.67	77.64	101.10
2015	13389.41	2.72	3.91	3.75	7.69	3.67	77.95	102.77
2016	13308.33	3.02	4.15	3.75	10.03	3.67	78.47	104.77
2017	13380.83	3.65	4.30	3.75	17.78	3.67	80.44	105.46
2018	14236.94	4.83	4.04	3.75	17.77	3.67	83.47	121.82
2019	14147.67	5.67	4.14	3.75	16.77	3.67	84.45	150.04

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)



Sumber :Tabel 1.4 Diolah Penulis,2020

**Gambar 1.1 : Kurs Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui Kurs memiliki pengaruh terhadap kelangsungan perdagangan internasional antar negara. Kegiatan perdagangan

internasional akan mempengaruhi laju peredaran uang di masing-masing negara yang menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang, Fluktuasi perubahan nilai tukar akan menimbulkan resiko dimana semakin tinggi fluktuasinya maka resikonya akan semakin besar, dan sebaliknya semakin rendah fluktuasinya maka resikonya akan semakin kecil, ini terjadi pada semua negara muslim tersebut yaitu negara Indonesia, Turki, Malaysia, Mesir, Bangladesh, Dan Pakistan pada tahun 2015, Kurs Indonesia meningkat menjadi 13.389,41 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 11.865,21 Milyar US\$, negara Turki naik menjadi 2,72 Milyar US\$ dari 2,19 Milyar US\$ di tahun sebelumnya, negara Malaysia meningkat 3,91 Milyar US\$ dari 3,27 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya, negara Mesir meningkat 7,69 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya 7,08 Milyar US\$, negara Bangladesh meningkat sebesar 77,95 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya 77,64 Milyar US\$, negara Pakistan Kursnya meningkat dari 102,77 Milyar US\$ dari 101,10 di tahun sebelumnya. Kalau negara Saudi Arabian dan Uni Emirat Arab di tahun yang sama tetap dalam harga yang sama pula, hal ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara Eropa terutama Amerika.

Menurut (Ekananda & Mahyus, 2014) nilai tukar atau Kurs merupakan salah satu alat untuk menganalisis perekonomian suatu negara. Pergerakan Kurs mata uang akan menimbulkan dampak pada nilai komoditi dan aset karena Kurs dapat mempengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari Ekspor dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar Impor. Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengImpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan

baku untuk di gunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya Impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju Inflasi. Ini dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat Kurs dan laju Inflasi.

Ketika Kurs naik (terapresiasi) atau menguat maka akan menurunkan Ekspor dan menurunkan harga Impor serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan Kurs mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penguatan Kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Dimana ketika Kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal ini dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika Kurs rupiah melemah hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham

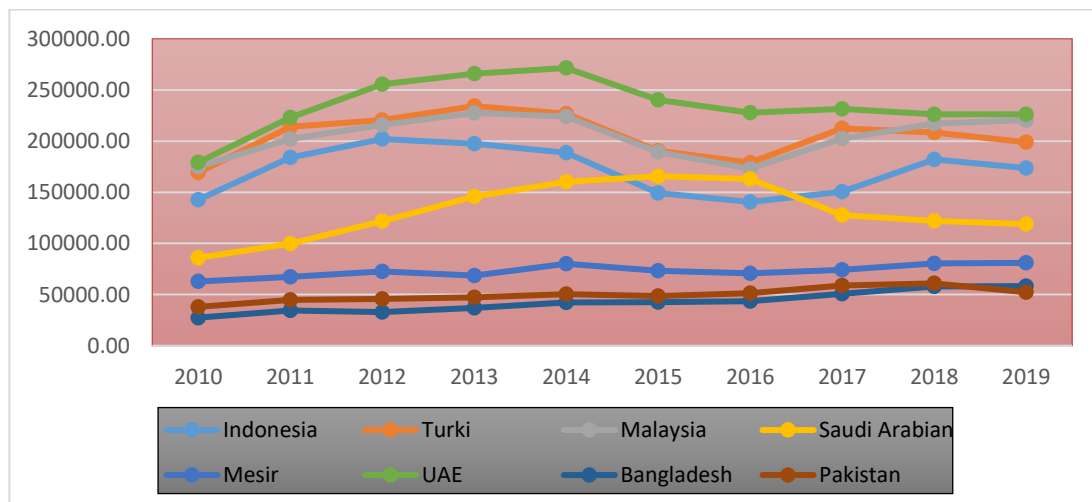
Jika Kurs rupiah melemah membuat terjadinya ketimpangan pada barang-barang Ekspor dan juga perusahaan yang berorientasi pada bahan baku yang didatangkan dari luar negeri, dimana barang-barang Ekspor lebih berdaya saing namun disisi lain biaya menjadi lebih tinggi jika produsen Indonesia lebih banyak menggunakan bahan baku Impor yang berasal dari luar negeri. Jika Kurs dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat Kursnya (harganya) akan menyebabkan Ekspor meningkat dan Impor cenderung menurun. Jadi Kurs valuta asing mempunyai

hubungan yang searah dengan volume Ekspor. Apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing maka harga Impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik terdepresiasi maka nilai mata uang asing menjadi lebih mahal yang mengakibatkan Ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah.

**Tabel 1.5 : Ekspor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	EKSPOR							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	142696.99	169229.77	174829.98	85856.51	62787.61	179269.80	27391.16	37964.70
2011	184061.42	214114.26	202093.63	99931.70	67202.47	223250.42	34373.67	44780.15
2012	202109.35	220715.45	215818.52	121621.21	72496.89	255766.40	33018.32	45583.84
2013	197421.04	234277.78	227600.46	145950.87	68522.61	265870.71	36872.84	47336.87
2014	188581.14	226803.56	224160.61	160166.79	80256.41	271570.10	42354.19	50415.72
2015	149337.24	190612.45	189203.40	165689.62	73213.36	240261.69	42428.84	48474.34
2016	140538.89	179002.74	173085.14	163141.23	70733.57	227681.31	43587.25	51402.65
2017	150592.23	212524.13	202412.19	127654.60	74315.26	231529.31	50630.40	58911.05
2018	181995.41	208514.08	217277.52	121956.19	80502.30	226175.68	57852.38	60930.66
2019	173766.52	199042.74	220470.88	118864.63	81017.43	226400.93	58269.51	52198.34

Sumber : [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)



Sumber : Tabel 1.5 Diolah Penulis,2020

**Gambar 1.2 : Ekspor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**



Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa adanya penurunan Ekspor pada negara-negara *Emerging market* muslim tahun 2016 , Ekspor Indonesia turun menjadi 140.538,89 MiliarUS\$ dari 143.937,24 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Turki turun menjadi 179.002,74 MiliarUS\$ dari 190.612,45 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Malaysia turun menjadi 173.085,14 MiliarUS\$ dari 189.203,40 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Arab saudi turun menjadi 163.141,23 MiliarUS\$ dari 165.689,62 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Mesir turun menjadi 70.733,57 MiliarUS\$ dari 73.213,36 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, dan Uni Emirat Arab turun menjadi 227.681,31 MiliarUS\$ dari 240.261,69 MiliarUS\$ tahun sebelumnya.

Turunnya Kurs rupiah (depresiasi) dan naiknya Kurs rupiah (apresiasi) mempengaruhi Ekspor suatu negara. Saat nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi total, maka Ekspor suatu negara akan naik. Naiknya pendapatan Eksportir akan meningkatkan pendapatan domestik bruto negara tersebut. Sehingga apabila Kurs rupiah naik (apresiasi) maka Ekspor suatu Negara akan turun pula, dari yang dilihat bahwa Kurs di *Emerging Market Of Moslem Countries* mengalami penurunan di tahun 2016 maka di tahun tersebut Kurs sedang mengalami apresiasi.

Hasil penelitian sebelumnya, (Fitriani, 2019) bahwa Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan hasil penelitian (Pranoto, 2016) bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian (Purwaning & Ayuningtyas, F., 2018) , (Amri, & Aimon, 2017) bahwa dalam jangka panjang, Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka pendek Ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

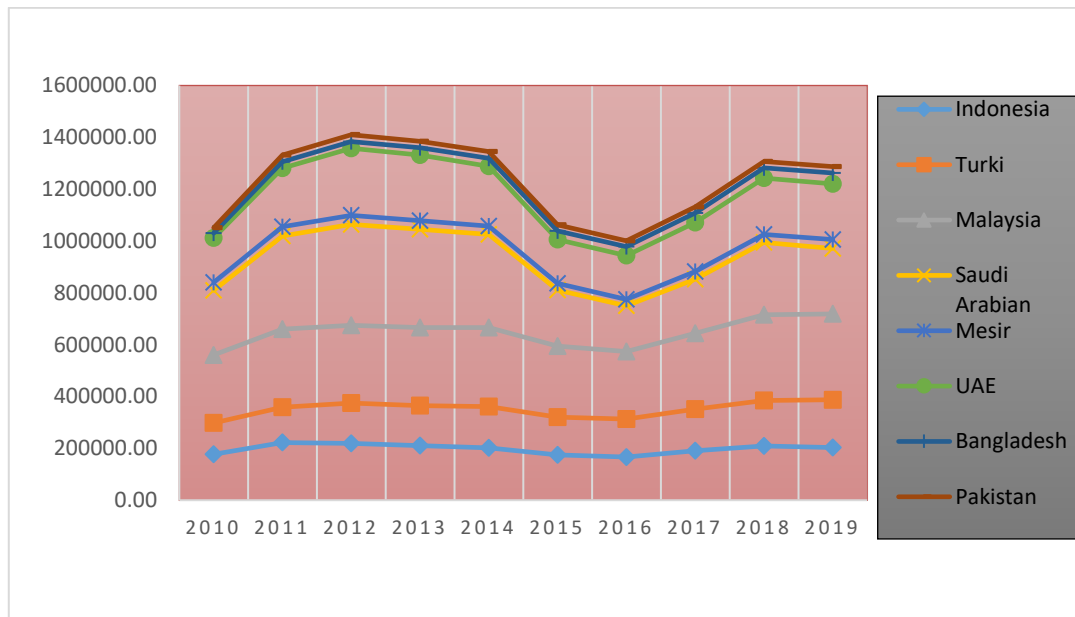
Hasil penelitian lainnya (Fatmawati, , 2015) bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) Indonesia. Sebagaimana dalam teori Mundell-Fleming (Pratiwi & Azizah,, 2015) yang menyatakan bahwa Kurs dengan pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh negatif, dimana semakin tinggi Kurs maka semakin rendah Ekspor netto. Penurunan Ekspor netto akan berdampak pada semakin berkurangnya jumlah output dan akan menyebabkan penurunan GDP.

Besarnya Ekspor sangat ditentukan oleh nilai Kurs ini, hal ini karena dalam perdagangan internasional banyak yang menggunakan mata uang US\$ untuk melakukan transaksinya.

**Tabel 1.6 : Impor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	IMPOR							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	177104.71	120799.07	262415.23	248838.34	31031.95	171470.08	18798.52	21275.24
2011	222260.05	136910.89	300969.86	358600.06	36038.84	226789.47	24273.40	26237.03
2012	218637.71	156169.23	299757.78	389643.21	34760.89	258868.14	25740.42	26455.34
2013	210441.77	154929.07	301080.14	378917.99	33176.67	252679.73	28711.63	24863.20
2014	201833.10	159615.78	304821.73	359531.45	31363.32	230990.48	31179.50	26327.78
2015	174225.68	146354.41	274124.44	216251.89	25204.65	169469.24	33151.40	23751.41
2016	166545.05	146053.94	260853.61	176456.92	24780.11	168900.07	34687.47	22442.27
2017	191050.25	159788.57	293407.01	208780.34	28956.53	189586.22	35943.55	23867.77
2018	209339.09	175203.42	330759.28	278672.13	31751.02	216375.37	39654.83	25204.98
2019	203232.98	184378.82	331026.55	251811.35	34896.97	215641.41	41786.14	24688.12

Sumber : [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)



Sumber : Tabel 1.6 Diolah Penulis,2020

**Gambar 1.3 : Impor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas diketahui bahwa adanya penurunan Impor negara *emerging market* yang terjadi pada tahun 2015, Negara Indonesia turun menjadi 174.225,68 MiliarUS\$ dari 201.833,10 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Turki turun menjadi 146.354,41 MiliarUS\$ dari 159.615,78 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Malaysia turun menjadi 274.124,44 MiliarUS\$ dari 304.821,73 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Arab Saudi turun menjadi 216.251,89 MiliarUS\$ dari 359.531,45 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Mesir turun menjadi 25.204,65 MiliarUS\$ dari 31.363,32 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Uni Emirat Arab turun menjadi 169.469,24 MiliarUS\$ dari 230.990,48 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Bangladesh turun menjadi 33.151,40 MiliarUS\$ dari 31.179,50 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Pakistan turun menjadi 23.751,41 MiliarUS\$ dari 26.327,78 MiliarUS\$

tahun sebelumnya, dan begitujuga untuk tahun berikutnya di tahun 2016 terjadinya penurunan terhadap Impor di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries*.

Kegiatan Impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional. Terjadinya selisih antara jumlah produksi dengan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah satu penyebab diterapkannya kebijakan Impor (Tri & Komang, 2011). Pemerintah mengambil kebijakan Impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negeri saat produksi barang dan jasa dalam negeri tidak mampu menutupi permintaan pasar. Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomer 4 di dunia (CIA, 2014). Jumlah penduduk mempengaruhi Impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengImpor. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan nasional suatu negara maka jumlah konsumsi terhadap barang Impor akan menurun. Pendapatan nasional suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (GDP) dari suatu negara yang bersangkutan. GDP diyakini terbaik dalam menilai kerja pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan landasan dalam melakukan pengukuran kinerja perekonomian suatu negara.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi Impor adalah nilai valuta asing. Salah satu cara menekan laju Impor suatu barang dan jasa yaitu dengan menjaga stabilitas serta perubahan nilai mata uang (Aditya & Saskara, 2013). Sangat umum digunakan dalam perdagangan antar negara, Kurs dollar Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional (Ayu , Kadek, Swara, & Wayan, 2014)

Apabila Kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan Impor dan begitupun apabila Kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka hal ini dapat meningkatkan Impor (Selien & Gert, 2012).

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan Kurs di beberapa negara *Emerging Market Of Moslem Countries* tahun 2015, yang merupakan dampak ketimpangan pada barang-barang Ekspor ekonomi yang terjadi di *emerging market of moslem countries*.
2. Terjadi penurunan Ekspor di beberapa negara *Emerging Market Of Moslem Countries* ditahun 2016 yang di sebabkan penurunan Kurs atau terjadinya depresi dunia yang mendorong naiknya harga di beberapa komoditas.
3. Terjadi penurunan Impor di beberapa negara *Emerging Market Of Moslem Countries* tahun 2015, akibat dari turunnya pendapatan nasional dan meningkannya Kurs valuta asing ditahun tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada variabel Kurs, Ekspor, Impor, GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Perkapita untuk meneliti pasar mata uang luar negeri *in emerging market of*

*moslem countries* (Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Uni Emirat Arab, Mesir, Turki, Saudi Arabian, Malaysia).

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan Ekspor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP, Impor dan Pendapatan Perkapita terhadap Kurs dalam jangka pendek, menengah dan panjang di *emerging market of moslem countries* ?
2. Bagaimana deteksi dalam jangka panjang antara Ekspor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP, Impor dan Pendapatan Perkapita terhadap Kurs di *emerging market of moslem countries*?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis hubungan Ekspor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP, Impor dan Pendapatan Perkapita terhadap Kurs dalam jangka pendek, menengah dan panjang di *emerging market of moslem countries*.
2. Menganalisis deteksi Ekspor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP, Impor dan Pendapatan Perkapita terhadap Kurs dalam jangka panjang di *emerging market of moslem countries*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang interaksi pasar mata uang luar negeri vs perdagangan internasional dalam mendukung ekonomi negara *emerging market of moslem countries*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Ekonomi Terbuka**

Perekonomian terbuka adalah perekonomian yang melibatkan diri dalam perdagangan internasional (Ekspor dan Impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Analisis ekonomi moneter terbuka dengan ekspektasi rasional adalah mencakup penentuan nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*). Hubungan perdagangan dengan negara tertentu menganut sistem uang kertas (*fiat money*), artinya uang kertas yang dijual oleh otoritas moneter merupakan alat transaksi internal. Harga satu unit mata uang terhadap mata uang lainnya ditentukan oleh pasar mata uang luar negeri (*foreign exchange market*) yang disebut dengan nilai tukar. Penggunaan model agregasi ekonomi makro merupakan alat analisis dalam penentuan nilai tukar mata uang.

Stabilitas makro ekonomi suatu negara mampu dikendalikan melalui adanya kebijakan fiskal dan moneter. Pengendalian dapat dilakukan jika pemerintah mampu memprediksi gejolak ekonomi dari kebijakan fiskal moneter yang ditetapkan. Dalam mempelajari dan menganalisis serta memprediksi fenomena ekonomi dibutuhkan model atau teori. Fungsi model atau teori adalah untuk membantu menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi, Model ekonomi makro yang sering digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dalam perekonomian terbuka adalah Model *Mundell–Fleming*, yang merupakan nama akhir dari penemu model tersebut yakni, *Robert Mundell* (1961) dan *Jhon Fleming* (1962). Model ini

dilukiskan sebagai “model kebijakan domain untuk mempelajari kebijakan moneter dan fiskal pada perekonomian terbuka” (Mankiw, 2007). Para pembuat keputusan yang mengabaikan pengaruh ini akan menghadapi bahaya. Model *Mundell–Fleming* adalah model *IS-LM* untuk perekonomian terbuka kecil. Model ini menganggap tingkat harga adalah tertentu (*given*) dan kemudian menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi dalam pendapatan dan Kurs.

Model *Mundell-Fleming* membuat satu asumsi penting dan ekstrem: model ini mengasumsikan bahwa perekonomian yang dipelajari adalah perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas sempurna. Definisi perekonomian kecil terbuka adalah bahwa suatu perekonomian merupakan bagian kecil dari perekonomian dunia, dan dengan sendirinya tidak memiliki dampak yang berarti terhadap tingkat bunga dunia. Dengan mobilitas sempurna, dapat diartikan bahwa penduduk suatu negara dapat memiliki akses penuh ke pasar uang dunia. Karena asumsi mobilitas modal sempurna tersebut, tingkat bunga dalam perekonomian kecil terbuka ( $r$ ), harus sama dengan tingkat bunga dunia (*world interest rate*). Artinya, perekonomian bisa meminjam atau memberi pinjaman sebanyak yang ia inginkan di pasar keuangan dunia, dan sebagai akibatnya tingkat bunga perekonomian ditentukan oleh tingkat bunga dunia ( $r = r^*$ ).

Pasar Barang dan Kurva  $IS^*$  pada model *Mundell-Flaming* menjelaskan pasar untuk barang dan jasa sebagaimana model *IS-LM*, tetapi model ini menambahkan simbol baru untuk Ekspor netto, sehingga kurva  $IS^*$  merupakan kurva yang menunjukkan hubungan berbagai tingkat pendapatan dan Kurs yang meletakkan pasar barang dan jasa dalam keadaan seimbang yaitu pendapatan sama dengan permintaan barang dan jasa. Semakin tinggi Kurs maka semakin rendah tingkat pendapatan,



dengan asumsi mobilitas modal sempurna, sehingga  $r = r^*$ , diperoleh persamaan sebagai berikut:

Masuknya perdagangan internasional dalam Model IS menjelaskan model ekonomi terbuka, yaitu:

$$y = c + i + g + x \quad (2.1)$$

dimana:

$y$  = output riil agregat ,

$c$  = konsumsi riil rumahtangga,

$i$  = investasi atau konsumsi riil perusahaan,

$g$  = konsumsi riil pemerintah, dan

$x$  = adalah Ekspor riil netto.

Jika Ekspor riil netto positif maka produksi domestik lebih besar dari penjumlahan konsumsi, investasi dan konsumsi pemerintah. Konsumsi riil rumah tangga ditentukan oleh output riil agregat dan tingkat bunga riil, yaitu  $c = C(y, r)$ . Konsumsi riil perusahaan juga ditentukan oleh output riil agregat dan tingkat bunga riil, yaitu  $i = I(y, r)$ . Ekspor riil netto merupakan fungsi negatif terhadap harga relatif Ekspor dengan Impor  $[Q]$  dan output relatif domestik dengan luar negeri  $[y^*]$ , yaitu:

$$x = x\left(Q, \frac{y}{y^*}\right) \quad (2.2)$$

Substitusi ke (2.1) akan menghasilkan model IS dalam perekonomian terbuka, yaitu:

$$y = C(y, r) + I(y, r) + G + x\left(Q, \frac{y}{y^*}\right)$$

$$y = D(r, Q, y^*, g) \quad (2.3)$$

Dimana  $D_r, D_Q < 0$  dan  $D_{YF}, D_G > 0$ . Formulasi persamaan (2.3) dalam bentuk fungsi eksplisit memisalkan output agregat  $\ln(Y_t) = y_t$  dan harga relatif adalah  $\ln(Q_t) = q_t$ . Model IS ekonomi terbuka dalam bentuk linier dapat diformulasikan dengan tiga persamaan, yaitu:

$$y_t = \beta_0 + \beta_1 r_t + \beta_2 q_t + v_t \quad (2.4)$$

Dimana  $\beta_1, \beta_2 < 0$ . Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurang ekspektasi Inflasi, yaitu:

$$r_t = R_t - E_t(p_{t+1} - p_t) \quad (2.5)$$

Harga relatif produk domestik terhadap produk luar negeri tergantung pada nilai tukar mata uang. Misalkan tingkat harga domestik adalah  $\ln(P_t) = p_t$ , tingkat harga luar negeri adalah  $\ln(P^*_t) = p^*_t$  dan nilai tukar mata uang domestik adalah  $\ln(E_t) = e_t$ , sehingga harga relatif adalah

$$Q_t = \frac{P_t}{E \times P^*_t} \text{ atau } q_t = p_t - (e_t + p^*_t) \quad (2.6)$$

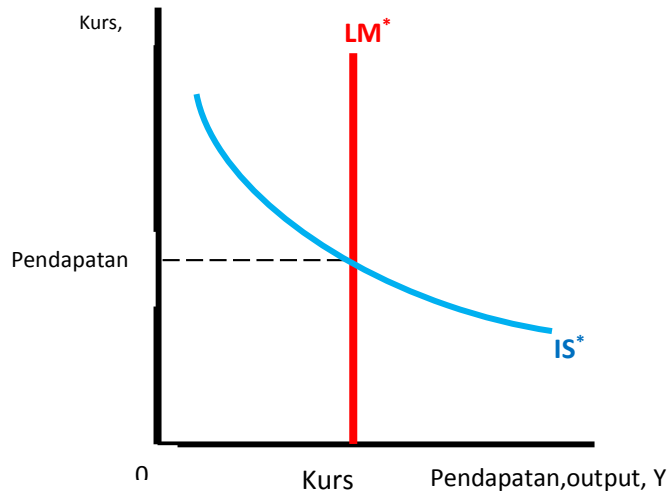
Model LM ekonomi terbuka terdiri dari dua persamaan, yaitu permintaan uang dan kondisi paritas tingkat bunga. Tingkat bunga domestik [R] adalah tingkat bunga luar negeri [ $R^*$ ] ditambah ekspektasi depresiasi nilai tukar mata uang domestik. Permintaan stok uang dan kondisi paritas tingkat bunga adalah

$$m_t - p_t = \alpha_0 + \alpha_1 y_t + \alpha_2 R_t + \varepsilon_t \quad (2.7A)$$

$$R_t = R^*_t + E_t(e_{t+1} - e_t) \quad (2.7B)$$

Dari persamaan (2.7A-2.7B) diketahui bahwa tingkat harga dan tingkat bunga luar negeri merupakan variabel eksogen. Tingkat bunga dan nilai tukar mata uang

domestik merupakan variabel endogen, sedangkan penentuan harga relatif, output riil agregat dan tingkat bunga riil disesuaikan dengan model Klasik atau model Keynes.



Sumber : Mankiw (2007,332)

**Gambar 2.1 : Keseimbangan Kurva IS\* dan Kurva LM\***

## 2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh Negara maju saja, namun juga dilakukan oleh Negara berkembang. Dengan adanya perdagangan internasional seseorang bisa pergi ke Negara lain untuk mendatangkan komoditi tertentu, kemudian melakukan transaksi pembelian komoditi untuk ia transfer ke negaranya. Bisa juga ia mengambil komoditi untuk dijual di Negara sehingga ia akan memberikan harga komoditi tersebut untuk negaranya. Tujuan perdagangan internasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tercapainya keseimbangan neraca pembayaran dan lainnya. (Madura, 2010) mengatakan bahwa variabel ekonomi

makro seperti Inflasi, nilai tukar, pendapatan nasional dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi bisnis Ekspor dan Impor.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 tentang Perdagangan yang berbunyi Perdagangan Luar Negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan Ekspor dan Impor atas barang dan perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara. Pada dasarnya suatu negara tidak mungkin untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup penduduknya tanpa mendatangkan barang atau jasa dari negara lain. Perkembangan teknologi yang makin pesat, spesialis yang makin tajam membawa konsekuensi makin banyak barang dan jasa dari berbagai jenis maupun kuantitasnya yang diperlukan manusia. Dengan demikian perkembangan spesialisasi berarti pula membawa konsekuensi, bahwa perdagangan antar Negara makin berkembang karena tidak semua sumber daya yang diperlukan dapat dimiliki oleh suatu Negara.

### **3. Teori Umum Tentang Kurs**

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Sistem Kurs diterapkan disuatu negara tidak lah sama tergantung kepada kebijakan moneter nijakan moneter negara bersangkutan. Sistem Kurs ini terdiri dari sistem Kurs tetap, Kurs mengembang dan Kurs mengembang terkendali.

- 1) Sistem Kurs tetap Sistem Kurs tetap atau *fixed exchange rate system* adalah suatu sistem Kurs dimana nilai Kurs yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uangnegara asing, misalnya terhadap dolar Amerika.

- 2) Sistem Kurs mengambang Sistem Kurs mengambang atau *floating exchange rate* adalah Kurs atau harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*supply and demand* – hukum pasar J.B Say). Sistem Kurs mengambang ini terbentuk pada Tahun 1971. Yaitu setelah hasil penemuan konsep Smith Sonian.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang menyebabkan perubahan dalam Kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya adalah
- a) Perubahan dalam citarasa masarakat Cita rasa masarakat mempengaruhi corak komsumsi mereka, perubahan citra masarakat akan mengubah corak komsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang di infor.
  - b) Perubahan barang Ekspor dan infor Harga suatu barang merupakan suatu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan di infor atau di Ekspor barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan Ekspor dan apa bila harganya naik maka Ekspor akan berkurang
  - c) Kenaikan harga umum (Inflasi) Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada Kurs pertukaran valuta asing. Inflasi berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing.

#### **4. Teori Umum Ekspor**

*Exports* (Ekspor) adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri . *Net exports* merupakan nilai Ekspor suatu

negara dikurangi nilai Impornya; yang disebut sebagai neraca perdagangan. (Mankiw N. , 2016). Ekspor terdiri dari minyak dan gas bumi (migas), dan non migas yang bersumber dari sektor pertanian dan peternakan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan (manufaktur), perdagangan dan hotel serta restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa, listrik dan gas serta air bersih, konstruksi, keuangan dan *real estate* serta jasa perusahaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Ekspor, Impor dan net Ekspor dari suatu negara. Faktor-faktor tersebut terdiri dari

- 1). Selera konsumen untuk barang-barang produksi,
- 2). Harga barang-barang di dalam dan luar negeri,
- 3). Nilai tukar (Kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing,
- 4). Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri,
- 5). Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain,
- 6). Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional

Para ekonom membedakan Kurs menjadi nominal dan riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif drimata uang dua negara, sedagkan Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Ekspertir produk non migas secara umum tidak menelaah secara ilmiah perkembangan Kurs riil atau nominal, oleh karena dalam bisnis lebih melihat nominal sebagai alat pembayaran transaksi Ekspor yaitu Kurs nominal Rp/USD.

## 5. Teori Umum Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Aktivitas Impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu Negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi produsen yang lemah di dalam negeri, biasanya suatu Negara membatasi jumlah (kuota) Impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan Impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu Negara. Dampak positif pembatasan Impor tersebut secara umum sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri.
- b. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
- c. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang Impor.
- d. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Negara yang melakukan pembatasan Impor yang menerima dampak yang tidak diinginkan. Kegiatan pembatasan kuota Impor oleh suatu Negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi Negara yang merasa dirugikan. Dampak negatifnya diantaranya terjadi aksi balas membalas kegiatan kuota Impor, akibatnya perdagangan internasional menjadi berkurang dan tidak bergairah, akibat selanjutnya yaitu terganggunya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di Negara-negara yang bersangkutan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 pasal 45 ayat (1) yang berbunyi Impor barang hanya dapat dilakukan oleh

Importir yang memiliki pengenal sebagai Importir berdasarkan penetapan Menteri. Pada pasal 46 ayat (1) Importir bertanggung jawab sepenuhnya terhadap barang yang diImpor dan pada pasal 46 ayat (2) yang berbunyi Importir yang tidak bertanggung jawab atas barang yang diImpor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi administratif, pengakuan dan penetapan di bidang perdagangan.

## **6. Teori *Gross Domestic Product***

*Gross domestic product* (GDP) adalah pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan. Pendapatan nasional (*national incom*) adalah data *gross domestic product* (GDP), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. GDP pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

*Gross domestic product* (GDP) menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Semu faktor produksi yang berlokasi dalam perekonomian tersebut output-nya diperhitungkan dalam GDP. Akibatnya, GDP kurang memberikan gambaran berapa sebenarnya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produk milik perekonomian domestik.

Komponen dari GDP dapat dibagi menjadi 4, yakni;



- 1) Konsumsi Privat atau *Private Consumption*; menghitung konsumsi dari individu atau rumah tangga untuk beberapa jenis barang seperti;
  - *Durable Goods* yakni barang yang awet atau tidak cepat rusak yang pada umumnya memiliki umur yang relative panjang atau bisa dikatakan lebih dari 3 tahun. Contoh motor, mobil, elektronik dan lain-lain tapi tidak termasuk untuk pembelian rumah baru.
  - *Non-Durable Goods* yakni barang yang langsung dikonsumsi dan habis manfaatnya. Contoh, makanan, minuman, sepatu dan lain-lain.
  - *Service* yakni konsumsi untuk jasa. Contoh, jasa dokter.
- 2) Investasi atau *Investment*; menghitung suatu pengeluaran untuk barang modal. Contoh: pembelian rumah, membangun pabrik baru, program baru dan berbagai jenis investasi lainnya.
- 3) Pengeluaran Pemerintah atau *Government Spending*; menghitung semua pengeluaran yang Pemerintah lakukan. Contoh: membayar gaji PNS atau pegawai pemerintah, membeli peralatan militer, membangun jalan dan lain-lain.
- 4) Ekspor Bersih atau *Net Export*; menghitung selisih didapat dari Total Ekspor yang dikurangi Total Impor.

## **7. Teori Inflasi**

Suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continuu*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di

pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggirendahnya tingkat harga.

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mepegaruhi. Istilah Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat Inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu :

- a) Inflasi Ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10% setahun.
- b) Inflasi Sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun
- c) Inflasi Berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun
- d) HiperInflasi, apabila kenaikan harga di atas 100% setahun.

### **8. Teori Jumlah Uang Beredar**

Dalam pengertian yang sempit uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseoranganperseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. M1 (*narrow money/transaction money*) terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*). Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat atau uang dalam bentuk fisik. Sedangkan uang giral didefinisikan sebagai saldo rekening koran atau giro yang dimiliki oleh masyarakat pada bank.

Dalam pengertian luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam pengertian luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian M2 (Swandayani & Kusumaningtias, 2012)

### **9. Teori Pendapatan Perkapita**

Mengukur keberhasilan suatu perekonomian yang paling banyak dipakai untuk menjadi tolak ukur antara lain pendapatan nasional, produk nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga, dan posisi neraca pembayaran luar negeri. Besarnya nilai output nasional dapat menunjukkan hal penting dalam sebuah perekonomian, nilai output nasional merupakan gambaran awal seberapa efisien sumber-sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) dan tentang produktivitas, tingkat kemakmuran suatu negara yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Semakin besar pendapatan nasional suatu negara, maka semakin baik efisiensi alokasi sumber daya ekonominya.

Menurut Rakiman, Pendapatan Perkapita suatu negara merupakan tolak ukur kemajuan negara tersebut, apabila Pendapatan Perkapita suatu negara rendah maka mekanisme ekonomi suatu negara tersebut mengalami penurunan, begitupun sebaliknya apabila Pendapatan Perkapita suatu negara tinggi maka mekanisme suatu negara akan meningkat. Tetapi pendapatan tersebut bukan hanya diperoleh dari mekanisme masyarakat, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti kondisi alam yang dapat menimbulkan bencana alam.

Pendapatan Perkapita adalah besarnya semua pendapatan dan semua jumlah penduduk di suatu wilayah negara. Pendapatan Perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan Perkapita dapat dipakai untuk melihat tingkat kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan Perkapita memperlihatkan pula apakah kemajuan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut. Suatu daerah memiliki PDRB perkapita yang tinggi umumnya memiliki *standard of living* yang juga tinggi. Perbedaan pendapatan mencerminkan kualitas hidup, negara kaya memiliki kualitas hidup yang baik dengan mencerminkan dari Pendapatan Perkapita yang tinggi, hal ini berbanding terbalik dengan negara miskin. Selain itu, kenaikan dalam Pendapatan Perkapita merupakan pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### **10. Pasar mata uang luar negeri dan model ekonomi terbuka**

Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut apresiasi atau depresiasi. Bila nilai tukar mata uang rupiah apresiasi, barang atau jasa luar negeri menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan barang atau jasa domestik. Sebaliknya bila nilai tukar mata uang rupiah depresiasi, barang atau jasa luar negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang atau jasa domestik. Fluktuasi atau perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang luar negeri atau *foreign exchange market*.

## 11. Transaksi Mata uang Luar Negeri

Ada dua jenis transaksi nilai tukar, yaitu transaksi spot atau *spot transactions* dan transaksi berjangka atau *forward transactions*. Transaksi spot adalah pertukaran deposit bank atau bank deposit biasanya dengan waktu jatuh tempo dua hari. Transaksi berjangka adalah pertukaran deposit bank atau bank deposit dengan spesifikasi waktu berjangka biasanya dengan waktu jatuh tempo lebih dari dua hari. Oleh sebab itu nilai tukar spot atau *spot rate* adalah nilai tukar untuk transaksi dengan waktu jatuh tempo paling lama dua hari, sebaliknya nilai tukar berjangka atau *forward rate* adalah nilai tukar untuk transaksi berjangka dengan waktu jatuh tempo lebih dari dua hari.

Bila suatu mata uang nilai tukarnya naik maka mata uang tersebut dikatakan apresiasi; sebaliknya bila suatu mata uang nilai tukarnya turun maka mata uang tersebut dikatakan depresiasi. Misalkan pada awal tahun 1995, nilai tukar mata uang rupiah [ $E_t$ ] adalah Rp 1.00 = USD 0.0004, dan menurut berita keuangan 15 April 2002, nilai tukar mata uang rupiah [ $E_{t+1}$ ] adalah Rp 1.00 = USD 0.0001. Apresiasi atau depresiasi nilai tukar mata uang rupiah adalah:

$$[Apresiasi(+), Depresiasi(-)] = \frac{E_{t+1} - E_t}{E_t} \quad (2.8)$$

Dari (2.8) ditunjukkan bahwa nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi sebesar 75 persen  $[(0.0001 - 0.0004)/0.0004]$ . Penilaian nilai tukar mata uang USD menggunakan kebalikan persamaan (2.8), yaitu:

$$[Apresiasi(+), Depresiasi(-)] = \frac{1/E_{t+1} - 1/E_t}{1/E_t} \quad (2.9)$$

Dari persamaan (2.9) ditunjukkan bahwa nilai tukar mata uang USD mengalami apresiasi sebesar 300 persen  $[(1/0.0001 - 1/0.0004)/(1/0.0004)]$ .

Nilai tukar mata uang penting karena mempengaruhi harga domestik relatif terhadap harga luar negeri. Harga barang atau jasa domestik dalam bentuk rupiah terhadap harga barang atau jasa dalam bentuk USD ditentukan oleh interaksi dua faktor, yaitu harga barang atau jasa domestik dalam rupiah, dan nilai tukar mata uang domestik per unit mata uang luar negeri. Misalkan harga bahan bakar minyak sebesar Rp 7500 per liter dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang USD adalah USD 0.0001. Oleh sebab itu harga bahan bakar minyak per liter sama dengan USD 0.7500  $[7500 \times 0.0001]$ . Misalkan pembelian bahan bakar minyak ditunda selama dua bulan dan sesudah dua bulan nilai tukar mata uang rupiah apresiasi dari USD 0.0001 menjadi USD 0.000125. Apresiasi mata uang rupiah mengakibatkan harga bahan bakar minyak naik dari USD 0.7500 menjadi USD 0.9375. Dengan demikian apresiasi nilai tukar mata uang rupiah membuat harga luar negeri bahan bakar minyak Indonesia lebih mahal. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar mata uang rupiah dari USD 0.0001 menjadi USD 0.00009 mengakibatkan harga bahan bakar minyak turun dari USD 0.7500 menjadi USD 0.6750 per liter.

Secara umum dikatakan bahwa apresiasi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai tukar mata uang negara lain mengakibatkan barang atau jasa negara yang bersangkutan lebih mahal, dan barang atau jasa luar negeri di negara yang bersangkutan lebih murah, dengan asumsi bahwa harga domestik kedua negara konstan. Sebaliknya, depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain mengakibatkan barang atau jasa luar negeri negara yang bersangkutan lebih

murah, dan barang atau jasa luar negeri di negara yang bersangkutan lebih mahal, dengan asumsi bahwa harga domestik kedua negara konstan

Mata uang luar negeri diperdagangkan pada bursa mata uang paralel atau pada sistem perbankan dan sistem pertukaran uang. Sistem perbankan siap membeli dan menjual denominasi deposit mata uang luar negeri karena dealer ini mempunyai media komunikasi dengan biaya transaksi lebih rendah. Pasar paralel mata uang luar negeri sangat bersaing sehingga pengaruhnya terhadap fungsi pasar tidak berbeda dengan pusat pasar mata uang internasional. Jika satu bank membeli deposit dalam bentuk mata uang USD dari pasar mata uang luar negeri maka bank tersebut membeli deposit dalam denominasi mata uang USD. Mata uang luar negeri dapat dibeli dari pasar dealer seperti bank dan atau pasar pengecer lainnya. Biasanya harga pada pasar dealer lebih tinggi dari harga pada pusat pasar mata uang internasional sehingga jumlah unit pembelian pada pasar dealer lebih kecil dibandingkan dengan jumlah unit pembelian pada pusat pasar mata uang internasional.

## **12. Nilai Tukar Spot**

Pemahaman terhadap nilai tukar mata uang dalam jangka pendek atau spot exchange rate memerlukan pengertian tentang denominasi deposit mata uang domestik atau *denominated in domestic currency* dan deposit dalam denominasi mata uang luar negeri atau *denominated in foreign currency*. Nilai tukar mata uang dapat diartikan sebagai harga satu aktiva domestik dibandingkan dengan harga aktiva luar negeri sehingga nilai tukar mata uang dalam jangka pendek dapat ditentukan melalui pendekatan pasar aktiva atau *asset market approach*.

Misalkan deposit mata uang rupiah mempunyai ekspektasi *return* sebesar  $[R^D]$ , dan deposit mata uang USD mempunyai ekspektasi *return* sebesar  $[R^*]$ . Jika nilai tukar spot sebesar  $[E_t]$  maka ekspektasi nilai tukar mata uang pada periode berikutnya sebesar  $[E_{t+1}^e]$ , dan ekspektasi *return* dari deposit mata uang rupiah sebesar  $[RET]$  dalam bentuk USD. Misalkan juga seorang investor luar negeri menginvestasikan USD 1.00 dalam bentuk deposit mata uang rupiah, sehingga beberapa pertimbangan investor terdiri dari:

1. Investor membeli mata uang rupiah dengan nilai tukar adalah  $[1 / E_t]$  dimana  $[E_t]$  adalah nilai tukar antara mata uang rupiah dengan mata uang USD  $[USD / Rp\ 1.00]$ .
2. Pada akhir periode deposit investor akan dibayar sebesar  $[1 + R] \times [1 / E_t]$  dalam bentuk mata uang rupiah.
3. Penerimaan dalam bentuk mata uang rupiah akan dikonversi dalam bentuk mata uang USD, yaitu penerimaan dalam bentuk mata uang rupiah dikali  $E_{t+1}^e$ . Ekspektasi *return* per USD 1.00 investasi adalah penerimaan dalam bentuk mata uang USD dikurangi investasi USD 1.00, yaitu:

$$[1 + R] \frac{E_{t+1}^e}{E_t} - 1 = \frac{E_{t+1}^e}{E_t} + R \frac{E_{t+1}^e}{E_t} - 1 = R \frac{E_{t+1}^e}{E_t} + \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \quad \text{atau}$$

$$RET_{Rp} = R + \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t}, \text{ dimana } \frac{E_{t+1}^e}{E_t} \approx 1 \quad (2.10)$$

4. Ekspektasi *return* deposit mata uang USD  $[RET^*]$  dalam bentuk mata uang rupiah sebesar  $[R^*]$ . Oleh sebab itu ekspektasi *return* deposit dalam



bentuk mata uang rupiah [ $RET_{Rp}$ ] adalah perbedaan ekspektasi *return* deposit mata uang rupiah dengan deposit mata uang USD, yaitu:

$$\text{Relatif } RET_{Rp} = R - R^* + \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \quad (2.11)$$

5. Jika ekspektasi *return* deposit mata uang rupiah naik maka investor akan mendepositkan dananya lebih banyak dalam bentuk mata uang rupiah dan deposit mata uang USD akan turun, sehingga *return* deposit mata uang luar negeri dalam bentuk mata uang rupiah adalah

$$RET_{USD} = R^* - \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \quad (2.12)$$

dimana  $-(E_{t+1}^e - E_t)$  = ekspektasi apresiasi nilai tukar mata uang rupiah.

6. Misalkan tingkat bunga deposit mata uang USD 5 persen dan ekspektasi apresiasi nilai tukar mata uang rupiah 5 persen. Ekspektasi *return* deposit mata uang USD dalam bentuk mata uang rupiah adalah nol persen. Oleh sebab itu ekspektasi *return* deposit mata uang rupiah [ $R$ ] adalah

$$\text{Relatif } RET_{Rp} = R - RET_{USD}$$

$$\text{Relatif } RET_{Rp} = R - \left( R^* - \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \right) = R - R^* + \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \quad (2.13)$$

Mobilitas dana internasional menjelaskan bahwa investor luar negeri dapat dengan mudah membeli aktiva suatu negara, seperti deposit mata uang rupiah. Kemiripan atau keseimbangan risiko likuiditas deposit bank luar negeri dan deposit bank domestik mengakibatkan kedua deposit tersebut substitusi sempurna. Mobilitas

dana internasional dan substitusi sempurna akan menjamin ekspektasi return relatif (2.6) sama dengan nol, sehingga:

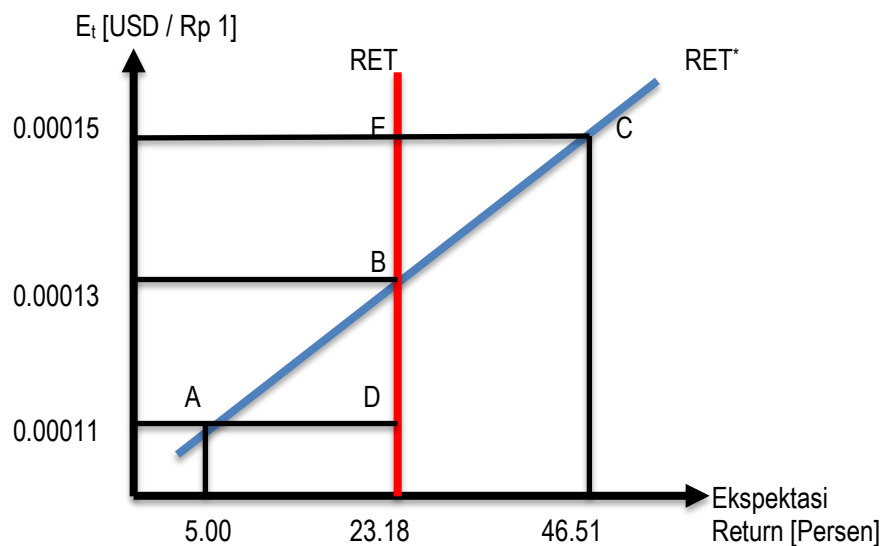
$$R = R^* - \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \quad (2.14)$$

Persamaan ini disebut kondisi paritas tingkat bunga atau *interest parity condition*, yaitu kondisi tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga luar negeri dikurangi ekspektasi apresiasi atau ditambah ekspektasi depresiasi mata uang domestik. Misalkan tingkat bunga deposit mata uang USD sebesar 6.00 persen dan tingkat bunga deposit mata uang rupiah sebesar 8.00 persen. Artinya ekspektasi depresiasi mata uang rupiah adalah 2 persen [ $8 = 6 - (E_{t+1}^e - E_t)/E_t$ ]. Persamaan kondisi paritas tingkat bunga menyatakan jika  $R > R^*$  maka ekspektasi nilai tukar mata uang domestik akan depresiasi atau ekspektasi nilai tukar mata uang luar negeri akan apresiasi untuk mengkompensasi tingkat bunga luar negeri yang lebih rendah. Sebaliknya jika  $R < R^*$  maka ekspektasi nilai tukar mata uang domestik akan apresiasi atau nilai tukar mata uang luar negeri akan depresiasi untuk mengkompensasi tingkat bunga domestik yang lebih rendah.

Keseimbangan pasar mata uang luar negeri dalam jangka pendek ditentukan oleh keseimbangan antara ekspektasi return deposit mata uang domestik dalam bentuk mata uang luar negeri [RET] dan ekspektasi *return* deposit mata uang luar negeri dalam bentuk mata uang domestik [RET\*]. Misalkan  $R^* = 23.18$  persen,  $E_{t+1}^e = \text{USD } 0.00013$  dan  $E_t = \text{USD } 0.00011$ , yaitu posisi B. Ekspektasi apresiasi nilai tukar mata uang rupiah adalah 18.18 persen [ $(0.00013 - 0.00011)/0.00011$ ] dan RET\* sebesar 5 persen [ $23.18 - 18.18$ ], yaitu pada posisi A. Jika  $E_t = \text{USD } 0.00015$  maka

$RET^*$  adalah 46.51 persen [ $23.18 + (0.00013 - 0.00015) / 0.00015$ ], yaitu pada posisi C. Artinya jika nilai tukar spot [ $E_t$ ] naik atau apresiasi maka ekspektasi *return* deposit USD dalam bentuk rupiah naik.

Intuisi dibelakang kemiringan positif dari  $RET^*$  adalah ekspektasi nilai tukar berjangka adalah konstan pada nilai tukar spot yang semakin apresiasi atau nilai tukar mata uang domestik semakin depresiasi. Jika nilai tukar mata uang rupiah sekarang apresiasi maka ekspektasi mata uang USD pada masa datang akan apresiasi, dan ekspektasi *return* deposit mata uang USD dalam bentuk rupiah naik. Dari contoh di atas juga diketahui jika tingkat bunga domestik [ $R$ ] 23.18 persen maka ekspektasi *return* deposit mata uang rupiah pada nilai tukar mata uang rupiah adalah  $E_t = \text{USD } 0.00011$ ,  $E_t = \text{USD } 0.00013$  dan  $E_t = \text{USD } 0.00015$  masing-masing adalah 23.18 persen, yaitu pada posisi D, B dan E. Keseimbangan nilai tukar *spot* terjadi pada posisi B, yaitu 23.18 persen atau  $RET = RET^*$ . Pada  $E_t = \text{USD } 0.00015$ , yaitu pada posisi C, ekspektasi *return* deposit mata uang USD lebih tinggi dari ekspektasi *return* deposit mata uang rupiah. Akibatnya investor menjual rupiah dan membeli USD, karena ekspektasi *return* deposit mata uang rupiah lebih rendah dari ekspektasi *return* deposit mata uang USD atau tidak akan ada investor yang ingin menukar mata uang USD dengan mata uang rupiah.



Sumber : Diolah Penulis,2020

### Gambar 2.2 : Keseimbangan Pasar Mata Uang Luar Negeri

Konversi mata uang rupiah dengan mata uang USD mengakibatkan kelebihan penawaran deposit mata uang rupiah, harga deposit mata uang rupiah turun terhadap harga deposit mata uang USD atau nilai tukar mata uang USD terhadap mata uang rupiah turun ke posisi B. Sebaliknya pada  $E_t = \text{USD } 0.00011$ , yaitu pada posisi A, ekspektasi return deposit mata uang rupiah lebih tinggi dari return deposit mata uang USD. Investor akan menjual mata uang USD dan membeli mata uang rupiah atau tidak akan ada investor yang ingin menukar mata uang rupiah dengan mata uang USD. Konversi mata uang USD terhadap mata uang rupiah mengakibatkan kelebihan penawaran deposit mata uang USD, harga deposit mata uang rupiah naik terhadap harga deposit mata uang USD atau nilai tukar mata uang USD terhadap rupiah naik ke posisi B. Depresiasi nilai tukar spot mata uang rupiah akan menurunkan tingkat *return* deposit mata uang rupiah jika kelebihan penawaran mata uang rupiah terjadi,

sebaliknya apresiasi nilai tukar spot mata uang rupiah akan meningkatkan tingkat *return* deposit mata uang rupiah jika terjadi kelebihan permintaan mata uang rupiah.

### **13. Nilai Tukar Berjangka**

Sama seperti harga barang atau jasa dan aktiva lainnya, nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran. Dalam pasar bebas, nilai tukar mata uang dibagi dalam dua bagian yaitu penentuan nilai tukar berjangka untuk menentukan nilai tukar spot. Dalam jangka panjang, hukum satu harga atau *the law of one price* menyatakan bahwa dua negara yang menghasilkan barang atau jasa identik akan menghasilkan harga barang atau jasa yang sama, tidak masalah dimana barang atau jasa tersebut dihasilkan atau diproduksi.

Misalkan harga bahan bakar minyak di Amerika Serikat sebesar USD 0.7500 per liter dan di Indonesia Rp 7500 per liter. Hukum satu harga menyatakan bahwa nilai tukar antara mata uang USD terhadap nilai tukar mata uang Rp adalah  $10000 [7500 / 0.7500]$  atau  $Rp\ 1.00 = USD\ 0.0001 [0.7500 / 7500]$ . Jika nilai tukar  $Rp\ 15000 = USD\ 1.00$  maka perusahaan minyak Indonesia akan menjual bahan bakar minyak USD 1.5000 per liter, dan perusahaan minyak Amerika Serikat akan menjual Rp 15000 per liter. Pada nilai tukar mata uang USD yang tetap, kelebihan penawaran bahan bakar minyak akibat harga bahan bakar minyak di Amerika Serikat terlalu tinggi akan hilang jika nilai tukar mata uang rupiah depresiasi ke  $Rp\ 10000 = USD\ 1.00$ . Akibatnya harga bahan bakar minyak di Indonesia dan di Amerika Serikat akan menjadi seimbang atau sama. Menurut hukum satu harga, apresiasi nilai tukar suatu mata uang akan mengakibatkan harga naik atau Inflasi dan mengakibatkan kelebihan

penawaran barang atau jasa. Kelebihan penawaran barang atau jasa dengan sendirinya akan hilang karena peningkatan harga atau Inflasi akan mengakibatkan nilai tukar mata uang depresiasi.

Berbeda dengan teori paritas daya beli atau *purchasing power parity* [PPP]. Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dua negara akan disesuaikan untuk merefleksikan perubahan tingkat harga. Teori paritas daya beli merupakan aplikasi hukum satu harga terhadap tingkat harga domestik. Misalkan harga bahan bakar minyak naik dari Rp 4500 menjadi Rp 7500 atau naik 66.67 persen. Harga bahan bakar minyak USD 0.4500 dalam bentuk mata uang USD adalah tetap. Menurut hukum satu harga, nilai tukar mata uang rupiah naik dari  $\text{Rp } 4500 = \text{USD } 0.4500$  menjadi  $\text{Rp } 7500 = \text{USD } 0.4500$ . Artinya nilai tukar mata uang USD apresiasi sebesar 66.67 persen terhadap nilai tukar mata uang rupiah. Dengan kata lain nilai tukar mata uang adalah  $\text{Rp } 16666.67 = \text{USD } 1.0000$ , sehingga harga komoditi dalam mata uang USD tetap sebesar USD 0.4500 [ $7500 / 0.4500$ ]. Mata uang rupiah depresiasi sebesar 66.67 persen sama dengan apresiasi nilai tukar mata uang USD sebesar 66.67 persen.

Menurut teori paritas daya beli, jika tingkat harga dalam mata uang rupiah naik 66.67 persen terhadap tingkat harga dalam mata uang USD maka mata uang USD akan apresiasi sebesar 66.67 persen. Teori paritas daya beli menyatakan jika tingkat harga dalam mata uang domestik naik terhadap tingkat harga dalam mata uang luar negeri maka nilai tukar mata uang domestik akan depresiasi dan mata uang luar negeri akan apresiasi. Mengapa teori paritas daya beli tidak secara sempurna menjelaskan nilai tukar ? Asumsi bahwa barang atau jasa dihasilkan oleh dua negara adalah identik tentu tidak beralasan sehingga harga barang atau jasa antara dua negara tidak selalu sama.

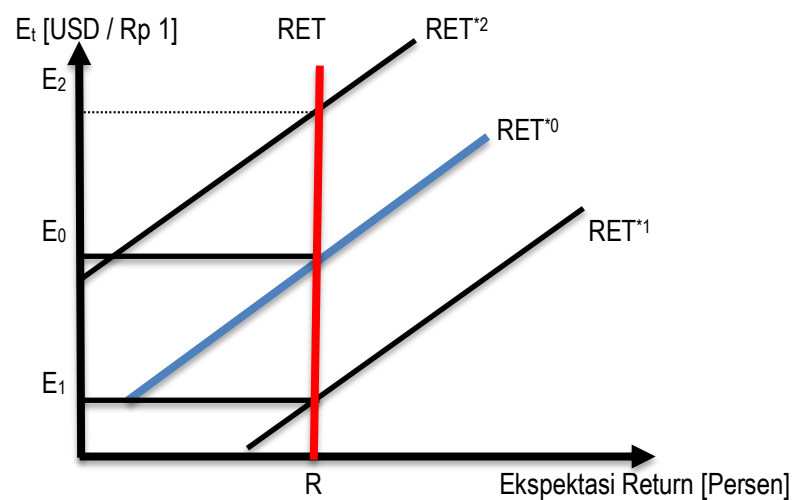
Akibatnya perubahan harga relatif antar dua negara tidak secara otomatis menjelaskan perubahan nilai tukar mata uang antar dua negara. Banyak faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang berjangka, misalnya perubahan tingkat harga atau Inflasi, hambatan perdagangan, permintaan Impor, permintaan Ekspor dan perbedaan produktivitas antar negara.

Peningkatan Inflasi antara negara dalam jangka panjang menyebabkan mata uang depresiasi, sebaliknya penurunan Inflasi antar negara dalam jangka panjang akan menyebabkan nilai tukar apresiasi. Hambatan terhadap perdagangan dalam jangka panjang juga akan menyebabkan nilai tukar mata uang cenderung apresiasi. Peningkatan Impor dalam jangka panjang juga akan menyebabkan nilai tukar mata uang cenderung depresiasi. Sebaliknya peningkatan Ekspor dalam jangka panjang akan menyebabkan nilai tukar cenderung apresiasi. Demikian juga halnya peningkatan produktivitas antar negara akan menyebabkan harga-harga lebih rendah, akibatnya permintaan Impor terhadap produk atau jasa akan naik dan pada akhirnya menyebabkan nilai tukar mata uang cenderung apresiasi.

#### **14. Perubahan Nilai Tukar Mata Uang**

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap skedul ekspektasi return deposit mata uang domestik dan ekspektasi *return* deposit mata uang luar negeri. Perubahan skedul ekspektasi return deposit mata uang luar negeri disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Suatu peningkatan tingkat bunga luar negeri akan meningkatkan skedul  $RET^*$  dari  $RET^{*0}$  ke  $RET^{*1}$  akibatnya nilai tukar mata uang domestik depresiasi. Sebaliknya penurunan tingkat bunga luar negeri akan menurunkan skedul  $RET^*$  dari  $RET^{*0}$  ke  $RET^{*2}$  akibatnya nilai tukar mata uang domestik apresiasi. Visualisasi perubahan tingkat bunga luar negeri ditunjukkan pada Gambar 2.3.
2. Deposit mata uang luar negeri, peningkatan ekspektasi nilai tukar mata uang luar negeri pada masa datang akan menurunkan skedul  $RET^*$  dari  $RET^{*0}$  ke  $RET^{*2}$  akibatnya nilai tukar mata uang domestik apresiasi. Sebaliknya penurunan ekspektasi nilai tukar mata uang luar negeri akan meningkatkan skedul  $RET^*$  dari  $RET^{*0}$  ke  $RET^{*1}$  akibatnya nilai tukar mata uang domestik depresiasi. Visualisasi perubahan tingkat bunga luar negeri ditunjukkan pada Gambar 2.3.



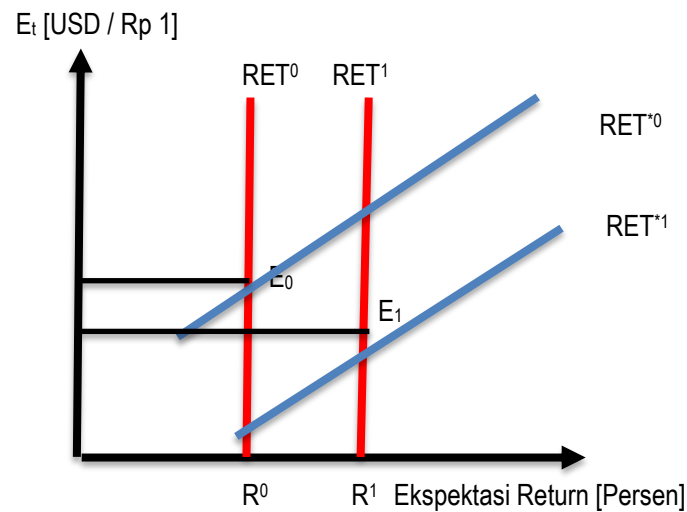
Sumber : Diolah Penulis,2020



**Gambar 2.3 : Pergeseran Skedul Ekspektasi *Return Deposit Mata Uang Luar Negeri***

Perubahan skedul ekspektasi return dari deposit mata uang domestik disebabkan oleh tiga faktor yaitu:

1. Suatu peningkatan tingkat bunga domestik meningkatkan skedul RET dari  $RET^0$  ke  $RET^1$  akibatnya nilai tukar mata uang domestik apresiasi. Sebaliknya penurunan tingkat bunga domestik akan menurunkan skedul RET dari  $RET^1$  ke  $RET^0$  akibatnya nilai tukar mata uang domestik depresiasi.
2. Perubahan tingkat bunga riil domestik juga akan mempengaruhi skedul RET. Fisher *equation* menjelaskan bahwa tingkat bunga nominal adalah  $R = r + \pi^e$ , dimana  $\pi^e$  adalah ekspektasi Inflasi. Peningkatan tingkat bunga riil akan meningkatkan tingkat bunga nominal sehingga skedul RET naik dari  $RET^0$  ke  $RET^1$  dan nilai tukar mata uang domestik apresiasi, asumsi ekspektasi Inflasi konstan. Jika peningkatan tingkat bunga domestik disebabkan peningkatan ekspektasi Inflasi, skedul  $RET^*$  naik dari  $RET^{*0}$  ke  $RET^{*1}$ . Ekspektasi return deposit mata uang luar negeri naik lebih besar dari ekspektasi return deposit mata uang domestik. Oleh sebab itu peningkatan tingkat bunga domestik akibat peningkatan ekspektasi Inflasi menyebabkan nilai tukar mata uang domestik depresiasi. Visualisasi perubahan tingkat bunga domestik dan perubahan ekspektasi Inflasi ditunjukkan pada Gambar 2.4.

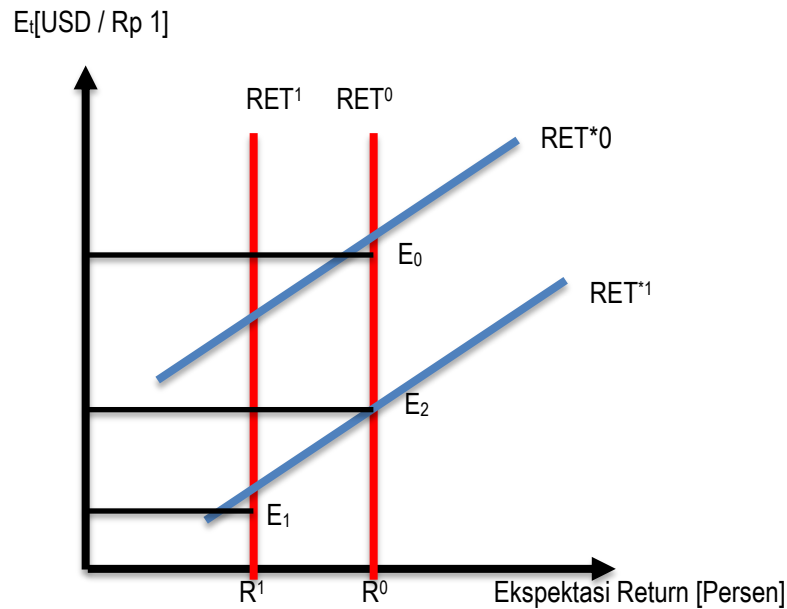


Sumber : Diolah Penulis,2020

**Gambar 2.4 : Pergeseran Skedul Ekspektasi Return Deposit Mata Uang Domestik**

3. Perubahan penawaran uang riil juga mempengaruhi skedul RET. Peningkatan penawaran uang akan mendorong peningkatan penawaran uang riil  $[M/P]$  karena tingkat harga dalam jangka pendek cenderung konstan. Peningkatan penawaran uang riil menyebabkan penurunan tingkat bunga, sehingga ekspektasi return deposit mata uang domestik turun, skedul RET turun dari  $RET^0$  ke  $RET^1$ . Dalam jangka panjang tingkat harga akan naik dan mengakibatkan ekspektasi nilai tukar mata uang domestik depresiasi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan ekspektasi apresiasi nilai tukar mata uang domestik dan meningkatkan ekspektasi return deposit mata uang luar negeri. Peningkatan ekspektasi return deposit mata uang luar negeri akan meningkatkan skedul  $RET^*$  dari  $RET^{*0}$  ke  $RET^{*1}$  dan menyebabkan mata uang domestik depresiasi.

Visualisasi peningkatan penawaran uang terhadap ekspektasi return deposit mata uang domestik ditunjukkan pada Gambar 2.5.



Sumber : Diolah Penulis,2020

**Gambar 2.5 : Efek Peningkatan Penawaran Uang Riil terhadap Skedul Ekspektasi Return Deposit Mata Uang Domestik dan Deposit Mata Uang Negeri**

Peningkatan penawaran uang mempunyai dampak yang besar terhadap nilai tukar mata uang dalam jangka panjang. Proposisi dasar teori moneter dari netralitas uang atau neutrality of money menyatakan bahwa peningkatan penawaran uang akan meningkatkan harga sama dengan peningkatan penawaran uang tersebut, sehingga peningkatan penawaran uang riil tidak berubah dan variabel ekonomi riil juga tidak berubah. Netralitas uang menjelaskan bahwa peningkatan penawaran uang dalam jangka panjang tidak akan mendorong perubahan tingkat bunga domestik atau ekspektasi

return deposit mata uang domestik, akibatnya skedul RET tetap pada  $RET^0$ .

Artinya nilai tukar mata uang domestik apresiasi dari  $E_1$  ke  $E_2$ .

4. Penomona depresiasi nilai tukar mata uang domestik dalam jangka pendek lebih besar dari jangka panjang akibat peningkatan penawaran uang disebut *overshooting exchange rate*. Pada Gambar 2.4 ditunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar mata uang dari  $E_0$  ke  $E_1$  dalam jangka pendek adalah *overshooting* dan terjadi secara bersamaan dengan penurunan ekspektasi return deposit mata uang domestik. Pada tingkat bunga mata uang luar negeri yang tetap, ekspektasi return deposit mata uang luar negeri juga harus lebih rendah. Ekspektasi apresiasi nilai tukar mata uang domestik juga akan terjadi bila nilai tukar mata uang sekarang lebih rendah dari nilai tukar mata uang dalam jangka panjang, yaitu dari  $E_1$  ke  $E_2$ . Dengan kata lain, penomona *overshooting* menjelaskan bahwa peningkatan penawaran uang dalam jangka pendek akan menyebabkan depresiasi nilai tukar mata uang domestik yang berlebihan, yaitu dari  $E_0$  ke  $E_1$ , akan tetapi dalam jangka panjang nilai tukar mata uang akan kembali apresiasi dari  $E_1$  ke  $E_2$ . Penomona *overshooting exchange rate* telah dialami Indonesia pada waktu krisis ekonomi tahun 1998-1991.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO.	NAMA (TAHUN) DAN JUDUL	VARIABEL	MODEL ANALISIS	HASIL
1.	Zainul Muchlas(2015)  Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)	Inflasi, Tingkat SukuBunga, Jumlah uang yang beredar, GDP, BOP,Pergerakan Kurs IDR/USD	analisis regresi berganda, Analisis Deskriptif.	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama Inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama komponen makro ekonomi yang antara lain Inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan Kurs mata uang. Pemerintah harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan komponen makro ekonomi untuk membuat kebijakan yang melibatkan Kurs mata uang asing. Secara parsial Inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP juga terbukti memengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini semakin memperkuat bahwa faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu diperhatikan dalam setiap kebijakan yang terkait dengan pergerakan mata uang.
2.	Muhammad Zuhdi Amin (2012)  Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), Dan Indeks Dow Jones (Djia) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2008-2011)	Tingkat Inflasi, suku bunga SBI, nilai Kurs dollar AS (USD/IDR), indeks Dow Jones (DJIA), dan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).	analisis data kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai Kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 62%, sedangkan sisanya sebesar 38% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
3.	Dio Putra Perdana , Fransisca Yaningwati, Muhammad Saifi (2014)	Depresiasi, Mata Uang Lokal, Ekspor	Analisis Deskriptif, Analisis Statistik Inferensial.	Hasil analisis menunjukan variabel depresiasi signifikan pengaruhnya terhadap variable nilai Ekspor, yang buktikan dengan uji t menunjukan signifikansi

	Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (Idr) Terhadap Nilai Ekspor (Studi Pada Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Tahun 2009-2013)			pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pelaku bisnis agar memperhatikan dengan seksama pergerakan fluktuasi nilai tukar mata uang dan mampu memprediksi pergerakan fluktuasi nilai tukar mata uang dimasa yang akan datang, sehingga dapat menyiapkan strategi bisnis yang tepat agar transaksi Ekspor yang terjadi dapat berdampak positif pada kegiatan Ekspor yang dilakukan.
4.	Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat, Sri Sulasmiyati(2015)  Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap Ihsg (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Inflasi, Kurs, BI Rate, IHSG	Analisis SPSS,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tingkat Inflasi, Kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel tingkat Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel Kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel IHSG sebesar 36,9%.
5.	Ria Astuti, Apriatni E.P & Hari Susanta (2013)  Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsg (Studi Pada Ihsg Di Bei Periode 2008-2012)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng.	Analisi kuantitatif	Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bukti bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6.	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014)  Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap	Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs.	Analisis ECM (Error Correction Model)	Hasilnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan menggunakan error correction model Engle-Granger (ECM-EG). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah Uang Beredar dan

	Tingkat Inflasi Di Indonesia			tingkat Kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
7.	Rexsy S. Tambunan, Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes (2015)  Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan GDP Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia	Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), GDP Rill dan Foreign Direct Investment (FDI).	analisis regresi linear berganda, analisis kuantitatif.	hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan GDP Rill secara serentak/ simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap realisasi Foreign Direct Invesmen (FDI) dengan tingkat signifikansi 5%. Dari uji individual / parsial dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh bahwa variabel Produk Domestik Bruto Rill, memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, dan Suku Bunga Internasional (LIBOR) terhadap Realisasi Foreign Direct Investment. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan ( $R^2$ ) oleh keempat variabel ini secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya adalah sebesar 64,00%, sedangkan sisanya 36,00% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
8.	Adwin Surja Atmadja (2002)  Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia	nilai tukar, faktor ekonomi, faktor non ekonomi	analisis regresi, analisis variance	Hasil Tujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap proses pemecahan permasalahan tersebut. Dari analisis data diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, sedangkan variabel – variabel yang lainnya tidak. Dengan koefisien determinasi sebesar 32,5% mengindikasikan, bahwa 67,5% dari variabel terikatnya dipengaruhi oleh faktor–faktor selain faktor ekonomi yang dalam penelitian ini menjadi variabel bebas. Faktor–faktor lain tersebut bisa dikategorikan dalam factor ekonomi lainnya maupun faktor–faktor non ekonomi. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa, kecuali variabel Jumlah Uang Beredar, sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ditentukan oleh faktor-faktor lain, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.

9.	<p>Agnes Putri Sonia Nyoman Djinar Setiawina (2016)</p> <p>Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia</p>	<p>Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, Cadangan Devisa</p>	<p>analisis jalur atau path analysis</p>	<p>Hasil analisis data secara langsung menunjukkan Kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat Inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat Inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui Ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui Ekspor, Kurs, JUB dan tingkat Inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui Impor. Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya mampu mengerti kondisi perekonomian negara, sehingga setiap perilaku ekonomi yang dilakukan dapat menguntungkan negara. Mengurangi penggunaan produk dari luar negeri akan dapat menghemat devisa negara.</p>
10.	<p>I Made Panji Dwitya Putra Pradnya Handara, Ida Bagus Anom Purbawangsa (2017)</p> <p>Pengaruh Rasio Keuangan, Kondisi Pasar Modal, Dan Perubahan Nilai Tukar Terhadap Return Saham</p>	<p>return saham, rasio keuangan, kondisi pasar modal, nilai tukar.</p>	<p>regresi linier berganda</p>	<p>hasil penelitian dengan 11 perusahaan sampel, disimpulkan bahwa secara parsial ROE, EPS, dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, dan perubahan nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.</p>
11.	<p>Halil Altıntaş, Rahmi Cetin, Bülent Öz (2011)</p> <p><i>The Impact Of Exchange Rate Volatility On Turkish Exports: 1993-2009</i></p>	<p>Exchange Rate Volatility, Export, ARDL Cointegration, Turkey.</p>	<p>multivariate cointegration and error correction model (ECM)</p>	<p>Perkiraan jangka panjang hasil menunjukkan bahwa pendapatan asing dan volatilitas nilai tukar riil mengerahkan dampak positif dan signifikan secara statistik pada Ekspor Turki, sementara harga relatif mempengaruhi Ekspor Turki negatif dan secara signifikan. Selain itu, hasil dari model ECM menunjukkan bahwa harga relatif memiliki efek negatif dan signifikan, pendapatan asing memiliki efek yang tidak signifikan, dan volatilitas nilai tukar nominal memiliki efek positif dan signifikan pada Ekspor Turki.</p>
12.	<p>J.K. Atta, K.R. Jefferis and I. Mannathoko (1994)</p>	<p>Nominal and Real Exchange</p>	<p>Cointegration analysis is used to develop a</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa nilai tukar (dan Selatan Harga Afrika) daripada uang yang menyatu dengan harga, mendukung</p>



	<i>Small Country Experiences With Exchange Rates And Inflation: The Case Of Botswana</i>	Rates, Inflation, Money.	dynamic error correction	prediksi teoritis dari kesetimbangan jangka panjang yang dominan hubungan antara harga dan nilai tukar dalam pertukaran dipatok dengan kontrol modal. Dalam jangka pendek baik domestik dan tekanan Inflasi Impor menentukan pertumbuhan tingkat harga masing-masing Bulan. Hal ini menunjukkan moneter, nilai tukar dan kebijakan fiskal dapat digunakan untuk temperamen Inflasi dalam jangka pendek. Perubahan nilai tukar dan harga akan, namun, hanya memiliki harga jangka pendek daya saing Efek, seiring waktu penyesuaian kembali ke keseimbangan nyata Kurs terjadi.
13.	Fadli Fizari Abu Hassan Asari, Nurul Syuhada Baharuddin, Nurmadiah Jusoh, Zuraida Mohamad, Norazidah Shamsudin and Kamaruzaman Jusoff (2011)  <i>A Vector Error Correction Model (Vecm) Approach In Explaining The Relationship Between Interest Rate And Inflation Towards Exchange Rate Volatility In Malaysia.</i>	Exchange rate Interest rate Inflation rate Vector Error Correction Model (VECM) Impulse Response Function	time-series Vector Error Correction Model (VECM) approach of stationarity test, cointegration test, stability test and Granger causality test.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berdampak pada tingkat suku bunga oleh Granger-Cause. Selanjutnya suku bunga mempengaruhi nilai tukar seperti yang ditunjukkan oleh Tes. Dengan memperhitungkan hubungan jangka panjang, suku bunga bergerak secara positif sementara tingkat Inflasi berjalan negatif terhadap volatilitas nilai tukar di Malaysia. Implikasi dari studi ini adalah bahwa meningkatkan tingkat bunga dapat efisien dalam menahan volatilitas nilai tukar. Peneliti masa depan harus mencoba untuk menggunakan data Panel dan mencakup durasi studi yang lebih lama above 10 tahun dengan menggunakan variabel lain.
14.	Wellington Madesha, Clainos Chidoko and James Zivanomoyo (2013)  <i>Empirical Test Of The Relationship Between Exchange Rate And Inflation In Zimbabwe</i>	Exchange rate, Inflation, Granger Causality test, Policy	Granger Causality test	Hasil menunjukkan bahwa nilai tukar dan Inflasi memiliki hubungan jangka panjang. Di sisi lain, Inflasi dan nilai tukar ditemukan saling menyebabkan Granger selama periode yang dipertimbangkan. Berdasarkan hasil penelitian kemudian dapat diambil kebijakan yang tepat diberikan wawasan bagaimana nilai tukar dapat menjalankan perannya tanpa harus mengarah ke Inflasi dan kita merekomendasikan para pembuat kebijakan harus mencoba untuk meredam efek Inflasi pada perekonomian ketika diperlukan bahwa kenaikan nilai tukar tidak akan menimbulkan tekanan Inflasi.
15.	Mahfoudh Hussein Hussein Mgammal (2015)	Exchange Rates, Market Prices Index, Stock	Descriptive text	Hasil studi ini dalam jangka pendek menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif pada indeks harga pasar saham untuk Uni Emirat Arab dan tidak ada hubungan

	<i>The Effect Of Inflation, Interest Rates And Exchange Rates On Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries</i>			antara mereka untuk Kerajaan Arab Saudi. Selain itu studi dalam jangka panjang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif pada indeks harga pasar saham untuk Uni Emirat Arab. Sementara tidak ada hubungan antara variabel-Variable ini di Kerajaan Arab Saudi.
16.	SERGE REY (2006)  <i>Effective Exchange Rate Volatility And Mena Countries' Exports To The Eu</i>	Effective Exchange Rate, Volatility, Export, MENA Countries,	GARCH Model, Cointegration, Error-Correction model	Hasil cointegration menunjukkan hubungan yang signifikan, negatif untuk empat negara (Aljazair, Mesir, Tunisia, dan Turki), positif untuk dua terakhir (Israel dan Maroko), antara Ekspor MENA dan nilai tukar volatilitas. Dinamika jangka pendek, menggunakan model koreksi kesalahan, menunjukkan bahwa Granger-efek kausalitas dari volatilitas pada Ekspor nyata yang signifikan, sedangkan efek dari nilai tukar riil dan produk domestik bruto Uni Eropa lebih kontras. Indikasi pada rezim nilai tukar yang tepat berasal dari hasil ini.
17.	KATO Atsuyuki (2012)  <i>The Effect Of Exchange Rate Changes On Germany's Exports</i>	Exchange rate elasticities; Germany	Descriptive text	Hasil dari Johansen kemungkinan maksimum dan yang dinamis biasa kotak sedikitnya (DOLS) estimasi menunjukkan bahwa elastisitas Ekspor untuk unit biaya tenaga kerja-deflated nilai tukar sama dengan 0,6. Hasil dari perkiraan Panel DOLS menunjukkan bahwa Harga elasticities jauh lebih tinggi untuk konsumsi barang Ekspor dari untuk Ekspor barang modal dan untuk Ekspor ke zona Euro daripada Ekspor di luar itu. Hasil ini menyiratkan bahwa devaluasi setelah 2000 berkontribusi pada lonjakan Ekspor ke Eropa.
18.	Dewi Mahrani Rangkuty, Anwar Sanusi, Adjie Hermawansyah (2020)  <i>How Is The Simultaneous Approach Between Import And Aggregate Consumption In Indonesia?</i>	Import, Consumption, GDP, inflation.	the simultaneous equation method	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa, Inflasi, dan konsumsi yang signifikan mempengaruhi perubahan dalam perkembangan Impor Indonesia. Asing cadangan dan konsumsi tukar tidak elastis terhadap Impor sedangkan Inflasi adalah elastis terhadap Impor. GDP, bunga hutang dan Impor secara signifikan mempengaruhi perubahan pertumbuhan konsumsi Indonesia. GDP elastis terhadap konsumsi sementara utang dan bunga Impor tidak elastis terhadap konsumsi. Inelastis konsumsi Impor dan Impor yang tidak elastis terhadap konsumsi, yang berarti bahwa perubahan harga nilai kedua variabel ekonomi di Indonesia selama periode penelitian ini harus ditanggapi secara tidak peka masyarakat

				dalam negeri. Saran kepada pemerintah bahwa Kementerian perdagangan menjaga peraturan Impor kuota mengurangi ketergantungan pada produk di luar negeri dan mendorong produktivitas pasar riil domestic Industri. Dengan demikian, konsumsi produk lokal yang kemudian meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.
19.	Saadiah Mohamad (2009)  <i>Exchange Rates And Export Competitiveness In Selected ASEAN Economies</i>	Exchange rate, Export, Competitiveness, ASEAN countries, Industries	a Panel data	Hasil dari kerangka teori bahwa misalignment nilai tukar dan variabilitas memiliki pengaruh yang signifikan berdampak pada kinerja Ekspor, baik di tingkat agregat maupun industri. Karya ini juga memberikan bukti untuk pentingnya Impor mesin barang modal (teknologi) dan peran modal manusia. Studi ini juga menemukan bahwa file jalur pertumbuhan Ekspor untuk ekonomi ASEAN yang dipilih bergantung pada kondisi permintaan global, terutama permintaan dari negara-negara OECD. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Ekspor tersebut berasal dari industri konten Impor tinggi lebih dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar daripada industri berbasis sumber daya.
20.	Mohammad A. Hossain, Mohammad Alauddin (2005)  <i>Trade Liberalization In Bangladesh: The Process And Its Impact On Macro Variables Particularly Export Expansion</i>	Anti-Export Bias, Export Diversification, Market Diversification, Real Effective Exchange Rates, Structural Change, Trade Liberalization	Descriptive text	Hasil Makalah ini mengkaji proses liberalisasi perdagangan Bangladeshs dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan struktur Ekspor, Impor, GDP dan variabel makroekonomi relevan lainnya dengan penekanan pada Ekspor. Ini juga menyediakan akun yang diperbarui dari berbagai program penyesuaian structural Bangladesh, termasuk reformasi perdagangan, fiskal, industri, dan keuangan, dan menjelaskan bagaimana reformasi ini dilengkapi satu sama lain untuk mempromosikan pasar yang lebih besar dan orientasi Ekspor. Berbagai indikator liberalisasi perdagangan menunjukkan pergeseran substansial dari luar negeri Bangladesh perdagangan dan penurunan yang dihasilkan dalam bias anti-Ekspor. Dipelopori oleh tekstil dan readymade garmen, Ekspor total dan manufaktur secara konsisten tumbuh selama periode pasca-liberalisasi. GDP riil juga telah mendaftarkan pertumbuhan yang stabil selama periode pasca-liberalisasi, terutama selama 1990-an. Sebuah penyelidikan empiris didasarkan pada

				pemodelan lag didistribusikan dan cointegration menyarankan bahwa pengurangan bias anti-Ekspor dan perbandingan GDP Impor, yang terakhir menjadi proxy untuk Impor modal, telah berdampak signifikan pada Ekspor dalam jangka panjang.
--	--	--	--	--

Sumber : Tabel 2.1 Diolah Penulis,2020

### C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini hubungan Kebijakan Moneter dan Fiskal melalui adanya *Crowding Out dan Time Lag*, yang masing dari variabel Kebijakan Moneter dan Fiskal tersebut mempunyai hubungan dan kontribusi terhadap variabel – variabel Fundamental Ekonomi.

#### 1. Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Ekspor akan direspon negatif oleh nilai tukar. Dimana Ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Djulius & Nurdiansyah, 2014) yang menyatakan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang peningkatan Ekspor akan diikuti oleh pelemahan nilai tukar yaitu mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar. Secara teoritis pengaruh Ekspor terhadap nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dimana penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai Ekspor. Penerimaan dari Ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suatu Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung menguat.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Kurs**

Inflasi juga berpengaruh pada nilai tukar karena Inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar dan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang. Pada tingkat dunia, Inflasi merupakan tolak ukur perekonomian suatu negara apakah perekonomian suatu negara tersebut dalam keadaan baik atau buruk (Margareni, Purnama , Djayastra, Yasa, & Murjana , 2016). Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi karena biaya terus menerus naik. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula bagi perdagangan yang menyebabkan barang-barang di negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional sehingga Ekspor akan menurun, sebaliknya harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat Inflasi menyebabkan barang-barang Impor menjadi relatif lebih murah. Jika Inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut akan turun karena Ekspor negara tersebut turun disebabkan oleh harga yang lebih tinggi, selain itu konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan Impor mereka.

Tingkat Inflasi tiap negara berbeda sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan Inflasi tersebut. Salah satu teori terkenal dan kontroversial dalam keuangan internasional adalah teori paritas daya beli yang berupaya untuk melihat hubungan antara Inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif (Madura J. , 2016). Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan dilihat perubahan atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Demak, Kumaat, & Mandeiij, 2018).

### **3. Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Kurs**

Impor akan direspon positif oleh nilai tukar. Dimana baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang Impor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Kurs rupiah begitu juga dengan penelitian (Agustin, 2009) yang menyatakan bahwa hubungan variabel total nilai Impor dan nilai tukar searah atau positif. Nilai Impor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin melemah dimana ekspektasi Impor tersebut akan diikuti dengan peningkatan *valas* yang digunakan untuk membayar barang Impor. Hasil penelitian ini dianggap sesuai teori yang ada dimana pertumbuhan Impor berarti meningkatkan pembayaran kepada ekportir asing sehingga akan menambah *valas* asing di dalam negeri yang mengakibatkan nilai tukar rupiah semakin terdepresiasi.

### **4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs**

(Mishkin & Frederic, 2009), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga dolar Amerika Serikat lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan Kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting* yang menyebabkan Kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi. Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila harga yang tinggi di dalam negeri dibanding luar negeri maka masyarakat domestik lebih membeli barang dari luar negeri, sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi. Jumlah Uang Beredar sangat erat kaitannya dengan

pergerakan nilai Kurs, karena posisi Jumlah Uang Beredar akan sangat memengaruhi performa nilai suatu mata uang domestik dinilai dalam mata uang valuta asing (Pratiwi & Santoso, 2012).

### **5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (GDP) Terhadap Kurs**

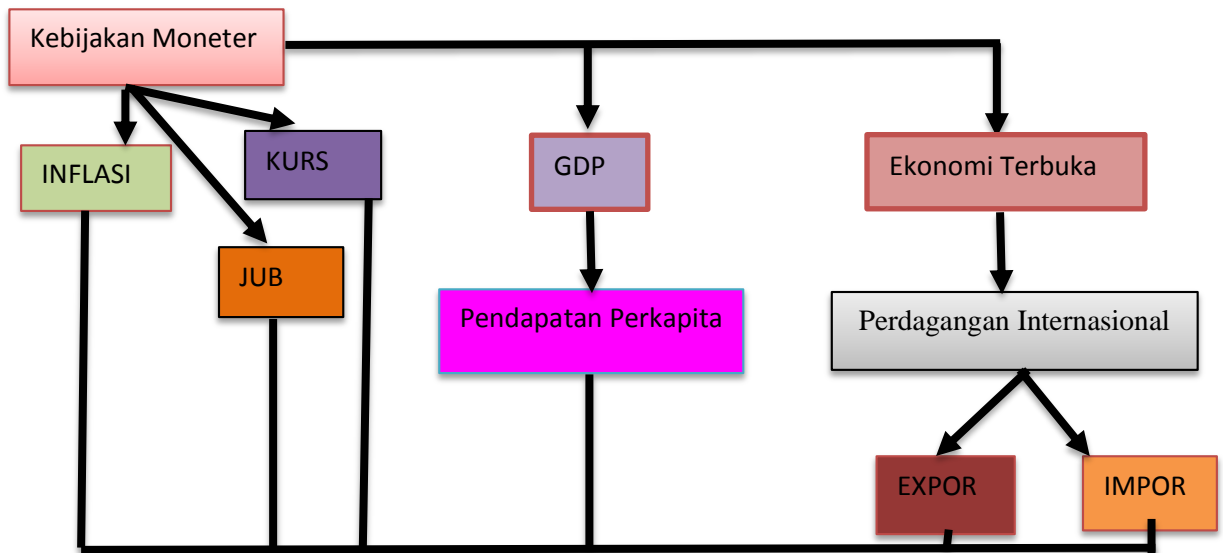
Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut (Sukirno, Sandono, 2010) perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika balas jasa riil atas faktor-faktor produksinya pada tahun tertentu lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Gambaran kasar tentang ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya menggunakan tingkat GDP yang dicapai oleh negara tersebut. Apabila kondisi perekonomian maju akan tetapi kemajuan tersebut menyebabkan permintaan atas barang-barang luar negeri lebih cepat berkembang dari pada permintaan barang domestik, maka permintaan akan mata uang domestik akan menurun akibatnya nilai tukar akan melemah.

### **6. Pengaruh Pendapatan Perkapita dan GDP Terhadap Kurs**

Pendapatan per kapita mampu memberikan pengaruh terhadap nilai tukar melalui mekanisme perdagangan internasional. Pendapatan naik menyebabkan konsumen untuk mencari kombinasi konsumsi yang lebih baik (cenderung meningkat) sehingga negara di mana konsumen berada menghendaki perdagangan internasional maka naik turunya pendapatan akan mempengaruhi permintaan barang Impor yang akan mempengaruhi permintaan mata uang asing. Pendapatan per kapita dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh (Sukirno, Sandono, 2011), yaitu metode perhitungan pertumbuhan ekonomi bisa didasarkan pada GDP dan fungsi dari GDP adalah menggambarkan seberapa besar tingkat konsumsi swasta, investasi,

konsumsi pemerintah, dan Ekspor sehingga ketika pendapatan per kapita turun maka tingkat kemakmuran turun.

Dimana masing-masing variabel kebijakan fiskal berkontribusi terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi makro. Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut:

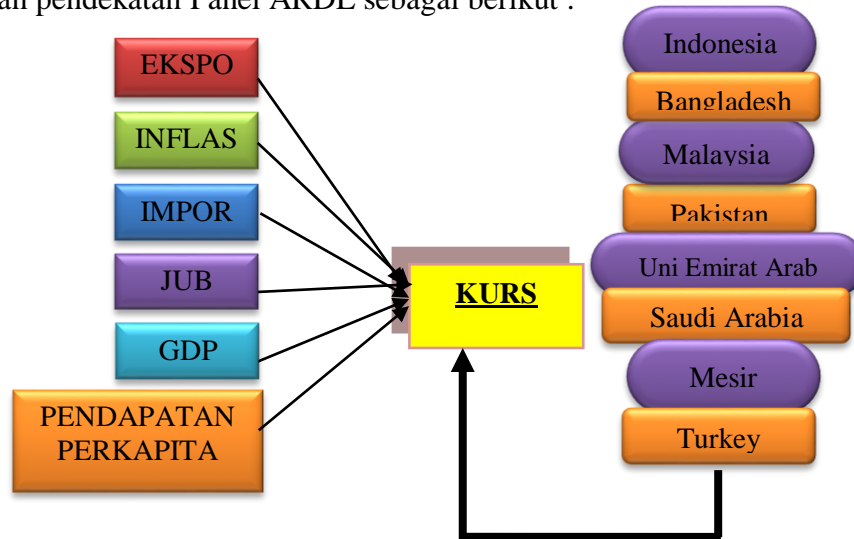


Sumber : Diolah Penulis,2020

**Gambar 2.6 : Kerangka Berpikir: Pasar Mata Uang Luar Negeri In Emerging Market Of Moslem Countries.**



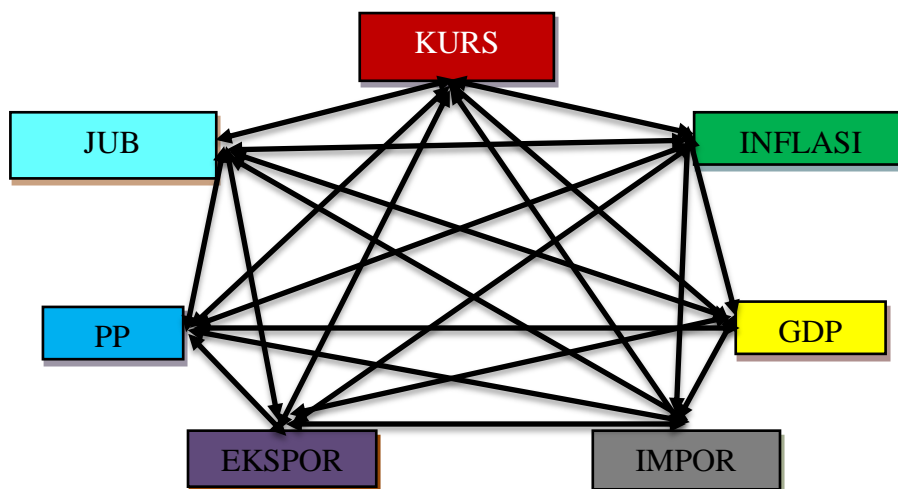
Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Panel ARDL sebagai berikut :



Sumber : Diolah Penulis,2020

**Gambar 2.7 : Kerangka Konseptual (Panel ARDL) : Kerangka Berpikir: Pasar Mata Uang Luar Negeri *In Emerging Market Of Moslem Countries.***

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan SVAR sebagai berikut :



Sumber : Diolah Penulis,2020

**Gambar 2.8 : kerangka konseptual (VAR) : Pasar Mata Uang Luar Negeri *In Emerging Market Of Moslem Countries.***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi, Nur Subiantoro, & Rahmat Hidayat, 2015): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR dan Panel ARDL, dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara Panel di *emerging market of moslem countries*.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap di *emerging market of moslem countries* yaitu Indonesia, Turki, Malaysia, Saudi Arabian, Mesir, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Desember 2020 sampai dengan Mei 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian**

NO	AKTIVITAS	BULAN/TAHUN																				
		Des-20			Jan-20			Feb-21			Mar-21			Apr-21			Mei-21					
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																				
2	Penyusunan Proposal		■	■																		
3	Seminar Proposal				■																	
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■	■	■													
5	Pengolahan Data									■	■	■	■	■								
6	Penyusunan Skripsi														■	■	■					
7	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	
8	Meja Hijau																					■

Sumber : Diolah Penulis,2020

### C. Jenis Dan Sumber Data

Pengertian sumber data menurut (Zuldafrial, 2012) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong dalam data sekunder, yaitu data yang perolehannya bersumber dari sumber – sumber yang telah ada (Rusiadi, Nur Subianto, & Rahmat Hidayat, 2015). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan bentuk data diskrit. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau angka dan data diskrit adalah data kuantitatif yang perolehannya melalui cara membilang (Rusiadi, Nur Subianto, & Rahmat Hidayat, 2015). Berdasarkan waktu pengumpulannya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Panel. Data Panel merupakan gabungan dari jenis data *time*

*series* atau berkala dan data *cross section* atau data silang, yaitu data yang objeknya lebih dari satu (Rusiadi, Nur Subiantoro, & Rahmat Hidayat, 2015). Data *Cross-Section* yakni jenis data yang terdiri atas variabel-variabel yang dikumpulkan pada sejumlah individu atau kategori pada suatu titik waktu tertentu. Data *time series* merupakan sekumpulan data dari fenomena tertentu yang didapat dalam interval waktu tertentu misalnya minggu, bulan dan tahun (Sunyoto & Suyanto, 2011).

**Tabel 3.2 Sumber Data Variabel Penelitian**

No.	Nama Variabel	Sumber Data	Keterangan
1.	Kurs	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
2.	Ekspor	CEIC	<a href="http://Ceic.org.data">http://Ceic.org.data</a>
3.	Impor	CEIC	<a href="http://Ceic.org.data">http://Ceic.org.data</a>
4.	Inflasi	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
5.	Produk domestic bruto	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
6.	Jumlah Uang Beredar	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
7.	Pendapatan Perkapita	CEIC	<a href="http://Ceic.org.data">http://Ceic.org.data</a>

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara time the series dari tahun 2010 sampai 2019 yang berasal dari Bank Dunia (*world Bank*). <http://www.worldbank.org>, [Ceic.org.data](http://Ceic.org.data), [Imf.org data](http://Imf.org.data).

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel**

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi (INF)	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah indeks harga konsumen	(%)	Rasio
2	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	GDP yang digunakan dalam penelitian ini ialah total GDP harga konstan tahun 2000 (Milyar US\$)	(%)	Rasio
3	Nilai Tukar (Kurs)	Kurs yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kurs dollar	(Milyar US\$)	Rasio
4	Jumlah Uang Beredar (JUB)	Jumlah Uang Beredar yang digunakan dalam penelitian ini ialah M2, yaitu jumlah permintaan uang kartal + uang giral	(%)	Rasio
5	Pendapatan Perkapita (PP)	Pendapatan Perkapita yang digunakan dalam penelitian ini ialah Pendapatan Perkapita dollar	(Milyar US\$)	Rasio
6	Ekspor	Ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ekspor nasional	(Milyar US\$)	Rasio
7	Impor	Impor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Impor nasional	(Milyar US\$)	Rasio

Sumber : Diolah Penulis,2020

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Proses pengumpulan data ini ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan pendekatan kepustakaan, dimana setiap data dikumpulkan melalui

pihak kedua. (Martono, 2011) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dan Bank Indonesia dari tahun 2010 – 2019 (10 tahun).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Matt Holland, adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway. , 2008). Dengan demikian, teknik atau metode analisis data merupakan langkah atau proses penelitian dimana data yang terkumpul diolah untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah empat metode analisis kuantitatif, yaitu metode VAR (*vector autoregression*), metode Panel ARDL dengan bantuan software SPSS 25 dan Eviews 10. Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

### 1. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Menurut (Manurung, 2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilaksanakan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut (Ariefianto, 2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari super exogeneity dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan dalam penggunaan VAR dibandingkan persamaan struktural menurut (Ariefianto, 2012), yang menyatakan agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten dan dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak hanya cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut (Ariefianto, 2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, artinya mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR ialah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat bagus.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR ialah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.



Rumus Model Analisis VAR :

$$KURSt = \beta_{10}EXPt-p + \beta_{11}JUBt-p + \beta_{12}GDpt-p + \beta_{13}INFt-p + \beta_{14}PPt-p + \beta_{15}IMPt-p + et1 \quad (3.1)$$

$$EXPt = \beta_{20}JUBt-p + \beta_{22}GDpt-p + \beta_{23}INFt-p + \beta_{24}PPt-p + \beta_{25}IMPt-p + \beta_{26}KURSt-p + et2 \quad (3.2)$$

$$JUBt = \beta_{30}GDpt-p + \beta_{31}INFt-p + \beta_{32}PPt-p + \beta_{33}IMPt-p + \beta_{34}KURSt-p + \beta_{35}EXPt-p + et3 \quad (3.3)$$

$$GDpt = \beta_{40}INFt-p + \beta_{41}PPt-p + \beta_{42}IMPt-p + \beta_{43}KURSt-p + \beta_{44}EXPt-p + \beta_{45}JUBt-p + et4 \quad (3.4)$$

$$INFt = \beta_{50}PPt-p + \beta_{51}IMPt-p + \beta_{52}KURSt-p + \beta_{53}EXPt-p + \beta_{54}JUBt-p + \beta_{55}GDpt-p + et5 \quad (3.5)$$

$$PPt = \beta_{60}IMPt-p + \beta_{61}KURSt-p + \beta_{62}EXPt-p + \beta_{63}JUBt-p + \beta_{64}GDpt-p + \beta_{65}INFt-p + et6 \quad (3.6)$$

$$IMPt = \beta_{71}KURSt-p + \beta_{71}EXPt-p + \beta_{72}JUBt-p + \beta_{73}GDpt-p + \beta_{74}INFt-p + \beta_{75}PPt-p + et7 \quad (3.7)$$

**Dimana :**

KURS	= Nilai Tukar (US\$)
INF	= Inflasi (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
EKS	= Ekspor (US\$)
IMP	= Impor (US\$)
GDP	= Gross Domestic Product (%)
PP	= Pendapatan Perkapita (US\$)
et	= Guncangan acak ( <i>random disturbance</i> )
p	= panjang lag

Model VAR akan terpenuhi dengan adanya beberapa asumsi, yaitu :

#### a. Uji Asumsi

##### 1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* terdapat akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji

*Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai ialah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.8)$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $e_t$  ialah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai  $\rho = 1$  maka bisa dikatakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y$  mempunyai akar unit (unit root). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada lag  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.8) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.9)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.10)$$

Didalam prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.10) daripada persamaan (3.9) dengan menggunakan hipotesis nul  $\theta = 0$ . jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.8) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.11)$$

karena  $e_t$  ialah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.10) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$  maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner . Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data Y adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi t dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.10) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

## 2) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka langkah selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. (Granger, 1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel

berintegrasi pada derajat satu,  $I(1)$  dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas *Granger*. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* serta maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan ialah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. (Menurut Enders, 1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.12)$$

di mana  $X_t$  adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.12) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.13)$$

di mana  $u_t$  adalah *dissequilibrium error*. Dan  $u_t$  stasioner

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel  $X$  dan  $Y$  seperti dinotasikan dalam persamaan (3.12) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.13) adalah stasioner dengan  $E(u_t)=0$ . Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.13), maka

pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

### 3) Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Uji kausalitas Granger adalah uji hipotesis statistik untuk menentukan apakah satu rangkaian waktu berguna dalam memperkirakan yang lain (Granger, 1969). Biasanya, regresi mencerminkan hubungan korelasi antar variabel, tetapi Clive Granger berpendapat bahwa kausalitas dalam ekonomi dapat diuji dengan mengukur kemampuan untuk memprediksi nilai masa depan dari deret waktu menggunakan nilai sebelumnya dari deret waktu lain. Ahli ekonometrika menyatakan bahwa uji Granger hanya menemukan "kausalitas prediktif". Menggunakan istilah "kausalitas" saja adalah keliru, karena Grangerkausalitas lebih baik digambarkan sebagai "presedensi" atau, seperti yang diklaim Granger sendiri pada tahun 1977, "terkait secara temporer". Daripada menguji apakah Y menyebabkan X, kausalitas Granger menguji apakah Y mampu memperkirakan X.

Menurut (Gujarati, 2003), Hubungan kausalitas dibagi menjadi 3 kategori :

1. Hubungan kausalitas satu arah. Apabila salah satu variabel berpengaruh, dalam arti hanya variabel z yang mempengaruhi y atau variabel y yang mempengaruhi z.
2. Hubungan kausalitas dua arah. Apabila terjadi hubungan timbal balik antara kedua variabel, z mempengaruhi y dan y juga mempengaruhi z.
3. Tidak ada hubungan timbal balik. Apabila kedua variabel sama-sama tidak saling mempengaruhi, z tidak mempengaruhi y dan y juga tidak mempengaruhi z

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan

keterpengaruhannya antar variabel. Jika ada dua variabel  $y$  dan  $z$ , maka apakah  $y$  menyebabkan  $z$  atau  $z$  menyebabkan  $y$  atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel  $y$  menyebabkan variabel  $z$  artinya berapa banyak nilai  $z$  pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai  $z$  pada periode sebelumnya dan nilai  $y$  pada periode sebelumnya. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger's Causality dan Error Correction Model Causality*. Pada penelitian ini, digunakan metode *Granger's Causality*. *Granger's Causality* digunakan untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Kekuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara  $y$  dan  $z$  dalam jangka waktu lama.

#### **4) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR**

Menurut (Arsana, 2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya  $< 1$  maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

#### **5) Penetapan Tingkat Lag Optimal**

Menurut (Gujarati, 2003) dalam (Rusiadi, Nur Subianto, & Rahmat Hidayat, 2015), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*). Dalam model klasik

diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut *Eviews user guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.14.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.14.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T))/T \quad (3.14.1.2)$$

Dimana  $l$  adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan  $k$  parameter estimasi dengan sejumlah  $T$  observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari *lag* maksimumnya, kemudian tingkat *lag*nya diturunkan. Dari tingkat *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

#### a. Model *Impulse Response Function* (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. (Ariefianto, 2012) menyatakan IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu goncangan (*shock*) terhadap suatu

variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. (Manurung, 2005) menyatakan, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

**b. Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)**

*Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative Importance dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut (Manurung, 2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \quad (3.15)$$

Artinya nilai  $A_0$  dan  $A_1$  digunakan mengestimasi nilai masa depan  $X_{t+1}$

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1} \quad (3.16)$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

**2. Regresi Panel ARDL**

Dalam penelitian ini menggunakan data Panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi Panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh (Pesaran et al, 2001)



dalam (Rusiadi. , 2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritis yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$\text{KURSit} = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.17)$$

Berikut rumus Panel regression berdasarkan negara :

$$\text{KURSINDONESIA}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.18)$$

$$\text{KURSBANGLADESH}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.19)$$

$$\text{KURSMALAYSIA}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.20)$$

$$\text{KURSPAKISTAN}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.21)$$

$$\text{KURSUNIEMIRAT}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.22)$$

$$\text{KURSSAUDIARAB}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.23)$$

$$\text{KURSMESIR}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.24)$$

$$\text{KURSTURKEY}t = \alpha + \beta_1 \text{EXPit} + \beta_2 \text{JUBit} + \beta_3 \text{GDPit} + \beta_4 \text{INFit} + \beta_5 \text{PPit} + \beta_6 \text{IMPit} + e \quad (3.25)$$

**Dimana :**

KURS	= Nilai Tukar (US\$)
INF	= Inflasi (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
EKS	= Ekspor (US\$)
IMP	= Impor (US\$)
GDP	= Gross Domestic Product (%)
PP	= Pendapatan Perkapita (US\$)
€	= <i>error term</i>
β	= koefisien regresi
α	= konstanta
i	= jumlah observasi (11 negara)
t	= banyaknya waktu 15 tahun

### **Kriteria Panel ARDL :**

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ( $0,012 < 0,05$ ) maka model diterima.

#### **a. Uji Stasioneritas**

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.26)$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $e_t$  adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat

tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada *lag*  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.26) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.27)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.28)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.28) daripada persamaan (3.27) dengan menggunakan hipotesis nul  $\theta = 0$ . jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data *time series*  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.26) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.29)$$

karena  $e_t$  adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.28) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$  maka kita bisa menyimpulkan bahwa data  $Y$  adalah tidak stasioner . Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data  $Y$  adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus

lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi t dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.28) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

#### **b. Uji *Cointegrasi Lag***

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut (Pesaran dan Shin, 1995) dan (Pesaran, et al, 2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam  $I(1)$  atau  $I(0)$ . Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji *Wald* (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji *Wald* dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient*

memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ( $< 0,05$ ) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh (Pesaran dan Shin, 1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh (Pesaran dan Pesaran, 1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut:  $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_n = 0$ ; tidak terdapat hubungan jangka panjang,  $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$ ; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak  $H_0$ , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak  $H_0$ , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-

*statistic* berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et \quad (3.30)$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut (Juanda, 2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et \quad (3.31)$$

Di mana  $ECT_t$  merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1t - \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} \quad (3.32)$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan  $\vartheta$  merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perkembangan Variabel Penelitian**

##### **1. Perkembangan Perekonomian Saat ini**

Perekonomian global masih menunjukkan perlambatan sebagaimana tercermin dari perkiraan merosotnya perekonomian negara-negara maju yang lebih besar dari perkiraan semula. Kondisi pasar keuangan global juga masih rapuh dengan banyaknya laporan kerugian lembaga keuangan dunia. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi perkembangan ekonomi di kawasan, terutama bagi negara-negara yang mengandalkan Ekspor ke negara maju, termasuk Indonesia. Sementara itu, keketatan likuiditas global masih terus berlangsung dan diikuti oleh meningkatnya persepsi risiko emerging market.

Namun demikian, walaupun di Indonesia sendiri system ekonominya masih sedikit naik turun, jika dilihat dalam skala global atau skala Internasional pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, setahap demi setahap terus melampaui berbagai macam negara yang seharusnya mempunyai system perekonomian yang stabil.

Kondisi perekonomian global yang belum pulih dan adanya kemungkinan perluasan intensitas dan skala krisis membuat kita semua harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menyikapi perkembangan yang ada. Tetap menjaga kestabilan dan kekuatan fundamental ekonomi melalui peningkatan iklim investasi dengan pembangunan infrastruktur dan pembenahan jalur birokrasi investasi, serta



peningkatan kualitas belanja pemerintah menjadi beberapa agenda kebijakan pokok yang harus dijalankan untuk menjaga dan meningkatkan trend serta kualitas pertumbuhan ekonomi tahun ini.

Karena sebuah pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari 1 bidang saja, melainkan dapat dilihat dari berbagai macam bidang. Jika dilihat dari perkembangan Ekonomi Indonesia pada tahun 1998, semua orang pasti tahu bahwa ekonomi Indonesia mengalami keterpurukan, akibat serangan ekonomi dari berbagai macam pihak. Namun hal itu yang kemudian membuat orang kembali berpikir untuk meningkatkan taraf ekonomi Indonesia agar lebih baik dan kembali meningkat seperti beberapa tahun sebelumnya.

Hal tersebut berhasil dilakukan tahap demi tahap, dengan memperbaiki dan membangun berbagai macam infrastruktur baru, membenahi berbagai macam aset Negara, peningkatan tenaga kerja yang berkualitas, ketersediaan bahan pangan, devisa negara, dll. Pemerintah juga tidak tinggal diam, dengan dikemasnya berbagai macam hal untuk dapat memajukan perkembangan ekonomi Indonesia seperti membangun berbagai macam infrastruktur yang tentunya dapat menunjang perekonomian Indonesia seperti bandara, beberapa objek wisata yang mempunyai nilai jual tinggi, perbaikan taraf pendidikan masyarakat Indonesia, dan berbagai macam hal lainnya.

Jika system pemerintahan tetap stabil dan system perekonomian Indonesia masih tetap stabil bukan tidak mungkin beberapa waktu ke depan peringkat Indonesia akan jauh lebih baik lagi, terus naik dan mencapai tahap kemakmuran.

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu GDP, Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Impor, dan Pendapatan Perkaita selama periode penelitian yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

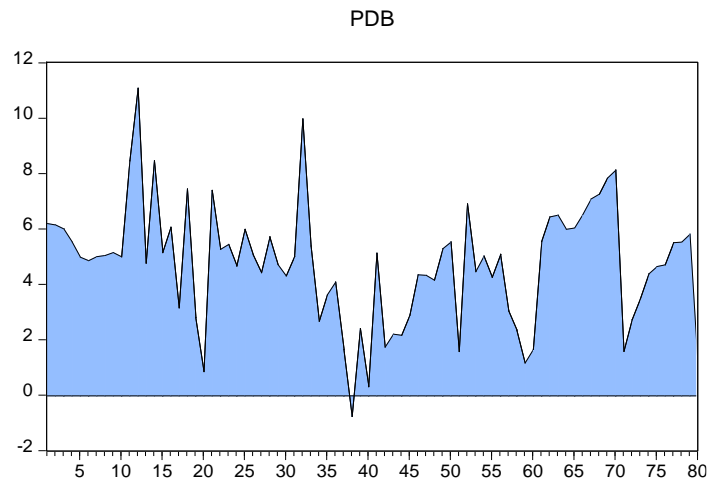
#### a) Perkembangan GDP

GDP, yaitu *gross domestic product* atas dasar harga konstan tahun 2010 yang dihasilkan oleh negara *emerging market of moslem countries* pertahun dan diukur dalam milyar US\$. Dalam penelitian ini, data GDP diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data GDP.

**Tabel 4.1 : Gross Domestic Product Negara Emerging Market Of Moslem Countries (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	GDP							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	6.22	8.49	7.42	5.04	5.15	1.60	5.57	1.61
2011	6.17	11.11	5.29	10.00	1.76	6.93	6.46	2.75
2012	6.03	4.79	5.47	5.41	2.23	4.48	6.52	3.51
2013	5.56	8.49	4.69	2.70	2.19	5.05	6.01	4.40
2014	5.01	5.17	6.01	3.65	2.92	4.28	6.06	4.67
2015	4.88	6.09	5.09	4.11	4.37	5.11	6.55	4.73
2016	5.03	3.18	4.45	1.67	4.35	3.06	7.11	5.53
2017	5.07	7.47	5.74	-0.74	4.18	2.37	7.28	5.55
2018	5.17	2.83	4.74	2.43	5.31	1.19	7.86	5.84
2019	5.02	0.88	4.33	0.33	5.56	1.68	8.15	0.99

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)



**Sumber :** Tabel 4.1 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.1 : Perkembangan *Gross Domestic Product* (Milyar US\$) di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* Tahun 2010 s/d 2019.**

Berdasarkan tabel 4.1 dan grafik 4.1 di atas diketahui bahwa adanya penurunan pertumbuhan GDP negara muslim berkembang seperti negara Indonesia terjadi pada tahun 2015 turun menjadi 4.88 US\$ dari 5.01 US\$ tahun sebelumnya, begitu juga di negara negara Malaysia turun 5.09 US\$ dari 6.01 US\$ tahun sebelumnya, yang merupakan dampak krisis ekonomi. Namun berbeda dampak pada tahun yang sama di negara Turki terjadi peningkatan menjadi 6.09 US\$ dari 5.17 US\$ tahun sebelumnya, negara Saudi Arabian meningkat menjadi 4.11 US\$ dari 3.65 US\$ tahun sebelumnya. Mesir meningkat menjadi 4.37 US\$ dari 2.92 US\$ tahun sebelumnya, negara Uni Emirat Arab meningkat menjadi 5.11 US\$ dari 4.28 US\$ tahun sebelumnya. Bangladesh meningkat menjadi 6.55 US\$ dari 6.06 US\$ tahun sebelumnya dan terakhir negara Pakistan meningkat menjadi 4.73 US\$ dari 4.67 US\$ tahun sebelumnya, karena negara tersebut mampu mengatasi dampak krisis ekonomi di tahun tersebut.

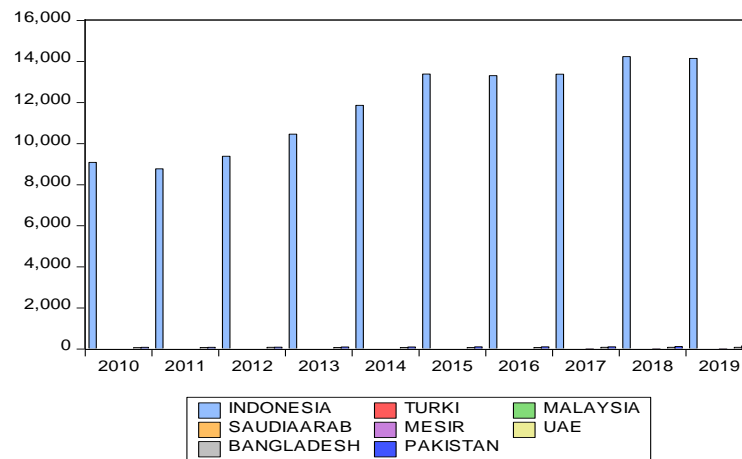
### b) Perkembangan Kurs

Kurs yaitu perbandingan mata uang terhadap satu negara dengan negara lain. Dimana data Kurs dihasilkan dari nilai tukar mata uang negara *emerging market of moslem countries* terhadap dollar AS yang diperoleh dari tahun 2010 sampai tahun 2019 dari worldbank. Berikut data perkembangan Kurs.

**Tabel 4.2 : Kurs Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (Milyar US\$)  
Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	KURS							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	9090.43	1.50	3.22	3.75	5.62	3.67	69.65	85.19
2011	8770.43	1.67	3.06	3.75	5.93	3.67	74.15	86.34
2012	9386.63	1.80	3.09	3.75	6.06	3.67	81.86	93.40
2013	10461.24	1.90	3.15	3.75	6.87	3.67	78.10	101.63
2014	11865.21	2.19	3.27	3.75	7.08	3.67	77.64	101.10
2015	13389.41	2.72	3.91	3.75	7.69	3.67	77.95	102.77
2016	13308.33	3.02	4.15	3.75	10.03	3.67	78.47	104.77
2017	13380.83	3.65	4.30	3.75	17.78	3.67	80.44	105.46
2018	14236.94	4.83	4.04	3.75	17.77	3.67	83.47	121.82
2019	14147.67	5.67	4.14	3.75	16.77	3.67	84.45	150.04

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)



**Sumber :** Tabel 4.2 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.2 : Kurs Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.2 di atas diketahui bahwa adanya peningkatan Kurs pada semua negara muslim tersebut yaitu negara Indonesia, Turki, Malaysia, Mesir, Bangladesh, Dan Pakistan pada tahun 2015, Kurs Indonesia meningkat menjadi 13.389,41 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 11.865,21 Milyar US\$, negara Turki naik menjadi 2,72 Milyar US\$ dari 2,19 Milyar US\$ di tahun sebelumnya, negara Malaysia meningkat 3,91 Milyar US\$ dari 3,27 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya, negara Mesir meningkat 7,69 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya 7,08 Milyar US\$, negara Bangladesh meningkat sebesar 77,95 Milyar US\$ dari tahun sebelumnya 77,64 Milyar US\$, negara Pakistan Kursnya meningkat dari 102,77 Milyar US\$ dari 101,10 di tahun sebelumnya. Kalau negara Saudi Arabian dan Uni Emirat Arab di tahun yang sama tetap dalam harga yang sama pula, hal ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara Eropa terutama Amerika.

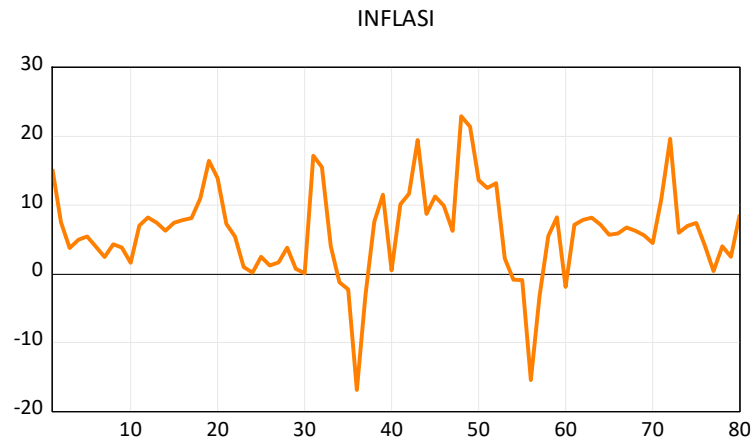
### c) Perkembangan Inflasi

Inflasi, yaitu indeks harga konsumen yang dihasilkan oleh negara *emerging market of moslem countries* setiap tahun dan diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data Inflasi diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data Inflasi.

**Tabel 4.3 : Inflasi Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (Milyar US\$)  
Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	INFLASI							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	15.26	7.01	7.27	17.19	10.11	12.49	7.14	10.85
2011	7.47	8.19	5.41	15.53	11.66	13.17	7.86	19.64
2012	3.75	7.42	1.00	4.02	19.48	2.24	8.16	5.97
2013	4.97	6.27	0.17	-1.22	8.71	-0.87	7.17	6.97
2014	5.44	7.42	2.47	-2.27	11.25	-0.91	5.67	7.41
2015	3.98	7.83	1.22	-16.91	9.93	-15.48	5.87	4.11
2016	2.44	8.10	1.66	-3.05	6.25	-3.27	6.73	0.40
2017	4.29	10.96	3.80	7.57	22.93	5.50	6.28	4.01
2018	3.82	16.44	0.71	11.51	21.43	8.21	5.60	2.46
2019	1.60	13.93	0.08	0.49	13.63	-1.90	4.46	8.62

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)



**Sumber :** Tabel 4.3 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.3 : Inflasi Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel 4.3 dan grafik 4.3 di atas diketahui bahwa adanya kecenderungan Penurunan Inflasi negara-negara *emerging market of moslem countries* tahun 2012, Inflasi Indonesia turun menjadi 3.75 % dari 7.47 % tahun sebelumnya, Turki turun menjadi 7.42 % dari 8.19 % tahun sebelumnya, Malaysia turun menjadi 1.00 % dari 5.41 % tahun sebelumnya, Saudi Arabian turun pesat menjadi 4.02 % dari 15.53 % tahun sebelumnya, Uni Emirat Arab turun pesat menjadi 2.24 % dari 13.17 % tahun sebelumnya, Pakistan naik pesat menjadi 5.97 % dari 19.64 % tahun sebelumnya.

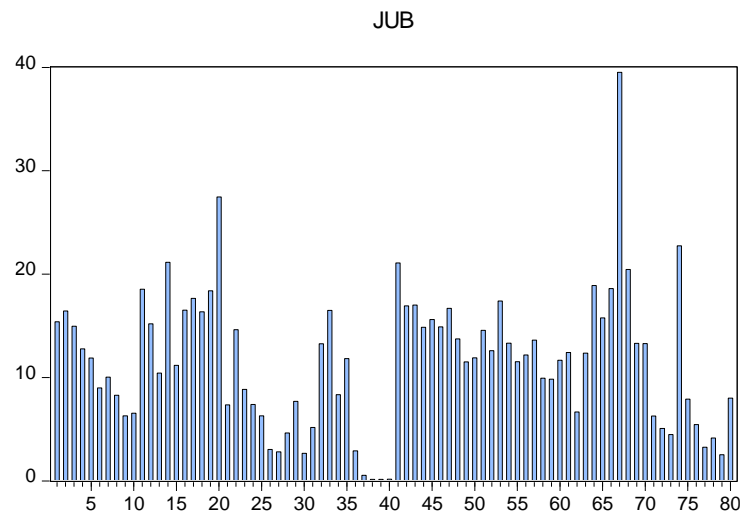
**d) Perkembangan Jumlah Uang Beredar**

Jumlah Uang Beredar yaitu pertumbuhan uang dalam suatu perekonomian, dimana Jumlah Uang Beredar dihasilkan oleh negara *emerging market of moslem countries* setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data JUB diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data JUB.

**Tabel 4.4 : Jumlah Uang Beredar Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	JUB							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	15.40	18.55	7.35	5.17	12.42	6.28	21.08	14.57
2011	16.43	15.20	14.63	13.26	6.66	5.08	16.92	12.60
2012	14.95	10.42	8.85	16.49	12.35	4.49	17.01	17.40
2013	12.78	21.15	7.40	8.35	18.89	22.74	14.85	13.32
2014	11.88	11.18	6.30	11.82	15.77	7.91	15.61	11.54
2015	9.00	16.51	3.04	2.90	18.60	5.45	14.89	12.18
2016	10.03	17.65	2.80	0.55	39.51	3.26	16.70	13.62
2017	8.28	16.35	4.64	0.15	20.45	4.14	13.74	9.93
2018	6.29	18.38	7.69	0.14	13.30	2.53	11.51	9.83
2019	6.54	27.47	2.67	0.16	13.28	8.00	11.91	11.67

Sumber : [www.worldbank.org.id](http://www.worldbank.org.id)



Sumber : Tabel 4.4 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.4 : Jumlah Uang Beredar Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (Milyar US\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel 4.4 dan grafik 4.4 di atas diketahui bahwa perkembangan Jumlah Uang Beredar di Negara *emerging market of moslem countries* tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan Jumlah Uang Beredar pada tahun



2017 di negara Indonesia, Turki, Saudi Arabian, Mesir, Bangladesh, dan Pakistan. Sementara di Malaysia dan Uni Emirat Arab terjadi penurunan pertumbuhan Jumlah Uang Beredar pada tahun 2016. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia turun cukup pesat sebesar 8.28 % dari tahun sebelumnya sebesar 10.03 %, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Turki turun sebesar 16.35 % dari tahun sebelumnya sebesar 17.65 %, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Saudi Arabian turun cukup tajam sebesar 0.15 % dari tahun sebelumnya sebesar 0.55 %, Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Mesir turun cukup pesat sebesar 20.45 % dari tahun sebelumnya sebesar 39.51 %, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Bangladesh turun cukup tajam sebesar 13.74 % dari tahun sebelumnya sebesar 16.70 %, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Pakistan turun sebesar 9.93 % dari tahun sebelumnya sebesar 13.62 %. Sementara Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Malaysia turun sebesar 2.80 % dari tahun sebelumnya sebesar 3.26 %, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Uni Emirat Arab turun sebesar 3.26 % dari tahun sebelumnya sebesar 5.45 % angka ini adalah angka terjadinya penurunan Jumlah Uang Beredar yang di Malaysia dan Uni Emirat Arab dari tahun-tahun yang lain.

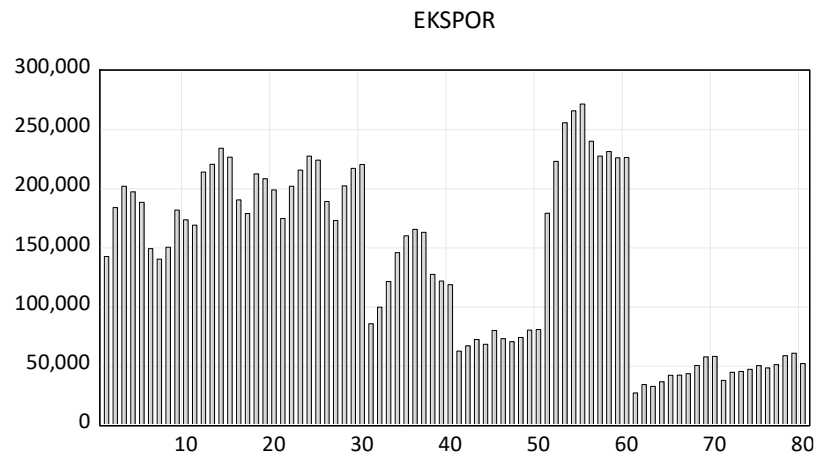
#### **e) Perkembangan Ekspor**

Ekspor, yaitu Ekspor nasional yang dihasilkan oleh negara *emerging market of moslem countries* setiap tahun dan diukur dalam Milyar US\$. Dalam penelitian ini, data Ekspor diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data Ekspor.

**Tabel 4.5 : Ekspor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	EKSPOR							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	142696.99	169229.77	174829.98	85856.51	62787.61	179269.80	27391.16	37964.70
2011	184061.42	214114.26	202093.63	99931.70	67202.47	223250.42	34373.67	44780.15
2012	202109.35	220715.45	215818.52	121621.21	72496.89	255766.40	33018.32	45583.84
2013	197421.04	234277.78	227600.46	145950.87	68522.61	265870.71	36872.84	47336.87
2014	188581.14	226803.56	224160.61	160166.79	80256.41	271570.10	42354.19	50415.72
2015	149337.24	190612.45	189203.40	165689.62	73213.36	240261.69	42428.84	48474.34
2016	140538.89	179002.74	173085.14	163141.23	70733.57	227681.31	43587.25	51402.65
2017	150592.23	212524.13	202412.19	127654.60	74315.26	231529.31	50630.40	58911.05
2018	181995.41	208514.08	217277.52	121956.19	80502.30	226175.68	57852.38	60930.66
2019	173766.52	199042.74	220470.88	118864.63	81017.43	226400.93	58269.51	52198.34

Sumber : [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)



Sumber : Tabel 4.5 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.5 : Ekspor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.5 di atas diketahui bahwa adanya penurunan Ekspor pada negara-negara *Emerging market* muslim tahun 2016 , Ekspor Indonesia turun menjadi 140.538,89 MiliarUS\$ dari 143.937,24 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Turki turun menjadi 179.002,74 MiliarUS\$ dari 190.612,45 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Malaysia turun menjadi 173.085,14 MiliarUS\$

dari 189.203,40 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Arab saudi turun menjadi 163.141,23 MiliarUS\$ dari 165.689,62 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Mesir turun menjadi 70.733,57 MiliarUS\$ dari 73.213,36 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, dan Uni Emirat Arab turun menjadi 227.681,31 MiliarUS\$ dari 240.261,69 MiliarUS\$ tahun sebelumnya.

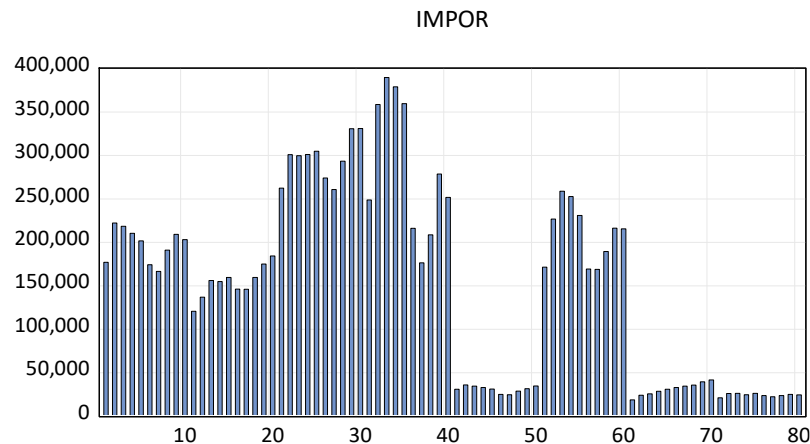
#### f) Perkembangan Impor

Impor, yaitu Impor nasional yang dihasilkan oleh negara *emerging market of moslem countries* setiap tahun dan diukur dalam Milyar US\$. Dalam penelitian ini, data Ekspor diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data Impor.

**Tabel 4.6 : Impor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	IMPOR							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	177104.71	120799.07	262415.23	248838.34	31031.95	171470.08	18798.52	21275.24
2011	222260.05	136910.89	300969.86	358600.06	36038.84	226789.47	24273.40	26237.03
2012	218637.71	156169.23	299757.78	389643.21	34760.89	258868.14	25740.42	26455.34
2013	210441.77	154929.07	301080.14	378917.99	33176.67	252679.73	28711.63	24863.20
2014	201833.10	159615.78	304821.73	359531.45	31363.32	230990.48	31179.50	26327.78
2015	174225.68	146354.41	274124.44	216251.89	25204.65	169469.24	33151.40	23751.41
2016	166545.05	146053.94	260853.61	176456.92	24780.11	168900.07	34687.47	22442.27
2017	191050.25	159788.57	293407.01	208780.34	28956.53	189586.22	35943.55	23867.77
2018	209339.09	175203.42	330759.28	278672.13	31751.02	216375.37	39654.83	25204.98
2019	203232.98	184378.82	331026.55	251811.35	34896.97	215641.41	41786.14	24688.12

Sumber : [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)



**Sumber :** Tabel 4.6 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.6 : Impor Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.6 di atas diketahui bahwa adanya penurunan Impor negara *emerging market of moslem countries* yang terjadi pada tahun 2015, Negara Indonesia turun menajadi 174.225,68 MiliarUS\$ dari 201.833,10 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Turki turun menjadi 146.354,41 MiliarUS\$ dari 159.615,78 MiliarUS\$ pada tahun sebelumnya, Malaysia turun menjadi 274.124,44 MiliarUS\$ dari 304.821,73 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Arab saudi turun menjadi 216.251,89 MiliarUS\$ dari 359.531,45 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Mesir turun menjadi 25.204,65 MiliarUS\$ dari 31.363,32 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Uni Emirat Arab turun menjadi 169.469,24 MiliarUS\$ dari 230.990,48 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Bangladesh turun menjadi 33.151,40 MiliarUS\$ dari 31.179,50 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, Pakistan turun menjadi 23.751,41 MiliarUS\$ dari 26.327,78 MiliarUS\$ tahun sebelumnya, dan begitujuga untuk tahun berikutnya di

tahun 2016 terjadinya penurunan terhadap Impor di Negara *Emergin Market Of Moslem Countries*.

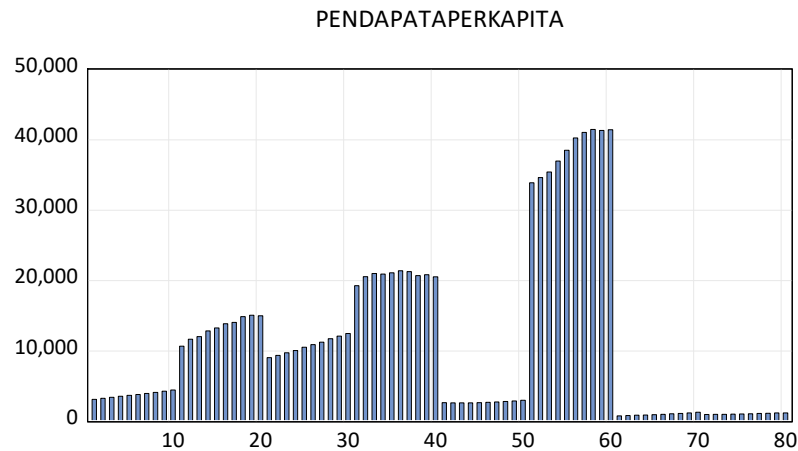
**g) Perkembangan Pendapatan Perkapita**

Pendapatan Perkapita , yaitu Pendapatan Perkapita dollar yang dihasilkan oleh negara *emerging market of moslem countries* setiap tahun dan diukur dalam Milyar US\$. Dalam penelitian ini, data Ekspor diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data Pendapatan Perkapita.

**Tabel 4.7 : Pendapatan Perkapita Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Tahun	Pendapatan Perkapita							
	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Mesir	Uni Emirat Arab	Bangladesh	Pakistan
2010	3122.40	10672.40	9040.60	19262.50	2644.80	33893.30	781.20	987.40
2011	3270.60	11678.10	9372.00	20553.90	2635.20	34634.90	822.20	992.90
2012	3421.30	12039.30	9743.10	21006.60	2634.90	35416.90	865.70	1006.10
2013	3563.30	12842.20	10061.70	20929.50	2632.10	36978.80	907.30	1028.40
2014	3693.00	13277.80	10524.10	21087.40	2648.30	38495.00	951.30	1054.20
2015	3824.30	13853.10	10912.20	21399.10	2703.70	40247.70	1002.30	1081.30
2016	3968.10	14062.70	11244.00	21270.50	2761.40	41045.10	1062.00	1117.50
2017	4120.50	14874.80	11729.00	20693.90	2817.30	41460.30	1127.30	1155.40
2018	4284.70	15069.00	12120.10	20819.70	2907.30	41327.40	1203.20	1197.90
2019	4450.70	14999.00	12478.20	20542.20	3008.80	41420.50	1287.80	1185.50

Sumber : [www.ceicdata.com](http://www.ceicdata.com)



**Sumber :** Tabel 4.7 (Diolah Penulis Melalui Eviews 10)

**Gambar 4.7 : Pendapatan Perkapita Di Negara *Emerging Market Of Moslem Countries* (MiliarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019**

Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.7 di atas diketahui bahwa perkembangan Pendapatan Perkapita di negara *emerging market of moslem countries* adanya kecenderungan terjadinya kenaikan pada tahun 2015, di Negara Indonesia, Turki, Malaysia, Saudi Arabian, Mesir, Uni Emirat Arab, Bangladesh dan Pakistan. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia naik sebesar 3824.30% dari tahun sebelumnya sebesar 3693.00%, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Turki naik sebesar 13853.10% dari tahun sebelumnya sebesar 13277.80%, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Malaysia naik sebesar 10912.20% dari tahun sebelumnya sebesar 10524.10%, Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Saudi Arabian naik sebesar 21399.10% dari tahun sebelumnya sebesar 21087.40%, perkembangan Jumlah Uang Beredar di Mesir naik sebesar 2703.70% dari tahun sebelumnya sebesar 2648.30%, Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Uni Emirat Arab naik sebesar 40247.70% dari

tahun sebelumnya sebesar 38495.00%, Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Bangladesh naik sebesar 1002.30% dari tahun sebelumnya sebesar 951.30%, Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Pakistan naik sebesar 1081.30% dari tahun sebelumnya sebesar 1054.20%.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Asumsi VAR**

#### **a) Hasil Uji Stasioneritas**

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Ekspor, *gross domestic product* (GDP), Impor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs, dan Pendapatan Perkapita (PP). Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel pengamatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 : Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada Level**

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi ADF 1%	Prob <0,05	Keterangan
EKS	-1.432749	-3.515536	0.5622	Tidak Stasioner
GDP	-5.924460	-3.515536	0.0000	Stasioner
IMP	-1.751957	-3.515536	0.4015	Tidak Stasioner
INF	-4.690064	-3.515536	0.0002	Stasioner
JUB	-4.411831	-3.515536	0.0006	Stasioner
KURS	-2.340709	-3.515536	0.1621	Tidak Stasioner
PP	-0.690822	-3.515536	0.8424	Tidak Stasioner

Pada table 4.8 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan data hampir semua variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya, kecuali data GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st *difference* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 : Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1st Difference**

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi ADF 1%	Prob <0,05	Keterangan
EKS	-7.787956	-3.516676	0.0000	Stasioner
IMP	-7.541602	-3.516676	0.0000	Stasioner
KURS	-8.541997	-3.516676	0.0000	Stasioner
PP	-8.477065	-3.516676	0.0000	Stasioner

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada table 4.9 tersebut di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1<sup>st</sup> *difference*.



## b) Hasil Uji Granger Causality

Tabel 4.10: Uji Granger Causality

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 03/01/21 Time: 06:01			
Sample: 1 80			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
EKSPOR does not Granger Cause KURS	78	0.08960	0.9144
KURS does not Granger Cause EKSPOR		1.97520	0.1461
IMPOR does not Granger Cause KURS	78	0.00300	0.9970
KURS does not Granger Cause IMPOR		0.38037	0.6850
GDP does not Granger Cause KURS	78	0.06414	0.9379
KURS does not Granger Cause GDP		4.93954	0.0097
INFLASI does not Granger Cause KURS	78	0.06458	0.9375
KURS does not Granger Cause INFLASI		0.09900	0.9059
JUB does not Granger Cause KURS	78	0.55094	0.5788
KURS does not Granger Cause JUB		0.16142	0.8512
PP does not Granger Cause KURS	78	0.02752	0.9729
KURS does not Granger Cause PP		0.01813	0.9820
IMPOR does not Granger Cause EKSPOR	78	0.56379	0.5715
EKSPOR does not Granger Cause IMPOR		5.18757	0.0078
GDP does not Granger Cause EKSPOR	78	1.29142	0.2811
EKSPOR does not Granger Cause GDP		1.62332	0.2043
INFLASI does not Granger Cause EKSPOR	78	2.03644	0.1378
EKSPOR does not Granger Cause INFLASI		2.30831	0.1066
JUB does not Granger Cause EKSPOR	78	1.85896	0.1631
EKSPOR does not Granger Cause JUB		1.66414	0.1965
PP does not Granger Cause EKSPOR	78	0.75530	0.4735
EKSPOR does not Granger Cause PP		0.28331	0.7541
GDP does not Granger Cause IMPOR	78	0.51496	0.5997
IMPOR does not Granger Cause GDP		0.63129	0.5348
INFLASI does not Granger Cause IMPOR	78	4.25080	0.0179
IMPOR does not Granger Cause INFLASI		6.15384	0.0034
JUB does not Granger Cause IMPOR	78	3.63984	0.0311
IMPOR does not Granger Cause JUB		5.05855	0.0088
PP does not Granger Cause IMPOR	78	0.43358	0.6498

IMPOR does not Granger Cause PP		0.13022	0.8781
INFLASI does not Granger Cause GDP	78	0.84553	0.4335
GDP does not Granger Cause INFLASI		1.21257	0.3034
JUB does not Granger Cause GDP	78	1.16081	0.3189
GDP does not Granger Cause JUB		1.31071	0.2759
PP does not Granger Cause GDP	78	2.73988	0.0712
GDP does not Granger Cause PP		1.34178	0.2677
JUB does not Granger Cause INFLASI	78	0.04554	0.9555
INFLASI does not Granger Cause JUB		0.24837	0.7807
PP does not Granger Cause INFLASI	78	4.25975	0.0178
INFLASI does not Granger Cause PP		0.24662	0.7821
PP does not Granger Cause JUB	78	5.09209	0.0085
JUB does not Granger Cause PP		0.20885	0.8120

Berdasarkan hasil uji *causality test* diketahui bahwa Kurs dan Ekspor tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Kurs dan Impor tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Kurs dan GDP tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , GDP dan Kurs memiliki hubungan kausalitas satu arah yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $< \alpha = 0.05$ , Kurs dan Inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Kurs dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Kurs dan Pendapatan Perkapita tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Ekspor dan Impor tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Impor dan Inflasi memiliki hubungan kausalitas satu arah yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $< \alpha = 0.05$ , Ekspor dan GDP

tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Ekspor dan Inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Ekspor dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Ekspor dan Pendapatan Perkapita tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Impor dan GDP tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Impor dan Inflasi memiliki hubungan kausalitas dua arah yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $< \alpha = 0.05$ , Impor dan Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan kausalitas dua arah yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $< \alpha = 0.05$ , Impor dan Pendapatan Perkapita tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , GDP dan Inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , GDP dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , GDP dan Pendapatan Perkapita tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Inflasi dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , Inflasi dan Pendapatan Perkapita memiliki hubungan kausalitas satu arah yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $< \alpha = 0.05$ , Pendapatan Perkapita dan Inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ , jumlah uang beredar dan Pendapatan Perkapita memiliki hubungan kausalitas satu arah yang dapat dilihat dari nilai prob

pada keduanya adalah  $< \alpha = 0.05$ , Pendapatan Perkapita dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki hubungan kausalitas yang dapat dilihat dari nilai prob pada keduanya adalah  $> \alpha = 0.05$ .. Kemudian sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka panjang hal ini disebabkan karena sebagian besar variabel memiliki nilai prob diatas 0.05, maka analisa uji selanjutnya bisa dilakukan .

### c) Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

**Tabel 4.11 : Uji Kointegrasi Johansen**

Date: 03/01/21 Time: 06:22 Sample (adjusted): 4 80 Included observations: 77 after adjustments Trend assumption: Linear deterministic trend Series: KURS EKSPOR IMPOR GDP INFLASI JUB PP Lags interval (in first differences): 1 to 2				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.506275	165.7731	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.403242	111.4283	95.75366	0.0027
At most 2 *	0.308952	71.67758	69.81889	0.0353
At most 3	0.232992	43.22251	47.85613	0.1272
At most 4	0.159167	22.79760	29.79707	0.2562
At most 5	0.113174	9.448713	15.49471	0.3255
At most 6	0.002601	0.200519	3.841466	0.6543

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Dapat diketahui dari uji ini bahwa ada 3 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti.

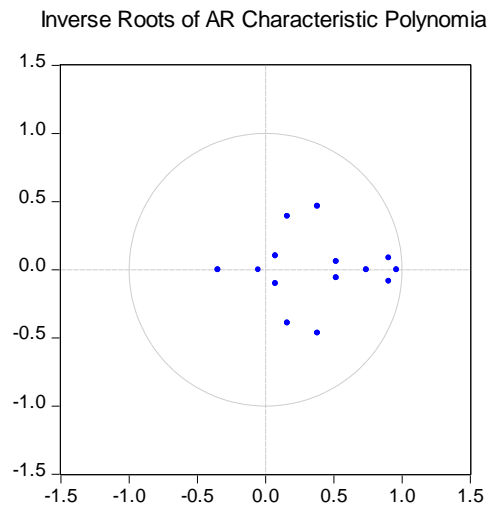
#### d) Hasil Uji Stabilitas *Lag* Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya  $< 1$  maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian *Roots of Characteristic Polinomial* :

**Tabel 4.12 : Stabilitas *Lag* Struktur**

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: KURS EKSPOR IMPOR GDP INFLASI JUB PP	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 03/01/21 Time: 06:23	
Root	Modulus
0.960749	0.960749
0.903762 - 0.085709i	0.907818
0.903762 + 0.085709i	0.907818
0.739174	0.739174
0.381141 - 0.465859i	0.601908
0.381141 + 0.465859i	0.601908
0.518890 - 0.059198i	0.522255
0.518890 + 0.059198i	0.522255
0.160095 - 0.390542i	0.422082
0.160095 + 0.390542i	0.422082
-0.349391	0.349391
0.073468 - 0.102247i	0.125905
0.073468 + 0.102247i	0.125905
-0.051746	0.051746

No root lies outside the unit circle.  
VAR satisfies the stability condition.



**Gambar 4.8 : Stabilitas Lag Struktur**

Pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai *roots* modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.8 menunjukkan titik *roots* berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas *lag* sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

**Tabel 4.13 : VAR Pada Lag 1**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 02/09/21 Time: 03:27	
Sample (adjusted): 2 80	
Included observations: 79 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
Determinant resid covariance (dof adj.)	2.39E+33
Determinant resid covariance	1.13E+33
Log likelihood	-3790.924
Akaike information criterion	97.39048
Schwarz criterion	99.07008
Number of coefficients	56

**Tabel 4.14: VAR Pada Lag 2**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 02/09/21	Time: 03:30
Sample (adjusted):	3 80
Included observations:	78 after adjustments
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
Determinant resid covariance (dof adj.)	5.28E+32
Determinant resid covariance	1.18E+32
Log likelihood	-3654.963
<b>Akaike information criterion</b>	<b>96.40932</b>
Schwarz criterion	99.58181
Number of coefficients	105

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (97.39048) lebih besar dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (96.40932). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 2 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 1. Jadi penelitian ini menggunakan lag 2 untuk menganalisanya.

**e) Analisis Vector Autoregression (VAR)**

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

**Tabel 4.15 : Hasil Estimasi VAR**

Vector Autoregression Estimates							
Date: 03/01/21 Time: 06:16							
Sample (adjusted): 3 80							
Included observations: 78 after adjustments							
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]							
	KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
KURS(-1)	0.761377 (0.13867) [ 5.49072]	-2.543835 (2.50490) [-1.01554]	-1.068679 (3.92903) [-0.27200]	-0.000227 (0.00018) [-1.27366]	-0.000238 (0.00049) [-0.48456]	-0.000184 (0.00049) [-0.37539]	0.209251 (0.43858) [ 0.47711]
KURS(-2)	-0.231964 (0.12218) [-1.89857]	3.752192 (2.20705) [ 1.70009]	-0.348990 (3.46185) [-0.10081]	0.000360 (0.00016) [ 2.29403]	7.06E-05 (0.00043) [ 0.16318]	5.68E-05 (0.00043) [ 0.13151]	-0.015144 (0.38643) [-0.03919]
EKSPOR(-1)	0.005320 (0.00905) [ 0.58769]	0.910420 (0.16352) [ 5.56762]	-0.486659 (0.25649) [-1.89739]	-1.90E-05 (1.2E-05) [-1.63789]	-2.76E-05 (3.2E-05) [-0.86006]	-2.43E-05 (3.2E-05) [-0.75932]	-0.004812 (0.02863) [-0.16806]
EKSPOR(-2)	-0.006862 (0.00902) [-0.76074]	-0.039674 (0.16295) [-0.24347]	0.615759 (0.25559) [ 2.40917]	2.10E-05 (1.2E-05) [ 1.81425]	5.23E-05 (3.2E-05) [ 1.63718]	4.96E-05 (3.2E-05) [ 1.55483]	0.017275 (0.02853) [ 0.60549]
IMPOR(-1)	1.61E-05 (0.00604) [ 0.00266]	0.021849 (0.10912) [ 0.20023]	1.135593 (0.17116) [ 6.63461]	-4.71E-06 (7.7E-06) [-0.60774]	-1.83E-05 (2.1E-05) [-0.85747]	-1.96E-05 (2.1E-05) [-0.91800]	-0.005834 (0.01911) [-0.30537]
IMPOR(-2)	0.000339 (0.00636) [ 0.05330]	-0.033591 (0.11491) [-0.29233]	-0.263183 (0.18024) [-1.46019]	7.14E-06 (8.2E-06) [ 0.87499]	-2.73E-06 (2.3E-05) [-0.12105]	-1.14E-06 (2.2E-05) [-0.05063]	-0.001152 (0.02012) [-0.05727]
GDP(-1)	4.047865 (90.5566) [ 0.04470]	2346.885 (1635.84) [ 1.43467]	4215.423 (2565.87) [ 1.64288]	0.248397 (0.11617) [ 2.13817]	-0.447599 (0.32076) [-1.39545]	-0.442211 (0.32009) [-1.38152]	364.0360 (286.414) [ 1.27101]
GDP(-2)	2.434844 (92.2242) [ 0.02640]	1147.885 (1665.96) [ 0.68902]	350.5849 (2613.13) [ 0.13416]	0.183249 (0.11831) [ 1.54886]	0.246139 (0.32666) [ 0.75350]	0.252197 (0.32599) [ 0.77364]	125.5546 (291.689) [ 0.43044]
INFLASI(-1)	-99.58592 (162.333) [-0.61347]	335.0819 (2932.43) [ 0.11427]	973.3014 (4599.63) [ 0.21160]	0.007236 (0.20825) [ 0.03475]	0.260920 (0.57499) [ 0.45378]	-0.547052 (0.57380) [-0.95338]	160.4447 (513.431) [ 0.31249]
INFLASI(-2)	-647.1142 (151.077) [-4.28335]	1264.034 (2729.09) [ 0.46317]	-1207.702 (4280.68) [-0.28213]	0.231145 (0.19381) [ 1.19262]	0.164180 (0.53512) [ 0.30681]	0.251299 (0.53401) [ 0.47059]	308.9714 (477.829) [ 0.64662]
JUB(-1)	111.7893 (158.425) [ 0.70563]	214.2469 (2861.83) [ 0.07486]	1154.836 (4488.90) [ 0.25726]	0.019399 (0.20324) [ 0.09545]	0.186340 (0.56115) [ 0.33207]	1.003889 (0.55999) [ 1.79270]	-124.7613 (501.071) [-0.24899]



JUB(-2)	645.9455 (150.790) [ 4.28374]	-551.5024 (2723.91) [-0.20247]	439.9743 (4272.56) [ 0.10298]	-0.191851 (0.19344) [-0.99176]	-0.240118 (0.53411) [-0.44957]	-0.318943 (0.53300) [-0.59839]	-259.8650 (476.923) [-0.54488]
PP(-1)	-0.015261 (0.05029) [-0.30349]	0.942880 (0.90839) [ 1.03796]	1.948533 (1.42485) [ 1.36753]	0.000113 (6.5E-05) [ 1.74496]	0.000117 (0.00018) [ 0.65624]	0.000113 (0.00018) [ 0.63790]	1.052899 (0.15905) [ 6.61999]
PP(-2)	0.021615 (0.05213) [ 0.41460]	-0.078387 (0.94175) [-0.08323]	-1.751575 (1.47718) [-1.18576]	-0.000158 (6.7E-05) [-2.35937]	-0.000304 (0.00018) [-1.64778]	-0.000303 (0.00018) [-1.64163]	-0.068591 (0.16489) [-0.41598]
C	6.957104 (751.190) [ 0.00926]	-16163.02 (13569.7) [-1.19111]	-30255.78 (21284.6) [-1.42149]	1.953608 (0.96368) [ 2.02723]	6.789317 (2.66075) [ 2.55166]	6.540588 (2.65524) [ 2.46328]	-2866.258 (2375.88) [-1.20640]
R-squared	0.882415	0.898176	0.888718	0.389658	0.507569	0.524435	0.885245
Adj. R-squared	0.856284	0.875549	0.863989	0.254026	0.398139	0.418754	0.859743
Sum sq. resids	1.34E+08	4.39E+10	1.08E+11	221.1779	1686.096	1679.118	1.34E+09
S.E. equation	1460.552	26383.76	41383.99	1.873702	5.173338	5.162622	4619.467
F-statistic	33.77005	39.69396	35.93788	2.872916	4.638328	4.962426	34.71386
Log likelihood	-670.7002	-896.4271	-931.5385	-151.3253	-230.5422	-230.3805	-760.5145
Akaike AIC	17.58206	23.36993	24.27022	4.264751	6.295955	6.291808	19.88499
Schwarz SC	18.03527	23.82314	24.72343	4.717964	6.749168	6.745021	20.33820
Mean dependent	1309.964	138468.8	152743.6	4.731026	6.031410	6.665513	11700.19
S.D. dependent	3852.699	74788.84	112213.5	2.169396	6.668419	6.771584	12334.75

Determinant resid covariance (dof adj.)	5.28E+32
Determinant resid covariance	1.18E+32
Log likelihood	-3654.963
Akaike information criterion	96.40932
Schwarz criterion	99.58181
Number of coefficients	105

Estimation Proc:

=====  
LS 1 2 KURS EKSPOR IMPOR GDP INFLASI JUB PP

VAR Model:

=====  
KURS = C(1,1)\*KURS(-1) + C(1,2)\*KURS(-2) + C(1,3)\*EKSPOR(-1) + C(1,4)\*EKSPOR(-2) +  
C(1,5)\*IMPOR(-1) + C(1,6)\*IMPOR(-2) + C(1,7)\*GDP(-1) + C(1,8)\*GDP(-2) + C(1,9)\*INFLASI(-1) +  
C(1,10)\*INFLASI(-2) + C(1,11)\*JUB(-1) + C(1,12)\*JUB(-2) + C(1,13)\*PP(-1) + C(1,14)\*PP(-2) + C(1,15)

EKSPOR = C(2,1)\*KURS(-1) + C(2,2)\*KURS(-2) + C(2,3)\*EKSPOR(-1) + C(2,4)\*EKSPOR(-2) +  
C(2,5)\*IMPOR(-1) + C(2,6)\*IMPOR(-2) + C(2,7)\*GDP(-1) + C(2,8)\*GDP(-2) + C(2,9)\*INFLASI(-1) +  
C(2,10)\*INFLASI(-2) + C(2,11)\*JUB(-1) + C(2,12)\*JUB(-2) + C(2,13)\*PP(-1) + C(2,14)\*PP(-2) + C(2,15)

IMPOR = C(3,1)\*KURS(-1) + C(3,2)\*KURS(-2) + C(3,3)\*EKSPOR(-1) + C(3,4)\*EKSPOR(-2) +  
C(3,5)\*IMPOR(-1) + C(3,6)\*IMPOR(-2) + C(3,7)\*GDP(-1) + C(3,8)\*GDP(-2) + C(3,9)\*INFLASI(-1) +  
C(3,10)\*INFLASI(-2) + C(3,11)\*JUB(-1) + C(3,12)\*JUB(-2) + C(3,13)\*PP(-1) + C(3,14)\*PP(-2) + C(3,15)

GDP = C(4,1)\*KURS(-1) + C(4,2)\*KURS(-2) + C(4,3)\*EKSPOR(-1) + C(4,4)\*EKSPOR(-2) + C(4,5)\*IMPOR(-  
1) + C(4,6)\*IMPOR(-2) + C(4,7)\*GDP(-1) + C(4,8)\*GDP(-2) + C(4,9)\*INFLASI(-1) + C(4,10)\*INFLASI(-2) +  
C(4,11)\*JUB(-1) + C(4,12)\*JUB(-2) + C(4,13)\*PP(-1) + C(4,14)\*PP(-2) + C(4,15)

$$\begin{aligned} \text{INFLASI} = & C(5,1)*\text{KURS}(-1) + C(5,2)*\text{KURS}(-2) + C(5,3)*\text{EKSPOR}(-1) + C(5,4)*\text{EKSPOR}(-2) + \\ & C(5,5)*\text{IMPOR}(-1) + C(5,6)*\text{IMPOR}(-2) + C(5,7)*\text{GDP}(-1) + C(5,8)*\text{GDP}(-2) + C(5,9)*\text{INFLASI}(-1) + \\ & C(5,10)*\text{INFLASI}(-2) + C(5,11)*\text{JUB}(-1) + C(5,12)*\text{JUB}(-2) + C(5,13)*\text{PP}(-1) + C(5,14)*\text{PP}(-2) + C(5,15) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{JUB} = & C(6,1)*\text{KURS}(-1) + C(6,2)*\text{KURS}(-2) + C(6,3)*\text{EKSPOR}(-1) + C(6,4)*\text{EKSPOR}(-2) + C(6,5)*\text{IMPOR}(-1) + \\ & C(6,6)*\text{IMPOR}(-2) + C(6,7)*\text{GDP}(-1) + C(6,8)*\text{GDP}(-2) + C(6,9)*\text{INFLASI}(-1) + C(6,10)*\text{INFLASI}(-2) + \\ & C(6,11)*\text{JUB}(-1) + C(6,12)*\text{JUB}(-2) + C(6,13)*\text{PP}(-1) + C(6,14)*\text{PP}(-2) + C(6,15) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PP} = & C(7,1)*\text{KURS}(-1) + C(7,2)*\text{KURS}(-2) + C(7,3)*\text{EKSPOR}(-1) + C(7,4)*\text{EKSPOR}(-2) + C(7,5)*\text{IMPOR}(-1) + \\ & C(7,6)*\text{IMPOR}(-2) + C(7,7)*\text{GDP}(-1) + C(7,8)*\text{GDP}(-2) + C(7,9)*\text{INFLASI}(-1) + C(7,10)*\text{INFLASI}(-2) + \\ & C(7,11)*\text{JUB}(-1) + C(7,12)*\text{JUB}(-2) + C(7,13)*\text{PP}(-1) + C(7,14)*\text{PP}(-2) + C(7,15) \end{aligned}$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

$$\begin{aligned} \text{KURS} = & 0.761377445364*\text{KURS}(-1) - 0.231963617673*\text{KURS}(-2) + 0.00531983876831*\text{EKSPOR}(-1) - \\ & 0.00686220977725*\text{EKSPOR}(-2) + 1.60922172993e-05*\text{IMPOR}(-1) + 0.000339055924073*\text{IMPOR}(-2) + \\ & 4.04786455041*\text{GDP}(-1) + 2.43484351291*\text{GDP}(-2) - 99.5859187494*\text{INFLASI}(-1) - \\ & 647.114206409*\text{INFLASI}(-2) + 111.789336513*\text{JUB}(-1) + 645.945450831*\text{JUB}(-2) - 0.0152614954972*\text{PP}(-1) + \\ & 0.0216146495679*\text{PP}(-2) + 6.95710421256 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{EKSPOR} = & -2.54383479891*\text{KURS}(-1) + 3.75219172737*\text{KURS}(-2) + 0.910420115626*\text{EKSPOR}(-1) - \\ & 0.0396736382368*\text{EKSPOR}(-2) + 0.0218490565283*\text{IMPOR}(-1) - 0.033591016854*\text{IMPOR}(-2) + \\ & 2346.88485005*\text{GDP}(-1) + 1147.88537522*\text{GDP}(-2) + 335.081937496*\text{INFLASI}(-1) + \\ & 1264.03429089*\text{INFLASI}(-2) + 214.24690305*\text{JUB}(-1) - 551.502432714*\text{JUB}(-2) + 0.942879588231*\text{PP}(-1) - \\ & 0.0783865657929*\text{PP}(-2) - 16163.0223603 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IMPOR} = & -1.06867892554*\text{KURS}(-1) - 0.348989649335*\text{KURS}(-2) - 0.486659394451*\text{EKSPOR}(-1) + \\ & 0.615758505848*\text{EKSPOR}(-2) + 1.1355928176*\text{IMPOR}(-1) - 0.263183451244*\text{IMPOR}(-2) + \\ & 4215.42312014*\text{GDP}(-1) + 350.584891965*\text{GDP}(-2) + 973.301356394*\text{INFLASI}(-1) - \\ & 1207.70245665*\text{INFLASI}(-2) + 1154.83640434*\text{JUB}(-1) + 439.974327283*\text{JUB}(-2) + 1.94853266195*\text{PP}(-1) - \\ & 1.75157503489*\text{PP}(-2) - 30255.780974 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{GDP} = & -0.000226573065629*\text{KURS}(-1) + 0.000359564643878*\text{KURS}(-2) - 1.90204237486e-05*\text{EKSPOR}(-1) + \\ & 2.09946277066e-05*\text{EKSPOR}(-2) - 4.70967877987e-06*\text{IMPOR}(-1) + 7.14037551902e-06*\text{IMPOR}(-2) + \\ & 0.24839706328*\text{GDP}(-1) + 0.18324875923*\text{GDP}(-2) + 0.00723616316966*\text{INFLASI}(-1) + \\ & 0.231144859547*\text{INFLASI}(-2) + 0.019398940581*\text{JUB}(-1) - 0.191850983849*\text{JUB}(-2) + \\ & 0.000112570378984*\text{PP}(-1) - 0.000157796373405*\text{PP}(-2) + 1.95360773044 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{INFLASI} = & -0.000237997345855*\text{KURS}(-1) + 7.06165763644e-05*\text{KURS}(-2) - 2.75760927157e- \\ & 05*\text{EKSPOR}(-1) + 5.23092198236e-05*\text{EKSPOR}(-2) - 1.83469048562e-05*\text{IMPOR}(-1) - 2.72743857246e- \\ & 06*\text{IMPOR}(-2) - 0.447599310023*\text{GDP}(-1) + 0.246138552145*\text{GDP}(-2) + 0.260920080287*\text{INFLASI}(-1) + \\ & 0.164179550686*\text{INFLASI}(-2) + 0.186340009967*\text{JUB}(-1) - 0.240117963018*\text{JUB}(-2) + \\ & 0.000116887544691*\text{PP}(-1) - 0.000304278141759*\text{PP}(-2) + 6.78931683208 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{JUB} = & -0.000183997175848*\text{KURS}(-1) + 5.67935925033e-05*\text{KURS}(-2) - 2.42958352012e-05*\text{EKSPOR}(-1) + \\ & 4.95752494846e-05*\text{EKSPOR}(-2) - 1.96014080033e-05*\text{IMPOR}(-1) - 1.13840193474e-06*\text{IMPOR}(-2) - \\ & 0.442211490139*\text{GDP}(-1) + 0.252196677449*\text{GDP}(-2) - 0.547051704939*\text{INFLASI}(-1) + \\ & 0.251299271289*\text{INFLASI}(-2) + 1.00388940967*\text{JUB}(-1) - 0.318942501428*\text{JUB}(-2) + \\ & 0.000113386083051*\text{PP}(-1) - 0.000302514271288*\text{PP}(-2) + 6.54058816782 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PP} = & 0.20925081243*\text{KURS}(-1) - 0.015144133447*\text{KURS}(-2) - 0.00481152956406*\text{EKSPOR}(-1) + \\ & 0.0172745751874*\text{EKSPOR}(-2) - 0.00583431593859*\text{IMPOR}(-1) - 0.00115223197481*\text{IMPOR}(-2) + \\ & 364.036020064*\text{GDP}(-1) + 125.554642194*\text{GDP}(-2) + 160.444712637*\text{INFLASI}(-1) + \\ & 308.971416689*\text{INFLASI}(-2) - 124.761287414*\text{JUB}(-1) - 259.865007664*\text{JUB}(-2) + 1.05289920578*\text{PP}(-1) - \\ & 0.0685906992649*\text{PP}(-2) - 2866.25816755 \end{aligned}$$

**Tabel 4.16 : Hasil Analisis VAR**

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
KURS	JUB <sub>t-1</sub> 111.7893	GDP <sub>t-1</sub> 4.047865
EKSPOR	GDP <sub>t-1</sub> 2346.885	INFLASI <sub>t-1</sub> 335.0819
IMPOR	GDP <sub>t-1</sub> 4215.423	JUB <sub>t-1</sub> 1154.836
INFLASI	INFLASI <sub>t-1</sub> 0.260920	JUB <sub>t-1</sub> 0.186340
JUB	JUB <sub>t-1</sub> 1.003889	PP <sub>t-1</sub> 0.000113
GDP	GDP <sub>t-1</sub> 0.248397	JUB <sub>t-1</sub> 0.019399
PENDAPATAN PERKAPITA	GDP <sub>t-1</sub> 364.0360	INFLASI <sub>t-1</sub> 160.4447

Pada tabel 4.16 hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

#### 1. Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Jumlah Uang Beredar periode sebelumnya dan disusul oleh GDP periode sebelumnya. Melemahnya Kurs (nilai tukar) suatu negara menjadikan harga barang-barang meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang bahan baku produksi yang diImpor menjadikan biaya produksi meningkat sehingga menjadi ancaman bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berpengaruh pada

terjadinya peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Depresiasi Kurs suatu negara terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai Ekspor. Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## 2. Analisis VAR terhadap EKSPOR

Kontribusi yang paling besar terhadap Ekspor adalah GDP, Meningkatnya total Ekspor setiap negara mempengaruhi GDP untuk meningkatkan produksi negara tersebut karena dengan tingginya total Ekspor pertahunnya menandakan kemajuan perekonomian negara tersebut maka akan menjanjikan peningkatan Inflasi.

## 3. Analisis VAR terhadap IMPOR

Kontribusi yang paling besar terhadap Impor adalah GDP. Menurunnya aktivitas Impor setiap negara mempengaruhi GDP untuk meningkatkan produk luar dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Naiknya Inflasi akan menyebabkan Jumlah Uang Beredar, pertumbuhan ekonomi, pendapatan di masyarakat juga ikut meningkat permintaan akan barang juga ikut naik sehingga produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan akan barang yang diinginkan masyarakat sehingga tekanan Impor akan semakin besar pula.

## 4. Analisis VAR terhadap INFLASI

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah Inflasi itu sendiri periode sebelumnya disusul dengan Jumlah Uang Beredar periode sebelumnya.

Inflasi mampu memberi semangat bagi para pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya, pengusaha bersemangat memperluas produksi karena dengan kenaikan harga yang terjadi pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Jika Inflasi terlalu tinggi maka kenaikan Jumlah Uang Beredar di masyarakat juga tinggi pula sehingga pertumbuhan ekonomi akan turun dan menyebabkan terjadinya penurunan biaya produksi.

#### 5. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap Jumlah Uang Beredar adalah Jumlah Uang Beredar itu sendiri periode sebelumnya dan disusul oleh Pendapatan Perkapita periode sebelumnya. Meningkatnya Jumlah Uang Beredar suatu negara mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat sehingga kepemilikan akan uang meningkat maka daya beli masyarakat juga ikut meningkat, dampak yang di hasilkan dari itu adalah naiknya Inflasi pula.

#### 6. Analisis VAR terhadap GDP

Kontribusi yang paling besar terhadap GDP adalah GDP itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik, ekonomi yang relative baik itu dimana Jumlah Uang Beredar di masyarakat itu stabil tidak naik juga tidak turun.

## 7. Analisis VAR terhadap PENDAPATAN PERKAPITA

Kontribusi yang paling besar terhadap Pendapatan Perkapita adalah GDP. Pendapatan Perkapita secara umum memiliki hubungan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Pendapatan Perkapita secara fisik ini bukanlah satu-satunya penentu pertumbuhan ekonomi. Literatur tentang pertumbuhan ekonomi juga menemukan bukti pentingnya human capital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Naiknya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan Pendapatan Perkapita masyarakat suatu Negara sehingga akan mempengaruhi Inflasi juga.

### f) *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

#### a. *Response Function of Kurs*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Kurs yaitu sebesar 1460.552 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

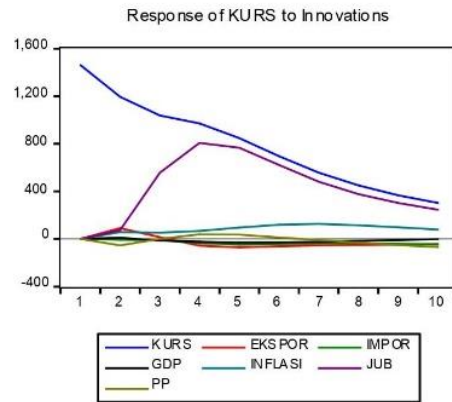
**Tabel 4.17 : Impulse Response Function Kurs**

Period	Response of KURS:						
	KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	1460.552	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1194.111	90.97144	-6.913672	10.01434	57.48278	73.93563	-54.43786
3	1038.535	14.40498	-8.558400	-14.43570	51.96079	556.9206	1.655338
4	971.1868	-57.01693	-34.63341	-23.92090	67.03159	806.9930	38.15599
5	847.8804	-71.42731	-47.71872	-30.52876	96.87672	767.6135	35.27758
6	696.0579	-62.03715	-42.72274	-28.27867	120.4959	620.4938	13.54837
7	557.9778	-54.35741	-34.91011	-22.83539	126.0488	480.6105	-8.822697
8	449.7284	-50.10201	-34.74762	-15.24496	115.5529	376.5084	-30.45317
9	366.9766	-46.08554	-40.48223	-7.647779	97.33394	301.7561	-50.98751
10	302.8974	-42.27840	-46.26978	-1.700709	78.91588	246.1688	-68.35849

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Kurs sebesar 847.8804 direspon positif oleh Inflasi (96.87672), Pendapatan Perkapita (PP) (35.27758), Jumlah Uang Beredar (767.6135). Kemudian direspon negatif oleh Ekspor (-71.42731), dan Impor (-47.71872), GDP (-30.52876).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Kurs sebesar 302.8974 direspon positif oleh Inflasi (78.91588), Jumlah Uang Beredar (246.1688). Kemudian direspon negatif oleh Ekspor (-42.27840), Impor (-46.26978), GDP (-1.700709), dan Pendapatan Perkapita (PP) (-68.35849).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Kurs dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



**Gambar 4.9 : Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain**  
 Sumber : Lampiran

Dari Gambar 4.9 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Kurs yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.18 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Kurs**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	+	+
2	EKSPOR	+	-	-
3	IMPOR	+	-	-
4	INFLASI	+	+	+
5	JUB	+	+	+
6	GDP	+	-	-
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	+	-

Sumber : Tabel 4.17

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Kurs direspon positif dalam jangka pendek, dalam jangka menengah dan maupun jangka panjang oleh Kurs



itu sendiri. Dan respon positif hanya pada jangka pendek oleh Ekspor, Impor, Inflasi, JUB, GDP dan pendapatan perkapita saja, Sedangkan direspon negatif pada jangka menengah dan panjang yaitu oleh Ekspor, Impor dan GDP, direspon negatif pada jangka panjang oleh Pendapatan Perkapita.

### b. *Response Function of Ekspor*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.19 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari Ekspor sebesar 26374.91, di atas rata-rata, di respon positif Kurs (683.3216) sedangkan variable lain seperti Impor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP dan Pendapatan Perkapita tidak merespon sama sekali.

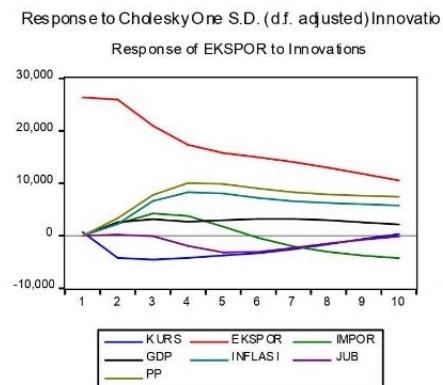
**Tabel 4.19 : *Impulse Response Function Ekspor***

Period	KURS	EKSPOR	<i>Response</i> IMPOR	of GDP	EKSPOR: INFLASI	JUB	PP
1	683.3216	26374.91	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-4207.657	25915.20	2272.968	2599.278	2244.605	222.0724	3363.258
3	-4557.665	20926.13	4232.245	3152.914	6616.278	-95.52639	7782.612
4	-4240.463	17329.65	3787.938	2670.308	8298.852	-1915.002	10048.68
5	-3755.747	15762.81	1727.333	2970.361	8034.324	-3154.857	9843.791
6	-3320.601	14924.85	-428.0438	3197.534	7188.979	-3098.194	9000.680
7	-2549.253	14050.45	-2050.543	3203.022	6559.627	-2295.988	8279.546
8	-1594.572	12961.35	-3097.834	2940.660	6228.473	-1441.682	7864.400
9	-605.8207	11742.80	-3772.426	2553.484	6015.637	-740.2688	7626.652
10	317.3021	10501.67	-4254.546	2139.541	5765.544	-129.1930	7448.757

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Ekspor sebesar 15762.81 diatas rata-rata direspon positif oleh Impor (1727.333), GDP (2970.361), Inflasi (8034.324), Pendapatan Perkapita (9843.791) dan di respon negatif oleh Kurs (-3755.747), Jumlah Uang Beredar (-3154.857).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Ekspor sebesar 10501.67 direspon positif oleh Kurs (317.3021), GDP (2139.541), Inflasi (5765.544), dan Pendapatan Perkapita (7448.757). dan hanya di respon negatif oleh Impor (-4254.546), Jumlah Uang Beredar (-129.1930).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Ekspor dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitu sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



**Gambar 4.10 : Respon Variabel Ekspor Terhadap Variabel Lain**

Sumber : Lampiran

Dari Gambar 4.10 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Ekspor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Ekspor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.20 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Ekspor**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	-	+
2	EKSPOR	+	+	+
3	IMPOR	+	+	-
4	INFLASI	+	+	+
5	JUB	+	-	-
6	GDP	+	+	+
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	+	+

Sumber : Tabel 4.19

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Ekspor direspon positif dalam jangka pendek, dalam jangka menengah maupun jangka panjang oleh Ekspor itu sendiri. Dan di respon negatif hanya pada jangka menengah oleh Kurs dan Jumlah Uang Beredar. Dan direspon negatif pada jangka panjang oleh Impor dan Jumlah Uang Beredar. Di respon positif pada jangka menengah dan panjang oleh Inflasi, GDP dan Pendapatan Perkapita.

### c. *Response Function of Impor*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.21 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari Impor sebesar 29280.67 di atas rata-rata, direspon positif Kurs (9572.121), Ekspor (27634.25) sedangkan variable lain seperti GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Perkapita tidak merespon sama sekali.

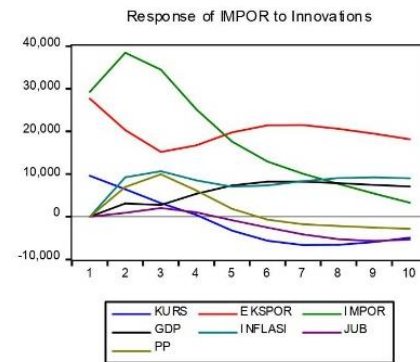
**Tabel 4.21 : Impulse Response Function Impor**

Period	<i>Response of IMPOR:</i>						
	KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	9572.121	27634.25	29280.67	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	6414.870	20276.07	38440.81	3089.002	9210.117	937.9241	6950.429
3	3183.764	15191.36	34434.27	2741.155	10682.14	2051.567	9950.032
4	449.5921	16711.78	25189.85	5366.300	8503.809	1033.608	6119.477
5	-3242.634	19775.17	17607.97	7306.200	7024.734	-828.0638	1877.250
6	-5657.361	21440.08	12933.67	8218.816	7301.190	-2546.540	-700.8111
7	-6661.460	21466.64	10043.08	8205.437	8313.278	-4136.524	-1747.486
8	-6607.702	20617.99	7707.233	7871.740	9072.473	-5291.756	-2196.577
9	-5938.722	19451.70	5439.040	7475.536	9255.942	-5698.259	-2524.695
10	-4899.387	18169.10	3262.239	7065.671	9019.400	-5357.797	-2818.156

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Impor sebesar 17607.97 diatas rata-rata direspon positif oleh Ekspor (19775.17), GDP (7306.200), Inflasi (7024.734), Pendapatan Perkapita (1877.250) dan direspon negatif hanya pada variabel Kurs (-3242.634), Jumlah Uang Beredar (-828.0638).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Impor sebesar 3262.239 direspon positif oleh Ekspor (18169.10), GDP (7065.671), Inflasi (9019.400) dan direspon negatif hanya pada variabel Kurs (-4899.387), Jumlah Uang Beredar (-5357.797), Pendapatan Perkapita (-2818.156).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Impor dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitu sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



**Gambar 4.11 : Respon Variabel Impor Terhadap Variabel Lain**

Sumber : Lampiran

Dari Gambar 4.11 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Impor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.22 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Impor**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	-	-
2	EKSPOR	+	+	+
3	IMPOR	+	+	+
4	INFLASI	+	+	+
5	JUB	+	-	-
6	GDP	+	+	+
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	+	-

Sumber : Tabel 4.21

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Impor direspon positif dalam jangka pendek, dalam jangka menengah maupun jangka panjang oleh Impor itu

sendiri. Dan direspon positif jangka menengah oleh Pendapatan Perkapita, direspon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh Kurs dan Jumlah Uang Beredar. Di respon positif pada jangka menengah dan panjang oleh Ekspor, Inflasi, GDP dan di respon negative jangka panjang oleh Pendapatan Perkapita.

#### d. *Response Function of GDP*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.23 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari GDP sebesar 1.834836 di atas rata-rata, dan direspon negative Kurs (-0.260640), Ekspor (-0.091483), Impor (-0.260453) sedangkan variable lain seperti Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Perkapita tidak merespon sama sekali.

**Tabel 4.23 : *Impulse Response Function GDP***

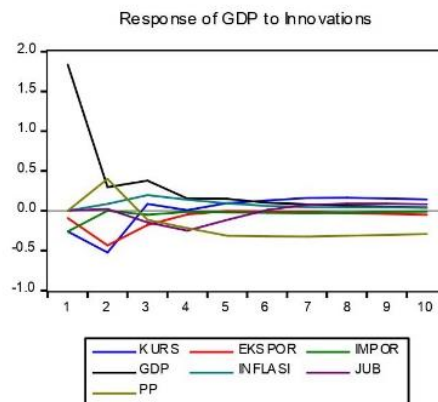
Period	KURS	EKSPOR	<i>Response</i> IMPOR	of GDP: GDP	INFLASI	JUB	PP
1	-0.260640	-0.091483	-0.260453	1.834836	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.524341	-0.434814	-0.000431	0.295571	0.087937	0.022356	0.401539
3	0.087563	-0.178039	-0.050767	0.379277	0.196453	-0.147328	-0.113847
4	0.006558	-0.047353	-0.012476	0.155685	0.138293	-0.248620	-0.217758
5	0.095186	-0.002215	-0.019370	0.148986	0.094938	-0.112830	-0.314710
6	0.129651	-0.009251	-0.024003	0.100513	0.061264	0.010823	-0.320591
7	0.161710	-0.018329	-0.029444	0.082169	0.048693	0.075531	-0.323291
8	0.163128	-0.028109	-0.025225	0.063086	0.044546	0.091041	-0.314448
9	0.155746	-0.038609	-0.017476	0.051116	0.042114	0.088334	-0.303546
10	0.144148	-0.049123	-0.010396	0.041961	0.037092	0.081032	-0.291440

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari PBD sebesar 0.148986 diatas rata-rata direspon positif oleh Kurs (0.095186), Inflasi (0.094938), direspon negatif hanya pada variabel Ekspor (-0.002215), Impor (-

0.019370), Jumlah Uang Beredar (-0.112830) dan variabel Pendapatan Perkapita (-0.314710).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari GDP sebesar 0.041961 direspon positif oleh Kurs (0.144148), Inflasi (0.037092), dan Jumlah Uang Beredar (0.081032) dan direspon negatif hanya pada variabel Ekspor (-0.049123), Impor (-0.010396), dan Pendapatan Perkapita (-0.291440)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari GDP dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitu sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



**Gambar 4.12 : Respon Variabel GDP Terhadap Variabel Lain**  
**Sumber : Lampiran**

Dari Gambar 4.12 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GDP dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh

variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari GDP yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.24 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* GDP**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	-	+	+
2	EKSPOR	-	-	-
3	IMPOR	-	-	-
4	INFLASI	+	+	+
5	JUB	+	-	+
6	GDP	+	+	+
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	-	-

Sumber : Tabel 4.23

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan GDP direspon positif dalam jangka pendek, dalam jangka menengah maupun jangka panjang oleh GDP itu sendiri. Direspon positif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh Kurs, dan Inflasi dan direspon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh Ekspor, Impor, Pendapatan Perkapita. kemudian direspon negatif pada jangka menengah yaitu oleh Jumlah Uang Beredar dan dalam jangka panjang di respon positif oleh jumlah uang beredar itu kembali.

#### **e. *Response Function of Inflasi***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.25 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari Inflasi sebesar 4.627825 di atas rata-rata, direspon negatif oleh variabel Kurs (-0.476544), Ekspor (-0.995376) dan GDP (-1.117029), direspon positif variable lain seperti Impor (1.697362) sedangkan Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Perkapita tidak merespon sama sekali.



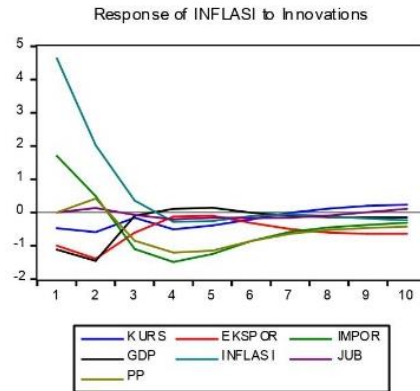
**Tabel 4.25 : Impulse Response Function Inflasi**

Period	KURS	EKSPOR	Response IMPOR	of GDP	INFLASI: INFLASI	JUB	PP
1	-0.476544	-0.995376	1.697362	-1.117029	4.627825	0.000000	0.000000
2	-0.586377	-1.388530	0.493135	-1.458450	2.027669	0.135009	0.416939
3	-0.155557	-0.606668	-1.096454	-0.093980	0.358527	-0.074440	-0.849252
4	-0.506205	-0.123294	-1.491585	0.106003	-0.280884	-0.209669	-1.203403
5	-0.385427	-0.100503	-1.247406	0.146229	-0.256115	-0.155773	-1.144507
6	-0.204165	-0.311250	-0.853343	-0.003266	-0.109756	-0.162547	-0.853704
7	-0.007839	-0.500259	-0.584462	-0.094617	-0.056319	-0.158244	-0.638888
8	0.120314	-0.601947	-0.446166	-0.137804	-0.103778	-0.093870	-0.519933
9	0.199379	-0.635966	-0.371001	-0.146054	-0.178316	0.013574	-0.462250
10	0.238431	-0.638214	-0.303185	-0.147977	-0.230442	0.109602	-0.421325

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Inflasi sebesar -0.256115 diatas rata-rata, direspon positif oleh GDP (0.146229), dan direspon negatif pada variabel Kurs (-0.385427), Ekspor (-0.100503), Impor (-1.247406), Jumlah Uang Beredar (-0.155773), dan variabel Pendapatan Perkapita (-1.144507).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Inflasi sebesar -0.230442 direspon positif oleh Kurs (0.238431), Jumlah Uang Beredar (0.109602), dan direspon negatif pada variabel Ekspor (-0.638214), Impor (-0.303185), GDP (-0.147977), dan Pendapatan Perkapita (-0.421325).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Inflasi dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitu sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



**Gambar 4.13 : Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain**

Sumber : Lampiran

Dari Gambar 4.13 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.26 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Inflasi**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	-	-	+
2	EKSPOR	-	-	-
3	IMPOR	+	-	-
4	INFLASI	+	-	-
5	JUB	+	-	+
6	GDP	-	+	-
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	-	-

Sumber : Tabel 4.25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Inflasi direspon positif dalam jangka pendek, dan direspon negatif dalam jangka menengah maupun jangka

panjang oleh Inflasi itu sendiri. dan direspon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh Ekspor, Impor, Inflasi, Pendapatan Perkapita. direspon positif pada jangka menengah oleh GDP, direspon negatif jangka menengah oleh Kurs dan Jumlah Uang Beredar. kemudian direspon positif pada jangka panjang yaitu oleh variabel Kurs dan Jumlah Uang Beredar.

#### f. *Response Function of JUB*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.27 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari Jumlah Uang Beredar sebesar 0.672671 di atas rata-rata, direspon negative oleh Ekspor (-1.029319), GDP (-1.129841) dan direspon positif oleh Kurs (0.199133), Impor (1.646978) Inflasi (4.594774). sedangkan variable lain seperti dan Pendapatan Perkapita tidak merespon sama sekali.

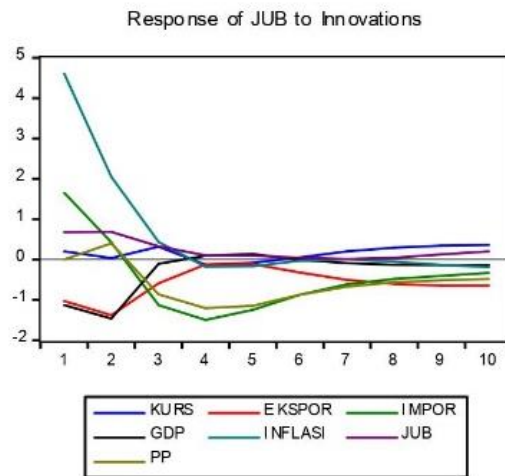
**Tabel 4.27 : *Impulse Response Function JUB***

Period	Response of JUB:						
	KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	0.199133	-1.029319	1.646978	-1.129841	4.594774	0.672671	0.000000
2	0.031366	-1.382137	0.425151	-1.465688	2.046050	0.684661	0.404449
3	0.319068	-0.589912	-1.127455	-0.104203	0.433356	0.326997	-0.860792
4	-0.131488	-0.123571	-1.494558	0.092968	-0.181275	0.102786	-1.205667
5	-0.078742	-0.113235	-1.249838	0.136533	-0.160767	0.095893	-1.150296
6	0.048181	-0.324257	-0.868855	-0.005733	-0.031203	0.042112	-0.874420
7	0.199575	-0.509124	-0.611811	-0.090812	0.006039	0.010062	-0.675382
8	0.292239	-0.608669	-0.478994	-0.130843	-0.052583	0.045663	-0.567218
9	0.344066	-0.643738	-0.404368	-0.138528	-0.134494	0.129308	-0.515291
10	0.362080	-0.648894	-0.334949	-0.141119	-0.192596	0.205681	-0.477125

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Jumlah Uang Beredar sebesar 0.095893 diatas rata-rata direspon positif hanya oleh GDP (-0.100974) dan di respon negative oleh Kurs (-0.078742), Ekspor (-0.113235), Impor (-1.249838), Inflasi (-0.160767), dan variabel Pendapatan Perkapita (-1.150296).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Jumlah Uang Beredar sebesar 0.205681 direspon positif oleh Kurs (0.362080) dan direspon negatif oleh variabel Ekspor (-0.648894), Impor (-0.334949), GDP (-0.141119), Inflasi (-0.192596), dan Pendapatan Perkapita (-0.477125).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Jumlah Uang Beredar dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitu sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



**Gambar 4.14 : Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain**

Sumber : Lampiran

Dari Gambar 4.14 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Jumlah Uang Beredar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang.

Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Jumlah Uang Beredar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.28 : ringkasan Hasil *Impulse Response Function* JUB**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	+	-	+
2	EKSPOR	-	-	-
3	IMPOR	+	-	-
4	INFLASI	+	-	-
5	JUB	+	+	+
6	GDP	-	+	-
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	-	-

Sumber : Tabel 4.27

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan JUB direspon positif dalam jangka pendek, dalam jangka menengah maupun jangka panjang oleh JUB itu sendiri. Direspon positif oleh jangka menengah oleh variabel GDP, Dan direspon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh Ekspor, Impor, Inflasi, dan Pendapatan Perkapita. Kemudian di respon positif oleh variabel Kurs respon negative jangka panjang oleh GDP.

#### **g. *Response Function of* Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.29 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek dari Pendapatan Perkapita sebesar 3567.007 di atas rata-rata, direspon positif oleh variabel Ekspor (2193.213), Impor (1402.991), Jumlah Uang Beredar (82.67734), dan di respon negative oleh variabel Kurs (-630.8302), GDP (-1156.573), Inflasi (-308.1110).

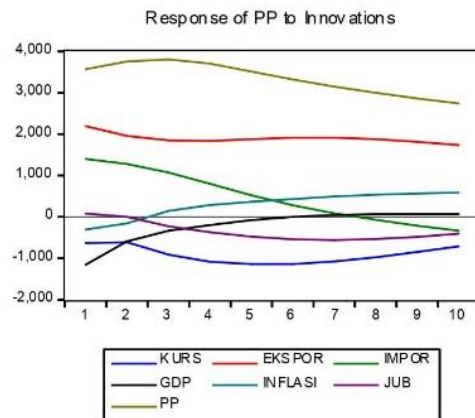
**Tabel 4.29 : Impulse Response Function Pendapatan Perkapita**

Period	Response of PP :						
	KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	-630.8302	2193.213	1402.991	-1156.573	-308.1110	82.67734	3567.007
2	-613.8990	1956.514	1278.415	-588.0690	-155.1497	3.127638	3755.699
3	-912.3452	1849.222	1069.078	-332.9730	143.1880	-223.8702	3804.195
4	-1084.039	1836.484	798.0556	-199.8800	286.2210	-369.0366	3707.417
5	-1138.341	1879.644	518.5119	-77.50654	367.9407	-477.0467	3514.557
6	-1137.047	1913.184	281.8098	-2.092467	432.1591	-543.5662	3320.673
7	-1076.708	1911.419	88.77759	42.40292	490.1882	-559.7745	3147.438
8	-975.7826	1874.656	-72.58824	62.08305	536.5629	-535.2918	2998.040
9	-849.7837	1812.946	-212.6134	67.27692	567.7000	-480.4326	2864.921
10	-712.7237	1734.418	-334.7858	62.83796	584.4326	-404.9270	2743.942

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Pendapatan Perkapita sebesar 3514.557 diatas rata-rata direspon positif oleh Ekspor (2120.850), Impor (518.5119), Inflasi (367.9407), direspon negatif hanya pada variabel Kurs (-1138.341), GDP (-77.50654), dan variabel Jumlah Uang Beredar (-477.0467).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Pendapatan Perkapita sebesar 2743.942 diatas rata-rata direspon positif oleh Ekspor (1734.418), GDP (62.83796), Inflasi (584.4326), direspon negatif hanya pada variabel Kurs (-712.7237), Impor (-334.7858) dan variabel Jumlah Uang Beredar (-404.9270).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Pendapatan Perkapita dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitu sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.15 : Respon Variabel PP Terhadap Variabel Lain  
Sumber : Lampiran

Dari Gambar 4.15 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Pendapatan Perkapita dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, variabel makro ekonomi dan lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Pendapatan Perkapita yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.30 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Pendapatan Pekapita**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	KURS	-	-	-
2	EKSPOR	+	+	+
3	IMPOR	+	+	-
4	INFLASI	-	+	+
5	JUB	+	+	-
6	GDP	-	-	+
7	PENDAPATAN PERKAPITA	+	+	+

Sumber : Tabel 4.29

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Pendapatan Perkapita direspon positif dalam jangka pendek, dalam jangka menengah maupun jangka panjang oleh pendapatan perkapita itu sendiri. Dan direspon negatif pada jangka menengah oleh Kurs, dan GDP, direspon positif pada jangka menengah oleh Impor dan Jumlah Uang Beredar. Di respon positif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh Ekspor, Inflasi. Kemudian direspon negative pada jangka panjang yaitu oleh variabel Impor kembali Impor dan Jub, di respon positif pada jangka panjang oleh GDP.

#### **g) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)***

*Variance Decomposition* bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut :

##### **a. *Variance Decomposition of Kurs***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.31 diperoleh hasil bahwa Kurs dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh variabel Kurs, sedangkan variabel lainnya yaitu Ekspor, Impor, GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.



**Tabel 4.31 : Varian Decomposition Kurs**

Period	S.E.	KURS	Variance Decomposition of KURS:					
			EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	1460.552	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1891.896	99.43681	0.231215	0.001335	0.002802	0.092317	0.152726	0.082796
3	2229.614	93.29112	0.170650	0.002435	0.006209	0.120780	6.349141	0.059668
4	2564.486	84.85963	0.178424	0.020079	0.013394	0.159618	14.70161	0.067240
5	2811.345	79.70699	0.213016	0.045518	0.022937	0.251561	19.68828	0.071696
6	2965.527	77.14350	0.235205	0.061663	0.029707	0.391181	22.07222	0.066522
7	3058.976	75.82936	0.252630	0.070977	0.033493	0.537441	23.21275	0.063351
8	3117.624	75.08415	0.269041	0.080754	0.034636	0.654787	23.80610	0.070532
9	3156.137	74.61484	0.283836	0.095247	0.034383	0.734013	24.14276	0.094920
10	3182.512	74.28909	0.296800	0.114812	0.033844	0.783385	24.34258	0.139489

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 79.70% yang dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah JUB sebesar 19.68%, kemudian Inflasi sebesar 0.25%, Ekspor sebesar 0.21%, Pendapatan Perkapita sebesar 0,07%, Impor sebesar 0,04%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah GDP sebesar 0,02%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 74.28% yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah JUB sebesar 24.34%, kemudian Inflasi sebesar 0.78%, Ekspor sebesar 0.29%, Pendapatan Perkapita sebesar 0,13%, Impor sebesar 0,11%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah GDP sebesar 0,03%.

**Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs**

Periode	Kurs itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	Kurs 100%	—
Jangka Menengah (Periode 5)	79.70%	Kurs 79.70%	JUB 19.68%
Jangka Panjang (Periode 10)	74.28%	Kurs 74.28%	Impor 24.34%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian Kurs dilakukan oleh Kurs itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah selain dilakukan melalui Kurs itu sendiri juga dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar dan dalam jangka panjang selain dilakukan melalui Kurs itu sendiri juga di pengaruhi Impor. Hal ini berarti bahwa untuk menguatkan Kurs terhadap dollar AS pemerintah harus melihat kondisi perekonomian yang terjadi dan dengan begitu maka pemerintah harus mengurangi Jumlah Uang Beredar dimasyarakat dan Impor ke arah yang stabil atau mengurangi perdagangan membeli barang dari luar yang terjadi.

***b. Variance Decomposition of Ekspor***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.33 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 99.93% yang dijelaskan oleh variabel Kurs, dan variabel Kurs sebesar 0.06% sedangkan variabel lainnya yaitu Impor, GDP, Inflasi, jumlah uang beredar, dan Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.33 : Varian Decomposition Ekspor**

Period	S.E.	KURS	Variance Decomposition of EKSPOR:					
			EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	26383.76	0.067077	99.93292	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	37599.56	1.285348	96.71132	0.365444	0.477903	0.356381	0.003488	0.800120
3	44772.85	1.942705	90.04936	1.151262	0.832937	2.435059	0.002915	3.585766
4	50178.67	2.260819	83.61943	1.486428	0.946331	4.673909	0.147968	6.865112
5	54439.71	2.396707	79.42551	1.363522	1.101694	6.148929	0.461547	9.102086
6	57880.56	2.449351	76.91188	1.211694	1.279788	6.982239	0.694821	10.47022
7	60707.40	2.402891	75.27255	1.215568	1.441756	7.514672	0.774658	11.37791
8	63062.61	2.290696	73.97942	1.367776	1.553519	7.939332	0.770139	12.09912
9	65044.64	2.161894	72.79879	1.622059	1.614398	8.318193	0.736872	12.74780
10	66727.90	2.056460	71.64918	1.947785	1.636785	8.650384	0.700539	13.35887

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 79.42% yang dijelaskan oleh variabel Ekspor itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Ekspor sebagai variabel kebijakan selain Ekspor itu sendiri adalah Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 9.10%, kemudian Inflasi 6.14%, Kurs sebesar 2.39%, Impor sebesar 1.36%, GDP sebesar 1.10%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Ekspor adalah JUB sebesar 0.46%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 71.64% yang dijelaskan oleh Ekspor itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Ekspor sebagai variabel kebijakan selain Ekspor itu sendiri adalah Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 13.35%, kemudian Inflasi 8.65%, Kurs sebesar 2.05%, Impor sebesar 1.94%, GDP sebesar 1.63%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Ekspor adalah JUB sebesar 0.70%.

**Tabel 4.34 Rekomendasi Kebijakan Untuk Ekspor**

Periode	Ekspor itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	99.93%	Ekspor 99.93%	Kurs 0.06
Jangka Menengah (Periode 5)	79.42%	Ekspor 79.42%	PP 9.10%
Jangka Panjang (Periode 10)	71.64%	Ekspor 71.64%	PP 13.35%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian Ekspor dilakukan oleh Ekspor itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui ekspor itu sendiri juga dipengaruhi oleh Pendapatan Perkapita. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan Ekspor, maka pemerintah selain perlu meningkatkan Ekspor juga perlu meningkatkan Pendapatan Perkapita negara tersebut.

### *c. Variance Decomposition of Impor*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.35 diperoleh hasil bahwa Impor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 50.06% yang dijelaskan oleh variabel Impor itu sendiri, Ekspor sebesar 44.58%, Kurs sebesar 5.34%, sedangkan variabel lainnya yaitu GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.35 : Varian Decomposition Impor**

Period	S.E.	KURS	Variance Decomposition of IMPOR:					
			EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	41383.99	5.349973	44.58929	50.06074	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	61531.75	3.506883	31.02805	61.67345	0.252022	2.240432	0.023235	1.275924
3	73740.24	2.628215	25.84857	64.74837	0.313664	3.658482	0.093582	2.709117
4	80568.39	2.204725	25.95536	64.01372	0.706381	4.178680	0.094850	2.846280
5	85497.46	2.101684	28.39865	61.08693	1.357539	4.385831	0.093609	2.575765
6	89981.17	2.292749	31.31639	57.21680	2.059906	4.618025	0.164606	2.331529
7	94123.69	2.596264	33.82200	53.42974	2.642562	5.000571	0.343576	2.165286
8	97798.45	2.861317	35.77261	50.11102	3.095561	5.492413	0.611018	2.056069
9	100936.4	3.032346	37.29676	47.33407	3.454596	5.997123	0.892322	1.992780
10	103541.5	3.105579	38.52281	45.08146	3.748618	6.457944	1.115744	1.967845

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 61.08% yang dijelaskan oleh variabel Impor itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Impor adalah Ekspor sebesar 28.39%, kemudian Inflasi sebesar 4.38%, Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 2.57%, Kurs sebesar 2.10%, GDP sebesar 1.35%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Impor adalah JUB sebesar 0,09%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 45.08% yang dijelaskan oleh Impor itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Impor adalah Ekspor sebesar 38.52%, kemudian Inflasi sebesar 6.45%, GDP sebesar 3.74%, Kurs sebesar 3.10%, Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 1.96%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Impor adalah JUB sebesar 1.11%.

**Tabel 4.36 Rekomendasi Kebijakan Untuk Impor**

Periode	Impor itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	50.06%	Impor 50.06%	Ekspor 44.58%
Jangka Menengah (Periode 5)	61.08%	Impor 61.08%	Ekspor 28.39%
Jangka Panjang (Periode 10)	45.08%	Impor 45.08%	Ekspor 38.52%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian Impor dilakukan oleh Impor itu sendiri dan dipengaruhi oleh Ekspor, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui Impor itu sendiri juga dipengaruhi oleh Ekspor kembali. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan Impor, maka pemerintah selain perlu meningkatkan Impor juga perlu meningkatkan Ekspor. Agar untuk mencapai kesetabilan barang/ jasa dalam negeri dan luar negeri.

#### ***d. Variance Decomposition of GDP***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.37 diperoleh hasil bahwa GDP dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 95.89% yang dijelaskan oleh variabel GDP itu sendiri, Kurs 1.93%, Impor 1.93%, Ekspor sebesar 0.23%, sedangkan variabel lainnya yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.37 : Varian Decomposition GDP**

Period	S.E.	Variance Decomposition of GDP:						
		KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	1.873702	1.934999	0.238388	1.932227	95.89439	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.057082	8.102549	4.665690	1.603088	81.62387	0.182744	0.011811	3.810246
3	2.119113	7.805874	5.102405	1.568002	80.11855	1.031626	0.494479	3.879068
4	2.155382	7.546305	4.980396	1.519026	77.96658	1.408872	1.808500	4.770321
5	2.190456	7.495411	4.822283	1.478590	75.95240	1.551967	2.016373	6.682977
6	2.220883	7.632241	4.692790	1.450034	74.09034	1.585828	1.963876	8.584895
7	2.253668	7.926663	4.563862	1.425222	72.08331	1.586708	2.019476	10.39476
8	2.284773	8.222075	4.455579	1.398870	70.21023	1.581812	2.123640	12.00780
9	2.313129	8.475067	4.374864	1.370490	68.54818	1.576413	2.217725	13.43726
10	2.338484	8.672254	4.324637	1.342909	67.10199	1.567573	2.289968	14.70067

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 75.95% yang dijelaskan oleh variabel GDP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GDP sebagai variabel kebijakan selain GDP itu sendiri adalah Kurs 7.49%, Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 6.68%, Ekspor sebesar 4.82%, Jumlah Uang Beredar sebesar 2.01%, kemudian Inflasi sebesar 1.55%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi GDP adalah Impor sebesar 1.47%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 67.10% yang dijelaskan oleh GDP itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi GDP sebagai variabel kebijakan selain GDP itu sendiri adalah Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 14.70%, Kurs sebesar 8.68%, Ekspor sebesar 4.32%, JUB sebesar 2.28%, kemudian Inflasi sebesar 1.56%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi GDP adalah Impor sebesar 1.34%.

**Tabel 4.38 Rekomendasi Kebijakan Untuk GDP**

Periode	GDP itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	95.89%	GDP 95.89%	Kurs 1.93%
Jangka Menengah (Periode 5)	75.95%	GDP 75.95%	Kurs 7.49%
Jangka Panjang (Periode 10)	67.10%	GDP 67.10%	PP 14.70%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian GDP dilakukan oleh GDP itu sendiri dan dipengaruhi oleh Kurs, kemudian dalam jangka panjang selain dilakukan melalui GDP itu sendiri juga dipengaruhi oleh Pendapatan Perkapita. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan GDP, maka pemerintah selain perlu meningkatkan Kurs meningkatkan Pendapatan Perkapita. Agar untuk mencapai kesetabilan pertumbuhan ekonomi yang ada di negara.

***e. Variance Decomposition of Inflasi***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.39 diperoleh hasil bahwa Inflasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 80.02% yang dijelaskan oleh variabel Inflasi, Impor sebesar 10.76%, GDP sebesar 4.66%, Ekspor sebesar 3.70%, Kurs 0.84% sedangkan variabel lainnya yaitu JUB, Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.



**Tabel 4.39 : Varian Decomposition Inflasi**

Variance Decomposition of INFLASI:								
Period	S.E.	KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	5.173338	0.848524	3.701968	10.76483	4.662158	80.02252	0.000000	0.000000
2	5.975704	1.598844	8.173807	8.749102	9.450910	71.48948	0.051045	0.486817
3	6.177997	1.559253	8.611574	11.33534	8.865262	67.22120	0.062275	2.345094
4	6.499707	2.015266	7.816175	15.50734	8.035987	60.91827	0.160322	5.546647
5	6.736616	2.203356	7.298349	17.86452	7.527832	56.85346	0.202713	8.049763
6	6.856825	2.215437	7.250744	18.79246	7.266225	54.90314	0.251864	9.320126
7	6.932049	2.167743	7.615027	19.09769	7.128009	53.72463	0.298539	9.968372
8	6.995576	2.158130	8.217755	19.15917	7.037941	52.77531	0.311147	10.34054
9	7.055985	2.201180	8.890015	19.10898	6.960795	51.93939	0.306212	10.59342
10	7.113897	2.277820	9.550716	18.98076	6.891193	51.20211	0.324983	10.77241

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 56.85% yang dijelaskan oleh variabel Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah Impor sebesar 17.86%, kemudian Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 8.04%, GDP sebesar 7.52%, Ekspor sebesar 7.29%, Kurs sebesar 2.20%. sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah JUB sebesar 0.20%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 51.20% yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah Impor sebesar 18.98%, kemudian Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 10.77%, Ekspor sebesar 9.55%, GDP sebesar 6.89%, Kurs sebesar 2.27%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah JUB sebesar 0,32%.

**Tabel 4.40 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi**

Periode	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	80.02%	Inflasi 84.75%	Impor 10.76%
Jangka Menengah (Periode 5)	56.85%	Inflasi 56.85%	Impor 17.86%
Jangka Panjang (Periode 10)	51.20%	Inflasi 51.20%	Impor 18.98%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian Inflasi dilakukan oleh Inflasi itu sendiri dan dipengaruhi oleh Impor, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui Inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh Impor kembali. Hal ini berarti bahwa untuk menguatkan Inflasi pemerintah harus melihat kondisi perekonomian yang terjadi dan dengan begitu maka akan pemerintah harus mengurangi Impor ke arah yang stabil atau mengurangi perdagangan membeli barang dari luar agar ekonomi negara lebih optimal.

#### ***f. Variance Decomposition of JUB***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.41 diperoleh hasil bahwa Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 1.69% yang dijelaskan oleh variabel JUB itu sendiri, Inflasi sebesar 79.21%, Impor sebesar 10.17%, GDP sebesar 4.78%, dan Ekspor sebesar 3.97% sedangkan variabel lainnya yaitu Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.41 : Varian Decomposition JUB**

Period	S.E.	Variance Decomposition of JUB:						
		KURS	EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	PP
1	5.162622	0.148781	3.975206	10.17735	4.789543	79.21141	1.697713	0.000000
2	5.975919	0.113795	8.316064	8.101816	9.590106	70.84048	2.579686	0.458055
3	6.203153	0.370181	8.622333	10.82261	8.928584	66.23353	2.672033	2.350734
4	6.500082	0.378053	7.888714	15.14316	8.151941	60.39830	2.458493	5.581335
5	6.723768	0.367032	7.400926	17.60763	7.659801	56.50367	2.317976	8.142961
6	6.843889	0.359217	7.367888	18.60668	7.393348	54.53970	2.241108	9.492055
7	6.926521	0.433717	7.733420	18.94558	7.235187	53.24624	2.188166	10.21768
8	7.000408	0.598883	8.327024	19.01594	7.118196	52.13382	2.146474	10.65966
9	7.072590	0.823382	8.986363	18.95666	7.012006	51.11127	2.136311	10.97401
10	7.142328	1.064379	9.637142	18.80821	6.914782	50.19075	2.177726	11.20701

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 2.31% yang dijelaskan oleh variabel Jumlah Uang Beredar itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Jumlah Uang Beredar sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah Inflasi sebesar 56.50%, Impor sebesar 17.60%, kemudian Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 8.14%, GDP sebesar 7.65%, Ekspor sebesar 7.40%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah Kurs sebesar 0,36%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 2.17% yang dijelaskan oleh Jumlah Uang Beredar itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah Inflasi sebesar 50.19%, Impor sebesar 18.80%, kemudian Pendapatan Perkapita (PP) sebesar 11.20%, Ekspor sebesar 9.63%, GDP sebesar 6.91%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah Kurs sebesar 1.06%.

**Tabel 4.42 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB**

Periode	JUB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	1.69%	Inflasi 79.21%	Impor 10.17%
Jangka Menengah (Periode 5)	2.31%	Inflasi 56.50%	Impor 17.60%
Jangka Panjang (Periode 10)	2.17%	Inflasi 50.19%	Impor 18.80%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian Jumlah Uang Beredar dilakukan oleh JUB itu sendiri dan dipengaruhi oleh Inflasi dan Impor, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui JUB itu sendiri juga dipengaruhi oleh Inflasi dan Impor. Hal ini berarti bahwa jika Jumlah Uang Beredar meningkat maka yang terjadi menyebabkan Inflasi naik penyebab lainnya adalah yang membawa arus dana masuk ke negara semakin bertambah hal itu menyebabkan keterkaitan Impor, begitu maka pemerintah harus mengurangi Impor dan Inflasi ke arah yang stabil agar ekonomi negara lebih optimal.

***g. Variance Decomposition of Pendapatan Perkapita***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.43 diperoleh hasil bahwa Pendapatan Perkapita dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 59.62% yang dijelaskan oleh variabel Pendapatan Perkapita, Ekspor sebesar 22.54%, Impor sebesar 9.22%, GDP sebesar 6.26%, Kurs sebesar 1.86%, Inflasi sebesar 0.44% dan variabel yang paling kecil mempengaruhi Pendapatan Perkapita adalah variabel JUB sebesar 0.03%.

**Tabel 4.43 : Varian Decomposition Pendapatan Perkapita**

Period	S.E.	KURS	Variance Decomposition		of PP:			PP
			EKSPOR	IMPOR	GDP	INFLASI	JUB	
1	4619.467	1.864838	22.54123	9.224145	6.268476	0.444867	0.032032	59.62441
2	6453.977	1.860139	20.73791	8.649217	4.041610	0.285697	0.016434	64.40900
3	7855.071	2.604760	19.54187	7.691237	2.908094	0.226097	0.092320	66.93562
4	8993.878	3.439658	19.07585	6.654172	2.267662	0.273741	0.238783	68.05013
5	9935.223	4.131506	19.21158	5.725338	1.864391	0.361477	0.426229	68.27948
6	10735.47	4.660316	19.63011	4.972499	1.596802	0.471644	0.621420	68.04721
7	11425.10	5.002825	20.13079	4.396367	1.411229	0.600504	0.788718	67.66957
8	12023.77	5.175640	20.60690	3.973111	1.276861	0.741334	0.910330	67.31583
9	12545.54	5.212898	21.01675	3.678222	1.175736	0.885719	0.982834	67.04784
10	13002.21	5.153622	21.34575	3.490679	1.096932	1.026632	1.011995	66.87439

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan *error variance* sebesar 68.27% yang dijelaskan oleh variabel Pendapatan Perkapita itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Pendapatan Perkapita sebagai variabel kebijakan selain Pendapatan Perkapita itu sendiri adalah Ekspor sebesar 19.21%, kemudian Impor 5.72%, Kurs sebesar 4.13%, GDP sebesar 1.86%, JUB sebesar 0.42%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Pendapatan Perkapita adalah Inflasi sebesar 0.36%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 66.87% yang dijelaskan oleh Pendapatan Perkapita itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Pendapatan Perkapita sebagai variabel kebijakan selain Pendapatan Perkapita itu sendiri adalah Ekspor sebesar 21.34%, kemudian Kurs sebesar 5.15%, Impor 3.49%, GDP sebesar 1.09%, Inflasi sebesar 1.02%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Pendapatan Perkapita adalah JUB sebesar 1.01%.

**Tabel 4.44 Rekomendasi Kebijakan Untuk Pendapatan Perkapita**

Periode	PP itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	59.62%	PP 59.62%	Ekspor 22.54%
Jangka Menengah (Periode 5)	68.27%	PP 68.27%	Ekspor 19.21%
Jangka Panjang (Periode 10)	66.87%	PP 66.87%	Ekspor 21.34%

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian Pendapatan Perkapita dilakukan oleh Pendapatan Perkapita itu sendiri dan dipengaruhi oleh Ekspor, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui Pendapatan Perkapita itu sendiri juga dipengaruhi oleh Ekspor. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan Pendapatan Perkapita, maka pemerintah selain perlu meningkatkan Ekspor juga perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil untuk mencapai kesejahteraan negara.

## 2. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis Panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data *pooled* yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan), hasil Panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan Panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi *lag* yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan *software Eviews 10*, didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.45 : Output Panel ARDL**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
LOGEKS	17.61331	86.46568	0.203703	0.0008
LOGIMP	-7.341742	38.33517	-0.191515	0.8489
GDP	8.620875	38.02981	0.226687	0.0016
INF	-1.722134	7.943674	-0.216793	0.0006
JUB	0.914532	4.156733	0.220012	0.8268
LOGPP	-7.311450	44.23375	-0.165291	0.8694
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.003628	0.003456	1.050034	0.0088
D(LOGEKS)	-0.166639	0.156667	-1.063652	0.2926
D(LOGIMP)	-0.090640	0.255533	-0.354712	0.7243
D(GDP)	0.010432	0.014832	0.703387	0.0051
D(INF)	-0.002973	0.003862	-0.769963	0.4449
D(JUB)	0.001414	0.002212	0.639080	0.0057
D(LOGPP)	7.242666	6.482337	1.117292	0.0002
C	0.168273	0.143757	1.170541	0.2473
Mean dependent var	0.016168	S.D. dependent var	0.046209	
S.E. of regression	0.036438	Akaike info criterion	-3.743907	
Sum squared resid	0.066386	Schwarz criterion	-2.117871	
Log likelihood	294.6344	Hannan-Quinn criter.	-3.083566	

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-

0,00) dan signifikan ( $0,00 < 0,05$ ) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan Panel per negara.

**a. Analisis Panel Negara Indonesia**

**Tabel 4.46 : Output Panel ARDL Negara Indonesia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.001786	6.93E-05	-25.77934	0.0001
D(LOGEKS)	0.159958	0.092147	1.735912	0.1810
D(LOGIMP)	-0.392552	0.150923	-2.601014	0.0803
D(GDP)	-0.016481	0.001190	-13.85225	0.0008
D(INF)	0.004345	1.31E-05	332.4581	0.0000
D(JUB)	-0.001210	3.74E-05	-32.37443	0.0001
D(LOGPP)	-1.599927	4.654035	-0.343772	0.7537
C	-0.076299	0.009047	-8.433229	0.0035

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,18 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor tidak berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,08 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor tidak berpengaruh terhadap Kurs.

3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.



## 4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

## 5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

## 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,75 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

## b. Analisis Panel Negara Turki

Tabel 4.47 : *Output Panel ARDL Negara Turki*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.009158	0.001764	5.193039	0.0139
D(LOGEKS)	0.334291	0.034350	9.731826	0.0023
D(LOGIMP)	-1.230458	0.080994	-15.19198	0.0006
D(GDP)	-0.003151	1.68E-06	-1876.316	0.0000
D(INF)	-0.004719	1.43E-06	-3303.611	0.0000
D(JUB)	0.001859	2.46E-07	7557.186	0.0000
D(LOGPP)	20.66886	53.15501	0.388841	0.7233
C	0.404332	0.128254	3.152576	0.0512

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor berpengaruh terhadap Kurs.

3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,72 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

c. Analisis Panel Negara Malaysia

**Tabel 4.48 : Output Panel ARDL Negara Malaysia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.002829	0.000171	16.55660	0.0005
D(LOGEKS)	0.138200	0.029183	4.735706	0.0179
D(LOGIMP)	-0.984322	0.061174	-16.09049	0.0005
D(GDP)	0.004166	3.78E-06	1101.507	0.0000
D(INF)	-0.001914	2.13E-06	-897.6001	0.0000
D(JUB)	0.002358	8.99E-07	2623.617	0.0000
D(LOGPP)	6.797922	6.210821	1.094529	0.3537
C	0.115845	0.012990	8.918294	0.0030

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,01 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor berpengaruh terhadap Kurs.

### 3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

### 4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

### 5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

### 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,35 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

d. Analisis Panel Negara Saudi Arabian

**Tabel 4.49 : Output Panel ARDL Negara Saudi Arabian**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.003978	0.000323	-12.31428	0.0012
D(LOGEKS)	-0.091948	0.098995	-0.928808	0.4215
D(LOGIMP)	0.591639	0.135762	4.357918	0.0223
D(GDP)	0.005030	4.97E-05	101.1634	0.0000
D(INF)	1.65E-05	2.59E-06	6.362673	0.0079
D(JUB)	-0.003288	1.25E-05	-263.9040	0.0000
D(LOGPP)	-9.298737	30.17638	-0.308146	0.7781
C	-0.174045	0.028713	-6.061594	0.0090

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,42 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor tidak berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,02 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor berpengaruh terhadap Kurs.

3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

## 4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

## 5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

## 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,77 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

## e. Analisis Panel Negara Bangladesh

**Tabel 4.50 : Output Panel ARDL Negara Bangladesh**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.025238	0.013576	1.858935	0.1600
D(LOGEKS)	-0.061902	0.001312	-47.19330	0.0000
D(LOGIMP)	0.330837	0.030910	10.70314	0.0017
D(GDP)	0.111964	0.000524	213.6712	0.0000
D(INF)	-0.028381	6.95E-05	-408.4609	0.0000
D(JUB)	0.015664	1.41E-05	1110.774	0.0000
D(LOGPP)	45.15915	400.3664	0.112795	0.9173
C	1.070916	0.261284	4.098658	0.0263

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor berpengaruh terhadap Kurs.

3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

## 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,91 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

## f. Analisis Panel Negara Pakistan

Tabel 4.51 : *Output* Panel ARDL Negara Pakistan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.002366	0.000115	20.55186	0.0003
D(LOGEKS)	-0.132371	0.048505	-2.729027	0.0720
D(LOGIMP)	-0.126423	0.072283	-1.749004	0.1786
D(GDP)	-0.016429	8.16E-05	-201.3531	0.0000
D(INF)	-0.001507	3.16E-06	-476.9043	0.0000
D(JUB)	0.001189	6.55E-07	1815.834	0.0000
D(LOGPP)	7.077735	45.00304	0.157272	0.8850
C	0.114637	0.005255	21.81657	0.0002

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

## 1) Ekspor

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,07 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor tidak berpengaruh terhadap Kurs.

## 2) Impor

Impor tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,17 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor tidak berpengaruh terhadap Kurs.



### 3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

### 4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

### 5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

### 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,88 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

**g. Analisis Panel Negara Mesir**

**Tabel 4.52 : Output Panel ARDL Negara Mesir**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.004528	0.000431	-10.49657	0.0018
D(LOGEKS)	-0.827375	0.054128	-15.28548	0.0006
D(LOGIMP)	0.443079	0.037602	11.78340	0.0013
D(GDP)	0.004559	4.49E-05	101.5277	0.0000
D(INF)	0.007201	2.36E-06	3049.166	0.0000
D(JUB)	-0.004650	2.28E-06	-2039.021	0.0000
D(LOGPP)	-10.99584	11.89260	-0.924595	0.4234
C	-0.103788	0.019938	-5.205463	0.0138

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor berpengaruh terhadap Kurs.

3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

## 4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

## 5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

## 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,42 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

## h. Analisis Panel Negara Uni Emirat Arab

**Tabel 4.53 : Output Panel ARDL Negara Uni Emirat Arab**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.000272	1.72E-06	-157.9791	0.0000
D(LOGEKS)	-0.851964	0.206842	-4.118917	0.0259
D(LOGIMP)	0.643076	0.145201	4.428860	0.0214
D(GDP)	-0.006200	1.19E-05	-522.8704	0.0000
D(INF)	0.001172	1.09E-06	1079.715	0.0000
D(JUB)	-0.000611	7.66E-07	-797.6797	0.0000
D(LOGPP)	0.132169	0.151882	0.870209	0.4482
C	-0.005414	0.001101	-4.918011	0.0161

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Ekspor

Ekspor signifikan mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,02 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh terhadap Kurs.

2) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig  $0,02 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Impor berpengaruh terhadap Kurs.

3) GDP

GDP signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap Kurs.

4) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Kurs.

5) JUB

JUB signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,00 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap Kurs.

#### 6) Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita tidak signifikan dalam mempengaruhi Kurs. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar  $0,44 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Kurs.

### C. Pembahasan

#### 1. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui bebrapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter jalur suku bunga terhadap stabilitas ekonomi makro. Adapun interaksi variabel kebijakan terlihat dari *Variance Decomposition* menggambarkan menggambarkan variabel kebijakan mana yang lebih efektif terhadap stabilitas pasar mata uang luar negeri. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan moneter dalam menjaga satabilitas ekonomi makro negara *emerging market of moslem countries*.

**Tabel 4.54 : Efektivitas Kebijakan Moneter Dan Ekonomi Makro Terhadap Pasar Mata Uang**

Variabel Kebijakan Moneter	Indikator Kebijakan		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
KURS	Kurs (100%) -	Kurs (79.70%) JUB (19.68%)	Kurs (74.28%) Impor (24.34%)
EKSPOR	Ekspor (99.93%) Kurs (0.06%)	Ekspor (79.42%) PP (9.10%)	Ekspor (71.64%) PP (13.35%)
IMPOR	Impor (50.06%) Ekspor (44.58%)	Impor (61.08%) Ekspor (28.39%)	Impor (45.08%) Ekspor (38.52%)
GDP	GDP (95.89%) Kurs (1.93%)	GDP (75.95%) Kurs (7.49%)	GDP (67.10%) PP (14.70%)
INFLASI	Inflasi (80.02%) Impor (10.75%)	Inflasi (56.85%) Impor (17.86%)	Inflasi (51.20%) Impor (18.98%)
JUB	Inflasi (79.21%) Impor (10.17%)	Inflasi (56.50%) Impor (17.60%)	Inflasi (50.19%) Impor (18.80%)
PENDAPATAN PERKAPITA	Pendapata Perkapita (59.62%) Ekspor (22.54%)	Pendapatan Perkapita (68.27%) Ekspor (19.21%)	Pendapatan Perkapita (66.87%) Ekspor (21.34%)

**a) Efektivitas Melalui Variabel Kurs**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Kurs dilakukan oleh Kurs itu sendiri. Dalam jangka menengah kebijakan dalam pengendalian Kurs dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Kurs dipengaruhi oleh Impor. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan nilai tukar adalah dimana Jumlah Uang Beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi (melemah), sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi (menguat), maka hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs berpengaruh negatif (Muchlas & Alamsyah, A. R, 2015) dan (Aryani & Murtala, 2019)

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan *Regresi Linear* Berganda dapat dilihat bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kurs hal ini sesuai dengan penelitian saudara Muchlas. Kemudian penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Tuti & Ni Luh Putu, 2011) Jika penurunan Kurs terjadi, maka lebih sedikit mata uang asing yang harus dibayarkan untuk membeli sejumlah barang tertentu dalam negeri, maka Ekspor akan meningkat sedangkan Impor menurun karena Importir harus mengorbankan lebih banyak mata uang negaranya untuk membeli sejumlah barang tertentu luar negeri dan juga didukung oleh penelitian (Pakpahan & Asima , 2012) mengemukakan bahwa Kurs mempunyai hubungan negatif terhadap Impor. Sementara itu (Indrayani, Ni Kadek Ayu , & Swara, 2014) menyatakan Depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada Impor. Jika Kurs dollar AS mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat Kursnya (harganya) akan menyebabkan Impor cenderung menurun.

Apabila nilai tukar mata uang suatu negara melemah maka hal itu akan berdampak pada meningkatnya harga barang dinegara tersebut yang akan berdampak terhadap perubahan pada Impor. Bila Impor terus meningkat itu akan berdampak pada perkiraan tentang nilai Impor dimasyarakat dimasa yang akan datang juga akan meningkat dan pemerintah harus menangani ini apa bila terjadi sehingga Kurs Negara tidak semakin menurun pula. Impor harus dikurangi sehingga Kurs pada Negara itu tidak menurun apabila Impor meningkat Ekspor Negara harus ditingkatkan pula karena Impor dan Ekspor saling berkaitan.

**b) Efektivitas Melalui Variabel Ekspor**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Ekspor dilakukan oleh Kurs. Dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Ekspor dipengaruhi oleh Pendapatan Perkapita. Karena apabila Ekspor bergerak Kurs dan Inflasi juga akan ikut bergerak pula. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bristy, 2013) menganalisis hubungan Kurs terhadap Ekspor di Bangladesh menunjukkan bahwa depresiasi nilai mata uang domestik berpengaruh positif terhadap total Ekspor. Pengaruh positif dari Inflasi yaitu Ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Peningkatan Ekspor juga memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Namun, peningkatan Ekspor seperti yang dikatakan oleh (Bashir, et al., 2011) dan (Shah, Aleem, & Nousheen, A., 2014) tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi tetapi juga bisa meningkatkan tekanan Inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat.

**c) Efektivitas Melalui Variabel Impor**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Impor dilakukan oleh Ekspor, Dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Impor dipengaruhi oleh Ekspor kembali. Karena Perdagangan internasional (Ekspor dan Impor) ini akan menimbulkan perbedaan mata uang yang digunakan antar negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang antar negara Eksportir dan Importir menimbulkan kesulitan dalam melakukan



perdagangan, suatu perbedaan nilai tukar mata uang atau yang biasa lebih dikenal dengan istilah Kurs.

Bagi berkembang perekonomian transaksi Ekspor Impor merupakan satu kegiatan ekonomi yang penting, transaksi berjalan masih defisit jika Angka Impor masih lebih tinggi dari pada angka Ekspor. Akibatnya, nilai tukar terus tertekan karena tingginya permintaan mata uang asing seperti dolar untuk pembayaran, masih sulit untuk menguatkan mata uang negara selama angka Impor lebih tinggi dari Ekspor. Pengembangan industri substitusi Impor di dalam negeri harus sejalan dengan penggalakan Ekspor” (Farina, Fenin , & Achmad Husaini, 2017).

#### **d) Efektifitas Melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi (GDP)**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek dan jangka menengah kebijakan dalam pengendalian Pertumbuhan Ekonomi (GDP) dipengaruhi oleh Kurs, jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Pertumbuhan Ekonomi (GDP) dipengaruhi oleh Pendapatan Perkapita. Dalam jangka pendek Temuan ini sesuai dengan Penelitian (Pridayanti, 2014) Nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. nilai tukar naik (depresiasi) harga barang Ekspor dari Indonesia relatif akan lebih murah di AS, sehingga Ekspor akan cenderung meningkat. Sebaliknya, harga barang-barang dari AS relatif menjadi mahal sehingga Impor akan cenderung menurun. Dengan demikian, penurunan nilai Kurs mata uang sendiri akan cenderung mempengaruhi kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam jangka menengah pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana Pendapatan Perkapita suatu Negara merupakan tolak ukur kemajuan dari Negara. Apabila Pendapatan Perkapita suatu Negara rendah dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat di Negara tersebut mengalami penurunan. Dalam jangka panjang hasil regresi Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP, Hasil regresi ini sesuai dengan teori, yaitu jika Jumlah Uang Beredar naik maka GDP juga akan naik. Dengan Jumlah Uang Beredar yang semakin banyak sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan uang tersebut untuk konsumsi membeli barang dan jasa dibandingkan dengan berinvestasi, sehingga akan menaikkan pendapatan nasional yang akan memacu pertumbuhan ekonomi.

**e) Efektifitas Melalui Variabel Inflasi**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Inflasi dipengaruhi oleh Impor. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Menurut penelitian (Ulke, 2011) dalam *Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010* dinyatakan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap volume Impor.

Apabila Inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, Inflasi tersebut adalah Inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau Inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya mengalami kenaikan atau dinaikkan. Akibat dari Inflasi tersebut maka Ekspor akan menurun dan Impor akan meningkat. Kegiatan Impor dapat dipengaruhi

oleh Inflasi yang terjadi di negara tersebut. Inflasi adalah kenaikan harga-harga komoditi barang secara umum. Hal ini sesuai dengan penelitian milik (Sukirno s. , 2016) menyatakan bahwa, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat Inflasi menyebabkan barang-barang Impor menjadi relative murah dan mengakibatkan lebih banyak Impor dilakukan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Faisol, 2016) , menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Impor. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdan, 2014) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Impor, sehingga semakin tinggi Inflasi maka Impor juga meningkat.

**f) Efektivitas Melalui Variabel Jumlah Uang Beredar**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Jumlah Uang Beredar dipengaruhi oleh nilai Inflasi dan Impor. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Menurut penelitian Menurut Friedman, (1969) dalam (Tafti, 2012) sebagai Aliran Moneteris berpendapat bahwa Inflasi dalam negeri disebabkan oleh kelebihan Jumlah Uang Beredar dalam perekonomian. Moneteris menyoroiti defisit anggaran pemerintah merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap Inflasi, begitujuga sebaliknya, dan ada pula keterkaitan dengan Impor yang meningkat dapat merupakan tingginya tingkat kebutuhan akan mata uang asing, Dengan kata lain Rupiah yang ditukarkan ke Dolar lebih banyak/ lebih besar dibandingkan Dolar yang ditukar ke Rupiah, dengan sedikitnya permintaan Rupiah membuat nilai mata uang Indonesia melemah. Nilai

tukar yang terus melemah ini juga diikuti dengan penambahan jumlah uang yang beredar yang semakin meningkat pada kurun waktu tertentu.

Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap jumlah Impor Penelitian ini didukung oleh penelitian milik (Setyorani, 2018) Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap jumlah nilai Ekspor ataupun nilai Impor, Berdasarkan penjelasan tersebut diatas bahwa nilai Kurs/nilai tukar Rupiah, jumlah uang yang beredar serta perkembangan nilai Impor sangat berpengaruh besar dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap jumlah nilai Impor. Sehingga saling mempengaruhi satu sama lain.

**g) Efektivitas Melalui Variabel Pendapatan Perkapita**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian pendapatan perkapita dipengaruhi oleh nilai Ekspor. Hal ini sesuai dengan penelitian milik (Emilia, Rahma, & SitiAminah, 2015) nilai Ekspor ke china berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Karena semakin banyak jumlah yang diproduksi, maka penawaran Ekspor suatu negara akan meningkat. Permintaan Ekspor adalah jumlah suatu komoditas Ekspor yang diminta oleh suatu negara tertentu, sehingga jika permintaan produksi meningkat akan memungkinkan meningkatkan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap Pendapatan Perkapita dimana Pendapatan Perkapita merupakan pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu negara.

Dari hasil FEVD kita ketahui bahwa dari variabel Kurs, Ekspor, Impor, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, GDP, Pendapatan Perkapita. Variabel yang menjadi leading indicator adalah Impor dan Ekspor, dimana variabel Impor dan Ekspor selalu mempengaruhi variabel lainnya. Hal ini berarti dalam penelitian ini baik dari jangka pendek, menengah maupun panjang yang berhasil menstabilkan mata uang luar negeri ialah kebijakan menstabilkan perdagangan luar negeri dimana Ekspor harus lebih besar dari Impor, untuk meningkatkan mata uang dalam negeri.

## 2. Pembahasan Panel ARDL Negara *Emerging Market Of Moslem Countries*

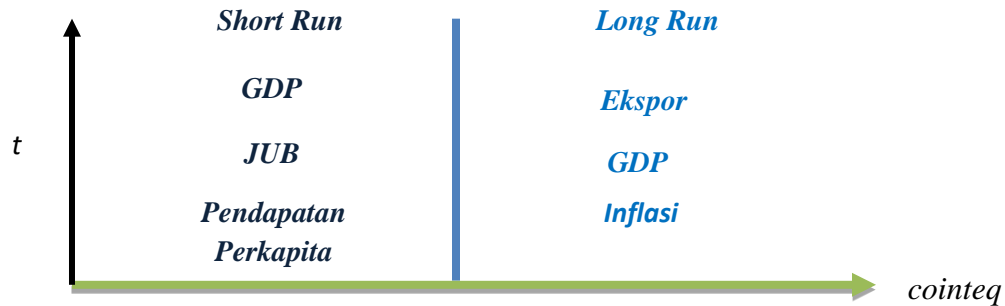
Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas Kurs negara *emerging market of moslem countries* yaitu Ekspor, GDP, Inflasi. Kemudian dalam jangka pendek GDP, Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Perkapita yang mempengaruhi stabilitas Kurs. Berikut tabel rangkuman hasil Panel ARDL:

**Tabel 4.55 : Rangkuman Panel ARDL**

	Indonesia	Turki	Malaysia	Saudi Arabian	Bangladesh	Pakistan	Mesir	UEA	Short Run	Long Run
Ekspor	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1
Impor	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0
GDP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Inflasi	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
JUB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
Pendapatan Perkapita	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0

Sumber: Data diolah penulis, 2019

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang Negara *emerging market of moslem countries*



**Gambar 4.16 Stabilitas Jangka Waktu Pasar Mata Uang *Emerging Market Of Moslem Countries***

Hasil analisis Panel ARDL membuktikan :

- a. *Leading indicator* efektivitas **negara** dalam pengendalian stabilitas pasar mata uang negara *emerging market of moslem countries*, yaitu **Indonesia** dan **Pakistan** pengendalian stabilitas Kurs dilakukan oleh GDP, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. Sementara negara **Turki, Malaysia, Bangladesh, Mesir** dan **Uni Emirat Arab** masih kuat dalam mengendalikan stabilitas Kurs melalui Ekspor, Impor, GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Sedangkan negara **Saudi Arabian** Impor tidak berpengaruh stabilitas nilai tukar. Hal ini sesuai dengan (Adek , Sri Ulfa Sentosa, & Hasdi Aimon, 2013) menyatakan Jumlah Uang Beredar dan Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kurs. Adapula mata uang (Kurs) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan (Bambang , Lelahester Rina, & Mita Ayu Krist, 2019) menyatakan Kurs (X1) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), Semakin tinggi nilai Kurs maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Ekspor, Impor, GDP, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar dengan Kurs sesuai dengan penelitian (Sukirno S. , 2010) menyatakan bahwa nilai Kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga barang Ekspor dan Impor, kenaikan harga umum (Inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Adapun hubungan terhadap Jumlah Uang Beredar dengan Kurs didukung juga oleh penelitian sesuai menurut (Tafti 2012).

Negara Saudi Arabian meletakkan Impor tidak ada hubungan dengan Kurs dimana hal tersebut sesuai dengan penelitian (Sugiartiningsih, 2015) yang melakukan penelitian mengenai hubungan nilai tukar terhadap Impor. Hasilnya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Impor

- b. Secara Panel ternyata negara yang mampu menjadi leading indicator untuk stabilitas pasar mata uang melalui kebijakan moneter dan perdagangan luar negeri adalah Turki, Malaysia, Bangladesh, Mesir dan Uni Emirat Arab, hal ini disebabkan karena semua variabel atau indicator dalam penelitian yaitu (Ekspor, Impor, GDP, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar) kecuali Pendapatan Perkapita, negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap Kurs. Hal ini berarti baik kebijakan moneter maupun perdagangan luar negeri di adalah Turki, Malaysia, Bangladesh, Mesir dan Uni Emirat Arab, mampu meningkatkan pasar mata uang (Kurs), temuan ini sesuai dengan (RIRIN, 2019) menyatakan jalur nilai tukar (*exchange rate channel*) terdapat pengaruh antara variabel dalam penelitian dalam mentransmisikan kebijakan moneter di Indonesia, Artinya kuat lemahnya nilai mata uang domestik di pasar valuta

asing secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sejumlah variabel makro ekonomi. Terdapatnya tidak signifikan Pendapatan Perkapita terhadap peningkatan Kurs temuan ini sesuai dengan (Akhmad , Suhadak, & Topowijono, 2015) menyatakan pendapatan per kapita berhubungan negatif terhadap nilai tukar.

- c. Kemudian secara keseluruhan dalam jangka panjang ternyata Ekspor, GDP dan Inflasi berpengaruh terhadap Kurs negara *emerging market of moslem countries*, sementara dalam jangka pendek yang mempengaruhi stabilitas Kurs adalah GDP, Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Perkapita.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan VAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pada hasil analisis VAR menunjukkan semua titik roots berada dalam garis lingkaran, dimana spesifikasi model yang terbentuk menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* memiliki hasil yang stabil.
- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression*
  - 1) Kontribusi variabel terbesar terhadap Kurs adalah Jumlah Uang Beredar periode tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh GDP periode tahun sebelumnya pula.
  - 2) Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap Ekspor adalah GDP periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Inflasi periode tahun sebelumnya.
  - 3) Kontribusi yang paling besar terhadap Impor adalah GDP tahun sebelumnya. Kemudian selanjutnya kontribusi dari jumlah uang beredar tahun sebelumnya.

- 4) Variabel yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah Inflasi itu sendiri periode tahun sebelumnya dan kemudian Jumlah Uang Beredar periode tahun sebelumnya.
  - 5) Kontribusi terbesar terhadap Jumlah Uang Beredar berasal dari variabel Jumlah Uang Beredar itu sendiri periode setahun sebelumnya disusul dengan Pendapatan Perkapita periode tahun sebelumnya.
  - 6) Kontribusi variabel yang paling besar terhadap GDP adalah GDP itu sendiri periode tahun sebelumnya dan kemudian oleh Jumlah Uang Beredar periode tahun sebelumnya.
  - 7) Kontribusi yang paling besar terhadap Pendapatan Perkapita adalah GDP periode setahun sebelumnya dan disusul oleh Inflasi periode tahun sebelumnya.
- c. Hasil Analisis *Impulse Response Function* menunjukkan adanya hasil bahwa dalam jangka pendek (periode 1) positif Kurs yaitu di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lainnya, Dalam jangka menengah (periode 5), dimana satu standar deviasi dari positif Kurs direspon positif oleh Inflasi, Pendapatan Perkapita (PP), Jumlah Uang Beredar. Kemudian direspon negatif oleh Ekspor, dan Impor, GDP. Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari positif Kurs direspon positif oleh Inflasi, Jumlah Uang Beredar. Kemudian direspon negatif oleh Ekspor, Impor, GDP, dan Pendapatan Perkapita (PP).
- d. Hasil Analisis *Variance Decomposition* menunjukkan adanya hasil bahwa Kurs dalam jangka pendek (periode 1), direkomendasikan oleh Kurs itu sendiri,

sedangkan variabel lainnya yaitu Ekspor, Impor, GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Perkapita (PP) tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua. Dalam jangka menengah (periode 5) direkomendasikan Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah Jumlah Uang Beredar, kemudian Inflasi, Ekspor, Pendapatan Perkapita, Impor, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah GDP. Dalam jangka panjang (periode 10) dirkomendasikan oleh Kurs itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah Jumlah Uang beredar, kemudian Inflasi, Ekspor, Pendapatan Perkapita, Impor, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah GDP.

- e. Hasil analisis interaksi masing-masing variabel kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di Negara *Emerging Market of Moslem Countries* pada jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan bahwa kebijakan moneter yaitu variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar mampu untuk menjaga stabilitas ekonomi makro di Negara *Emerging Market of Moslem Countries*.

## **2. Kesimpulan Panel ARDL**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. Secara Panel ternyata negara yang mampu menjadi *leading indicator* untuk stabilitas pasar mata uang adalah Turki, Malaysia, Bangladesh, Mesir dan Uni Emirat Arab, hal ini disebabkan karena semua variabel atau indicator dalam penelitian yaitu (Ekspor, Impor, GDP, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar) kecuali Pendapatan Perkapita, negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap Kurs.
- b. Kemudian secara keseluruhan dalam jangka panjang ternyata Ekspor, GDP dan Inflasi berpengaruh terhadap mata uang negara *Emerging Market of Moslem Countries*, sementara dalam jangka pendek yang mempengaruhi stabilitas mata uang Negara *Emerging Market of Moslem Countries* adalah GDP, Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Perkapita.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah melalui Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Bank- Bank Sentral dari Negara yang menjadi objek penelitian, dalam mengontrol nilai tukar, untuk menjaga stabilitas pasar mata uang *in Emerging Market of Moslem Countries* melalui penendalian Inflasi sehingga menuju stabilitas harga yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adek , L., Sri Ulfa Sentosa, & Hasdi Aimon. (2013). ANALISIS KURS DAN MONEY SUPPLY DI INDONESIA . *Jurnal Kajian Ekonomi Vol. I, No. 02*, 12.
- Aditya , B., & Saskara, I. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedelai dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 129-134.
- Agustin, G. (2009). Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997 –Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model. *Jurnal IESP Vol 1, No, 1; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*.
- Akhmad , M., Suhadak, & Topowijono. (2015). PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, PENDAPATAN PERKAPITA, DAN EKSPOR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Amin, M. Z. (2012). PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI KURS DOLLAR (USD/IDR), DAN INDEKS DOW JONES (DJIA) TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (PERIODE 2008-2011). *Jurnal Skripsi/ Muhammad Zuhdi Amin/ FEB UB/*, 17.
- Amri, , K., & Aimon, H. (2017). Pengaruh Pembentukan Modal Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economac, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.24036/2017119>*.
- Ariefianto, D. (2012). *Ekonometrika : esensi dan aplikasi menggunakan EVIEWS*. Jakarta : Erlangga Arikunto.
- Aryani, S., & Murtala. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Tembakau Terhadap Kurs di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*.
- Ayu , I., Kadek, N., Swara, Y., & Wayan, I. (2014). Pengaruh konsumsi, produksi, Kurs dolaar AS dan GDP Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia., *Ekonomi Pembangunan*, 209-218.
- Bambang , I., Lelahester Rina, & Mita Ayu Krist. (2019, february 6). PENGARUH KURS DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2017.

- Bashir, Nawaz, F., S, Y., K, K., U, K., & Qureshi, M. (2011). Determinants of Inflation in Pakistan: an Econometric Analysis Using Johansen Co-Integration Approach. *Australian Journal of Business and Management Research*, 1(5), 71–82.
- Bristy, H. (2013). Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh: Impact Analysis Through Contegration Approach. *International Review of Business Research Papers* , 121-133.
- CEIC. (2020, JULI MINGGU). Retrieved from CEIC DATA: <https://www.ceicdata.com/id>
- Christianto, & Setiawan, Y. (2014). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 s/d 2011)*. Universitas Kristen Maranatha: 2013.
- Demak, K., Kumaat, J., & Mandej, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No. 02*.
- Djulus, & Nurdiansyah. (2014). Keseimbangan Jangka Panjang dan Jangka Pendek Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika. *Journal Trikonomika Vol 13 No 1. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung*.
- Ekananda, & Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Emilia, Rahma, N., & Siti Aminah. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor ke China terhadap Pendapatan Perkapita dan Penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*.
- Faisol, N. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi ISSN 2407-4268*.
- Farina, Fenin , & Achmad Husaini. (2017). Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Empor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara ASEAN Per-Dollar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi*, Vol. 50 No. 6.
- Fatmawati, , R. (2015). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Utang Luar Negeri Terhadap Gross Domestic Product Indonesia. *Jesp*, 7(1), 55–62.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurisma : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17–26. <https://doi.org/10.34010/Jurisma.V9i1.1414>.

- Hena, E. (2020). ANALIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP EKSPOR NON MIGAS INDONESIA. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research Telp.* +62-21-3905050 , URL: <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar> Email: [jisamar@jayakarta.ac.id](mailto:jisamar@jayakarta.ac.id) , [jisamar2017@gmail.com](mailto:jisamar2017@gmail.com), 8.
- Indrayani, Ni Kadek Ayu , & Swara. (2014). Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan GDP Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 3(5).
- Landa , T. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014. *JOM Fekon, Vol.4 No.1*.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M. & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- LINDA , M. (2019). *PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2013-2017*. LAMPUNG: Skripsi Ekonomi Syariah.
- Madura. (2010). *International Corporate Finance. Joe Sabatino*.
- Madura, J. (2016). *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw , N. (2016). *Makroekonomi. Edisi Keenam. Terjemaha*. Jakarta: Penerbit Erlangga,.
- Mankiw. (2007). *Keseimbangan Kurva IS dan Kurva LM ( Model Mundel-Flaming)*. jakarta: Ekonomi pembangunan.
- Manurung, R. (2009). *Teknik penulisan karya ilmiah*. Bandung: Jendela Mas Pustaka.
- Margareni, Purnama , A., Djayastra, K., Yasa, & Murjana , W. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. Piramida:. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. XII No. 1*, 101 – 110.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*.
- Mishkin, & Frederic , S. (2009). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta, Salemba Empat: Edisi 8. Buku 2.
- Muchlas, Z. (2015). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA PASCA KRISIS (2000-2010)*. malang: Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1.

- Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, 9(1), 76–86.
- Mutia, R. (2015). *ANALISIS PENGARUH KURS, GDP DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE NEGARA ASEAN (STUDI PADA NEGARA MALAYSIA, SINGAPURA, FILIPINA, DAN THAILAND)*. Universitas Diponegoro: 2016.
- Nasution, L. N., & Novalina, A. (2020). Pengendalian Inflasi di Indonesia Berbasis Kebijakan Fiskal dengan Model seemingly Unrelated Regression. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 47-54.
- Nasution, L. N., & Novalina, A. (2020). Pengendalian Inflasi di Indonesia Berbasis Kebijakan Fiskal dengan Model seemingly Unrelated Regression. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 47-54.
- OKTAVIA, L. M. (2019). *PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2013-2017*. LAMPUNG: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN.
- Pakpahan, & Asima, R. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *EDAJ*, 1(2).
- Perdana, D. P. (2014). PENGARUH PELEMAHAN NILAI TUKAR MATA UANG LOKAL (IDR) TERHADAP NILAI EKSPOR (Studi Pada Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 17 No. 2, 8.
- Pranoto, O. (2016). Pengaruh Ekspor Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Jibeka*, 10, , 49–53.
- Pratiwi, & Santoso. (2012). Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika(USD) pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Periode 1997.3-2011.4 (Aplikasi pendekatan Keynesian Sticky Price Model). *Journal of Economics Vol 1. No.1.*, 3.
- Pratiwi, N., & Azizah,, D. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(2), 86310.
- Pridayanti, A. (2014). PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Purwaning, A., & Ayuningtyas, F., J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*,



19(1). <https://doi.org/10.18196/Jesp.19.1.3836>.

- Putra, M. A., Emilia, & Mustika, C. (2018). Pengaruh Kurs dan harga Ekspor terhadap daya saing Ekspor komoditas unggulan Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter Vol. 6. No.1*, 17.
- Ramdan, R. (2014). *Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Volume Impor Mobil CBU dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Moderasi Vol.15/No.2*.
- Rexsy S. Tambunan, Y. Y. (2015). PENGARUH KURS, INFLASI, LIBOR DAN GDP TERHADAP FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI INDONESIA. *JURNAL EKONOMI Volume 23*,, 26.
- Rusiadi, R. (2019). Kemampuan Panel ARDL Memprediksi Ketahanan Fundamental Ekonomi Negara Muslim Emerging Market. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1).
- Ria Astuti1, A. E. (2013). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA (SBI), NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH, INFLASI, DAN INDEKS BURSA INTERNASIONAL TERHADAP IHSG (STUDI PADA IHSG DI BEI PERIODE 2008-2012). *JOURNAL OF SOCIAL AND POLITIC OF SCIENCE*, 10.
- RIRIN. (2019). *ANALISIS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DENGAN JALUR NILAI TUKAR DI INDONESIA*. SURAKARTA: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH.
- Rangkuty, D. M., & Rusiadi, R. (2020). FLUKTUASI CURRENT ACCOUNT DAN PORTFOLIO INVESTMENT TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. *JURNAL EKOMBIS*, 6(1).
- Rusiadi. (2018). *Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Jangka Panjang*. Medan: 2018.
- Rusiadi, S. M., Nur Subianto, S., & Rahmat Hidayat, S. (2015). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Medan: Cetakan Pertama. USU Press.
- SARI, H. (2020). *PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (GDP) TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Empiris Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018)*. Lampung: skripsi ekonomi dan bisnis islam .
- SARI, H. (2020). *PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (GDP) TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Empiris Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018)*. LAMPUNG: UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN.

- Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.
- Selien , D., & Gert, P. (2012). The U.S. Dollar Exchange Rate and the Demand for Oil. *Economic research Foundation Flanders*, 1-32.
- Setyorani, B. (2018). *Pengaruh nilai tukar terhadap Ekspor dan uang yang beredar di Indonesia* . Surabaya: "Forum Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga".
- Shah, M., Aleem, M., & Nousheen, A. (2014). Statistical Analysis of the Factors Affecting Inflation in Pakistan. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 21(1),181–189. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.21.01.21134>.
- Sugiartiningsih. (2015). Analisis Fluktuasi Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan Pengaruhnya terhadap Impor Indonesia dari Amerika Serikat Periode 1988-2012. *1st NCBMA (Universitas Pelita Harapan Indonesia) " Bridging The Gap Between Theory and Practice*, 425-438.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno , S. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno , Sandono. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, s. (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sukirno, Sandono. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunyoto, & Suyanto. (2011). *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Yogyakarta: Caps.
- Swandayani, D., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2005-2009.
- Tafti, F. (2012). Determinants of inflation in Islamic Republic of Iran. *Journal of Business and Social Science* , 3(6), 197–203.
- Theodores Manuela Langi, V. M. (2014). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR,DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASIDI INDONESIA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no. 2*, 15.
- Tri , S., & Komang. (2011). *Pengaruh Produksi, Konsumsi, GDP, dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Beras Indonesia Periode 1995-2010*. FEB UNUD, Denpasar.: Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi.

- Tri, S., & Komang, K. (2011). *Pengaruh Produksi, Konsumsi, GDP, dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Beras Indonesia Periode 1995-2010*. Denpasar.: Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi.
- Tuti , I., & Ni Luh Putu. (2011). *Pengaruh Produk Domestik Bruto (GDP), Kurs Dollar Amerika Serikat dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2009*. Denpasar: Skripsi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ulke, V. (2011). Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Sosiak Studies*, 1(1): h:69-86.
- WORLD Bank*. (2020, juli sabtu). Retrieved from WORLBank data: <https://data.worldbank.org/>
- Yenita Maurina, R. R. (2015). PENGARUH TINGKAT INFLASI, KURS RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA BI RATE TERHADAP IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*/Vol. 27 No. 2, 7.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.